

**KEEFEKTIFAN MEDIA FILM PENDEK
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN
PADA SISWA KELAS X SMAN 1 WADASLINTANG
KEC. WADASLINTANG, KAB. WONOSOBO**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Menyusun Skripsi
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**oleh
Bayu Seno Aji
NIM 07201244024**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2011**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Media Film Pendek dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Siswa Kelas X SMAN 1 Wadaslintang Kec. Wadaslintang, Kab. Wonosobo* ini, telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Agustus 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Nurhadi

Yayuk Eny Rahayu, M. Hum





NIP. 19700707 1999031 003

NIP. 19760311 200312 2001

PENGESAHAN


Skripsi yang Berjudul *Keefektifan Media Film Pendek dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Siswa Kelas X SMAN 1 Wadaslintang Kec. Wadaslintang, Kab. Wonosobo* ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada 16 September 2011 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Ibnu Santoso, M. Hum	Ketua Penguji		03 Oktober 2011
Yayuk Eny Rahayu, M. Hum	Sekretaris Penguji		03 Oktober 2011
Dr. Maman Suryaman	Penguji I		03 Oktober 2011
Dr. Nurhadi	Penguji II		03 Oktober 2011

Yogyakarta, 06 Oktober 2011
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Zamzani
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Bayu Seno Aji
NIM : 07201244024
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lain.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 16 September 2011

Penulis,



Bayu Seno Aji

MOTTO

- ✓ Sesungguhnya setelah ada kesulitan pasti ada kemudahan, maka apabila kamu sudah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan lain. Dan hanya kepada Tuhan-mulah kamu berharap (QS. Al Insyirah : 6 – 8).
- ✓ Apa yang kamu capai pada hari ini adalah hasil dari apa yang telah kamu lakukan di masa lalu, dan apa yang kamu lakukan sekarang akan menentukan bagaimana masa depan kamu.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada :

- ✓ Bapak tersayang, Saryo Priyo Atmojo sebagai kepala keluarga, yang tak henti-hentinya dengan setulus hati telah menjaga, merawat, mendidik, dan atas segala doa, dukungan, bimbingan, kasih, sayang, cintanya dan segala pengorbanan yang telah diberikan.
- ✓ Almarhumah ibu tercinta, ibu Tukinah atas segala kasih sayang, motivasi, dan segala pengorbanan yang telah diberikan.
- ✓ Ibu Siti, atas segala doa, bimbingan, kasih sayangnya dan segala pengorbanan yang telah diberikan.
- ✓ Mbak Diah dan Mas Syukron, atas segala doa, bimbingan, dan motivasinya.
- ✓ Seluruh keluarga, atas segala doa dan dukungannya.
- ✓ Sahabat-sahabatku, Adit, Dedi, Dhanang, Feri atas segala doa dan motivasinya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat, karunia, dan inayahNya, akhirnya skripsi dengan judul Keefektifan Media “Film Pendek” dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Kecamatan Wadaslintang, Kabupaten Wonosobo, dapat terselesaikan. Penulisan skripsi ini tentunya dapat terselesaikan karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya mengucapkan terima kasih dengan tulus kepada :

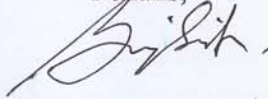
1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
2. Dr. Nurhadi, selaku pembimbing I dan Yayuk Eny Rahayu M. Hum, selaku pembimbing II yang penuh kesabaran, kearifan dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya,
3. Drs. Agus Haryanto, M. M, selaku kepala Sekolah SMAN 1 Wadaslintang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut,
4. Tri Lestari Kurniawati, S. Pd, selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMAN 1 Wadaslintang yang telah membantu selama penelitian,
5. Siswa kelas X SMAN 1 Wadaslintang, khususnya kelas X.1 dan X.4, terima kasih atas kerjasamanya,
6. Bapak dan Ibu tercinta, terima kasih atas segala doa, dukungan, semangat dan kasih sayang yang diberikan,
7. Mas Syukron dan Mba Diah, terima kasih atas doa, bimbingan dan motivasinya,

8. Seluruh keluarga, yang tidak pernah putus memberikan doa dan dukungannya,
9. Sahabat-sahabatku, Adit, Dedi, Dhanang, dan Fery, terima kasih atas doa, semangat, dan dukungannya
10. Kerabat bakung 18, Mas Aji, Mba Ika, Adam, Wildan, Laras, Ivan, Yuda, Ikrar, terima kasih atas doa dan dukungannya,
11. Keluarga besar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2007, khususny kelas GH. Terima kasih atas segala informasi, dukungan dan bantuan yang diberikan,
12. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang terbaik atas semua bantuan yang telah diberikan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 06 Agustus 2011

Penulis,



Bayu Seno Aji

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Batasan Istilah.....	10
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 11
A. Deskripsi Teori.....	11
1. Hakikat Menulis.....	11
a. Pengertian Menulis.....	11
b. Proses Kreatif Menulis.....	12
c. Manfaat Menulis.....	15
d. Ciri-ciri Tulisan yang Baik.....	16
e. Pembelajaran Menulis.....	16
2. Cerita Pendek.....	17
a. Pengertian Cerpen.....	17
b. Unsur-unsur Pembangun Cerpen.....	19
3. Menulis Cerpen.....	26
4. Pembelajaran Menulis Cerpen.....	27
5. Hakikat Media.....	29
a. Pengertian Media.....	29
b. Klasifikasi Media.....	31
c. Dasar Pertimbangan Pemilihan Media.....	35
d. Fungsi dan Manfaat Media dalam Proses Belajar Mengajar.....	40
6. Materi Film Pendek.....	43
a. Film Pendek.....	43

b. Film Pendek sebagai Bahan Pengajaran Menulis Cerpen.....	45
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	45
C. Kerangka Pikir.....	46
D. Pengajuan Hipotesis Penelitian.....	47
BAB III METODE PENELITIAN.....	49
A. Desain dan Paradigma Penelitian.....	49
1. Desain Penelitian.....	49
2. Paradigma Penelitian.....	51
B. Setting Penelitian.....	51
1. Tempat Penelitian.....	52
2. Waktu Penelitian.....	52
C. Variabel Penelitian.....	53
1. Variabel Bebas.....	53
2. Variabel Terikat.....	54
D. Subjek Penelitian.....	54
1. Populasi.....	54
2. Sampel.....	55
E. Teknik Pengumpulan Data.....	56
F. Instrumen Penelitian.....	56
1. Pengembangan Instrumen Penelitian.....	56
2. Uji Instrumen Penelitian.....	57
a. Validitas Instrumen.....	57
b. Reliabilitas Instrumen.....	58
G. Prosedur Penelitian.....	59
1. Tahap Pra-eksperimen.....	59
2. Tahap Eksperimen.....	60
3. Tahap Pasca Eksperimen.....	62
H. Teknik Analisis Data.....	63
1. Penerapan Teknik Analisis Data.....	63
2. Persyaratan Analisis Data.....	64
a. Uji Normalitas Sebaran.....	64
b. Uji Homogenitas Varian.....	64
I. Hipotesis Statistik.....	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	66
A. Hasil Penelitian.....	66
1. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	66
a. <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol.....	66
b. <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen.....	70
c. <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol.....	74
d. <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerpen	

Kelompok Eksperimen	78
e. Perbandingan Data Statistik <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	83
2. Uji Persyaratan Analisis.....	84
a. Uji Normalitas Sebaran Data.....	84
b. Uji Homogenitas Varian.....	85
3. Hasil Analisis Data untuk Pengajuan Hipotesis.....	85
a. Hasil Uji Hipotesis Pertama.....	85
b. Hasil Uji Hipotesis Kedua.....	87
c. Pengajuan Hipotesis.....	88
B. Pembahasan Hasil Penelitian	89
1. Deskripsi Kondisi Awal Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	90
2. Perbedaan Keterampilan Menulis Cerpen antara Kelompok yang diajar dengan Menggunakan Media “Film Pendek” dan Kelompok yang diajar Menulis Cerpen Tanpa Menggunakan Media “Film Pendek”	95
3. Tingkat Keefektifan Penggunaan Media “Film Pendek” dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo.....	112
C. Keterbatasan Penelitian.....	114
 BAB V PENUTUP.....	115
A. Simpulan.....	115
B. Implikasi.....	116
C. Saran.....	117
 DAFTAR PUSTAKA.....	118
 LAMPIRAN.....	120
Lampiran 1 : Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMAN Wadaslintang Wonosobo.....	121
Lampiran 2 : Daftar Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo.....	122
Lampiran 3 : Instrumen Tes.....	123
Lampiran 4 : Pedoman Penilaian Menulis Cerpen.....	124

Lampiran 5 : Uji Reliabilitas Instrumen.....	128
Lampiran 6 : Distribusi Sebaran Data.....	133
Lampiran 7 : Hasil Uji Normalitas Sebaran Data.....	136
Lampiran 8 : Hasil Uji Homogenitas.....	137
Lampiran 9 : Hasil Uji-t.....	139
Lampiran 10 : Hasil Uji <i>Scheffe</i>	143
Lampiran 11 : Hasil Penghitungan Kategori Kecenderungan Data.....	144
Lampiran 12 : RPP.....	147
Lampiran 13 : Dokumentasi Penelitian.....	165
Lampiran 14 : Hasil Karangan Siswa.....	170
Lampiran 15 : Media Pembelajaran Film Pendek.....	189
Lampiran 16 : Surat-surat Izin Penelitian.....	202

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Paradigma Kelompok Eksperimen.....	51
Gambar 2 : Paradigma Kelompok Kontrol.....	52
Gambar 3 : Kegiatan <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	67
Gambar 4 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol.....	68
Gambar 5 : Diagram <i>Pie</i> Kecenderungan Skor <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol.....	70
Gambar 6 : Kegiatan <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen.....	71
Gambar 7 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen.....	72
Gambar 8 : Diagram <i>Pie</i> Kecenderungan Skor <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen.....	74
Gambar 9 : Kegiatan <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol.....	75
Gambar 10 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol.....	76
Gambar 11 : Diagram <i>Pie</i> Kecenderungan Skor <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol.....	78
Gambar 12 : Kegiatan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen.....	79
Gambar 13 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen.....	80
Gambar 14 : Diagram <i>Pie</i> Kecenderungan Skor <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen.....	82

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Desain Penelitian.....	51
Tabel 2 : Jadwal Pengambilan Data Menulis Cerpen.....	53
Tabel 3 : Perincian Jumlah Siswa Kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo.....	55
Tabel 4 : Pedoman Penilaian Menulis Cerpen.....	57
Tabel 5 : Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol.....	67
Tabel 6 : Rangkuman Data Statistik Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol.....	69
Tabel 7 : Kategori Kecenderungan Perolehan Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol.....	69
Tabel 8 : Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen.....	71
Tabel 9 : Rangkuman Data Statistik Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen.....	73
Tabel 10 : Kategori Kecenderungan Perolehan Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen	73
Tabel 11 : Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol.....	75
Tabel 12 : Rangkuman Data Statistik Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol.....	77
Tabel 13 : Kategori Kecenderungan Perolehan Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol.....	77
Tabel 14 : Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen.....	79
Tabel 15 : Rangkuman Data Statistik Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen.....	81

Tabel 16 : Kategori Kecenderungan Perolehan Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen.....	81
Tabel 17 : Perbandingan Data statistik <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	83
Tabel 18 : Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Keterampilan Menulis Cerpen	84
Tabel 19 : Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varian Data Keterampilan Menulis Cerpen	85
Tabel 20 : Rangkuman Hasil Uji-t antar kelompok <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	86
Tabel 21 : Rangkuman Hasil Uji <i>Scheffe</i>	87

**KEEFEKTIFAN MEDIA FILM PENDEK
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN
PADA SISWA KELAS X SMAN 1 WADASLINTANG
KEC. WADASLINTANG, KAB. WONOSOBO**

oleh
Bayu Seno Aji
NIM 07201244024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan kemampuan menulis cerpen antara kelompok siswa yang diajar menggunakan media “film pendek” dan kelompok siswa yang diajar tanpa menggunakan media “film pendek”. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji efektivitas media “film pendek” dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo.

Desain penelitian menggunakan penelitian eksperimen dengan rancangan *control group pretest-posttest design*. Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu (1) variabel bebas berupa media “film pendek” dan (2) variabel terikat berupa keterampilan menulis cerpen. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo, yang terbagi dalam lima kelas, yaitu kelas X.1, X.2, X.3, X.4, dan X.5, sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah dua kelas dengan pembagian satu kelas sebagai kelompok kontrol dan satu kelas sebagai kelompok eksperimen. Sampel diperoleh dengan cara mengundi, dari hasil pengundian diperoleh, kelas X.1 dengan 37 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas X.4 dengan 37 siswa sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes, yaitu berupa tes menulis cerpen. Validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*expert judgement*). Uji reliabilitas instrumen menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Hasil perhitungan menunjukkan besarnya reliabilitas adalah 0,869. Teknik analisis data dengan menggunakan *uji-t* yang kemudian dilanjutkan dengan uji *scheffe*.

Hasil perhitungan *uji-t* yang dilakukan pada skor *posttest* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan bahwa skor *t* hitung sebesar 5.521 dengan db 72 dan *p* sebesar 0,000. Skor *p* lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,000 < 0,050$). Sedangkan *pretest* kontrol dan eksperimen menunjukkan *t* hitung sebesar 0,521 dengan db 72 dan *p* sebesar 0,604 ($0,604 > 0,050$), nilai *p* lebih besar dari taraf signifikansi 5% maka tidak signifikan. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan menulis cerpen yang signifikan antara kelompok yang diajar dengan menggunakan media “film pendek” dan yang tidak diajar dengan media “film pendek”. Hasil perhitungan uji *scheffe*, diperoleh skor *F'* hitung (F'_h) sebesar 756.919 dengan db 72 dan *p* sebesar 0.00, skor tersebut dikonsultasikan dengan skor *F'* tabel. Skor *F'* tabel (F'_t) sebesar 30.485. Dengan demikian skor *F'* hitung lebih besar daripada skor tabel ($F'_h. 756.919 > F'_t 30.485$). Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis cerpen menggunakan media “film pendek” lebih efektif daripada pembelajaran keterampilan menulis cerpen tanpa menggunakan media “film pendek”.

Kata Kunci : keefektifan, media “film pendek”, pembelajaran menulis cerpen.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat terpenting yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Dengan bahasa, manusia akan dapat mengungkapkan segala pemikirannya. Selain itu, dengan bahasa manusia juga dapat saling bertukar pikiran, pendapat, imajinasi, dan berhubungan dengan manusia lainnya. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dibagi menjadi dua macam, yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa tulis adalah bahasa yang penyampaian dalam bentuk tulisan, sedangkan bahasa lisan adalah bahasa yang penyampaian dengan bentuk ujaran atau ucapan. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, seseorang perlu belajar cara berbahasa yang baik dan benar. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa menjadi bagian yang sangat penting untuk diajarkan di sekolah.

Pada hakikatnya, pembelajaran bahasa merupakan belajar berkomunikasi dalam masyarakat. Pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Suryaman, 2009: 5). Pembelajaran bahasa juga diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir serta memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan siswa. Siswa diharapkan dapat belajar memahami informasi yang diterima dengan

bahasa lisan maupun tertulis, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Melihat pentingnya peranan bahasa, pembelajaran bahasa disertakan dalam kurikulum sekolah. Peserta didik dituntut untuk dapat menguasai bahasa yang diajarkan sejak dini, terutama bahasa resmi yang digunakan oleh negara yang ditempati peserta didik. Indonesia merupakan negara yang menjadikan bahasa Indonesia menjadi pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Harapannya, agar setiap peserta didik dapat menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar, serta dapat menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Keterampilan berbahasa harus dimiliki oleh setiap orang dalam berkomunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa harus komunikatif agar dapat dipahami dengan mudah oleh pemakai bahasa sebagai pemberi dan penerima pesan. Berdasarkan ruang lingkupnya, keterampilan bahasa dikelompokkan menjadi empat aspek, yaitu keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berhubungan erat. Pengajaran keterampilan berbahasa mendorong siswa sepenuhnya untuk melatih berbahasa dengan baik dan benar. Melalui proses pembelajaran yang dinamis diharapkan akan tercipta suatu bentuk komunikasi lisan antara peserta didik dengan peserta didik yang terpolakan melalui keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis sehingga suasana pembelajaran terhindar dari kejenuhan (Iskandarwassid dan Sunendar, 2008: 227).

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Peran tersebut tampak pada penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, yaitu bahasa yang dapat digunakan untuk berkomunikasi di seluruh wilayah negara Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan dan pembinaan dalam penggunaan bahasa Indonesia, agar fungsi dari bahasa Indonesia dapat diterapkan dengan baik. Mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah merupakan salah satu usaha dalam pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespons situasi lokal, regional, nasional dan global (Suryaman, 2009: 5).

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus diajarkan pada siswa. Menulis merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengungkapkan pikiran atau ide yang dimiliki dalam bentuk tulisan. Jika dibandingkan dengan tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur diluar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu

(Iskandarwassid dan Sunendar, 2008: 248).

Menurut Sumardjo (2007: 75), menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Dengan keterampilan menulis, diharapkan dapat melatih siswa untuk mengungkapkan gagasan dan ide kreatifnya ke dalam bentuk tulisan. Sumardjo (2007: 36) mengatakan bahwa keterampilan menulis, keterampilan mengatakan sesuatu sehingga menjadi jelas, memang perlu latihan. Keahlian untuk bisa memberikan gambaran sesuatu pada pembaca tak mungkin diperoleh hanya dengan bakat alam. Dengan latihan-latihan, sketsa-sketsa, akhirnya akan ditemukan gaya menulis seseorang. Oleh karena itu, perlu adanya pembelajaran menulis di sekolah, agar dapat melatih keterampilan menulis siswa.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia aspek bersastra SMA kelas X semester 2 untuk subaspek menulis menyebutkan bahwa siswa harus mampu mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen (Depdiknas, 2005: 4). Dalam proses pembelajaran menulis cerpen, siswa tidak hanya menerima teori tentang menulis cerpen, tetapi siswa juga dituntut untuk mempraktekkan teori-teori yang telah diajarkan untuk menghasilkan sebuah karya sastra, yaitu cerpen. Dengan demikian, standar kompetensi tersebut dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Peran guru dalam pembelajaran bahasa khususnya dalam keterampilan menulis sangat penting. Dalam proses pembelajaran, pengajar mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi

pembelajar untuk mencapai tujuan, pengajar mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas dalam rangka membantu proses perkembangan pembelajar (Iskandarwassid dan Sunendar, 2008: 158). Akan tetapi, pada masa sekarang ini metode pembelajaran menulis yang digunakan oleh kebanyakan guru masih menggunakan metode yang konvensional. Terlihat pada aktivitas pengajaran bahasa khususnya menulis, dengan masih menggunakan metode ceramah yang lebih dominan. Hal ini menimbulkan kejenuhan dan kebosanan pada siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis di kelas.

Lemahnya tingkat kemampuan menulis siswa mendorong guru bahasa Indonesia untuk mencari metode atau media yang tepat agar pembelajaran lebih efektif. Oleh karena itu, perlunya diterapkan metode atau media pembelajaran menulis yang tepat untuk membangkitkan minat dan kepaahaman siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Kurangnya praktek menulis siswa merupakan salah satu kendala dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa. Untuk menghasilkan tulisan yang baik, siswa harus sering dilatih untuk belajar mengungkapkan pikiran dan pengalamannya dalam bentuk tulisan, tentunya dengan metode dan media yang tepat. Siswa akan menjadi terbiasa menulis sehingga dapat menghasilkan suatu karya tulis yang baik.

Pendidik di zaman sekarang seharusnya mampu memanfaatkan media belajar yang sangat kompleks seperti video, televisi dan film, di samping media pendidikan yang sederhana. Agar proses pembelajaran tidak mengalami kesulitan, maka masalah perencanaan, pemilihan dan pemanfaatan media perlu

dikuasai dengan baik oleh pengajar (Iskandarwassid dan Sunendar, 2008: 158). Dengan penggunaan media dalam pembelajaran, siswa akan lebih mudah dalam mengaplikasikan dan lebih memahami materi yang diajarkan. Oleh karena itu, seorang guru harus kreatif dan inovatif dalam membuat media pembelajaran yang tepat sasaran, untuk mempermudah siswa dalam menyerap materi pelajaran.

Media memegang peranan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan media yang sesuai, siswa dapat menangkap penjelasan dari guru dengan mudah. Begitu juga dalam pembelajaran menulis cerpen, yaitu dengan menggunakan “film pendek” sebagai medianya. Dengan media “film pendek” diharapkan pembelajaran menulis cerpen lebih efektif dan siswa dapat dengan mudah menuangkan ide-ide atau imajinasinya ke dalam sebuah karya sastra yaitu cerpen dan dapat menghasilkan tulisan cerpen yang baik.

Penggunaan media film pendek belum pernah diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo. “Film pendek” yang memiliki durasi waktu relatif singkat diharapkan dapat dijadikan sebagai media yang efektif dan sesuai dengan pembelajaran menulis cerpen di kelas. Dengan melihat film, siswa akan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, karena “film pendek” tidak memerlukan waktu yang lama, sehingga waktu pembelajaran dapat disesuaikan dengan alokasi waktu dalam pembelajaran.

Keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan media “film pendek” diasumsikan dapat lebih efektif dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian untuk menguji keefektifan “film pendek” sebagai media dalam pembelajaran menulis cerpen, dengan judul penelitian *Keefektifan Media “Film Pendek” Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo.*

B. Identifikasi Masalah

Beberapa identifikasi masalah yang muncul berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah sebagai berikut.

1. Siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran menulis cerpen.
2. Kurangnya praktek menulis siswa.
3. Pembelajaran masih menggunakan model konvensional.
4. Guru bahasa Indonesia belum memanfaatkan media yang dapat merangsang dan menarik motivasi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen.
5. Keefektifan media “film pendek” dalam pembelajaran menulis cerpen perlu diuji.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, muncul banyak permasalahan yang harus diselesaikan. Agar penelitian ini lebih terfokus dan mendalam kajiannya, perlu ada pembatasan masalah penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada permasalahan tentang keefektifan media “film pendek” sebagai media pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo.

D. Rumusan Masalah

Adapun masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan kemampuan menulis cerpen antara kelompok yang diajar dengan media “film pendek” dan kelompok yang diajarkan tanpa menggunakan media “film pendek” pada siswa kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo?
2. Apakah penggunaan media “film pendek” lebih efektif dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu :

1. untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis cerpen antara kelompok yang diajar dengan media “film pendek” dan kelompok yang diajarkan tanpa menggunakan media “film pendek” pada siswa kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo;
2. mengujicobakan apakah penggunaan media “film pendek” lebih efektif dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo;

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam menentukan media pembelajaran menulis cerpen yang tepat dan efektif, khususnya bagi guru Bahasa Indonesia.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru sebagai pertimbangan dasar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran menulis cerpen siswa.

b. Bagi Siswa

Penggunaan media “film pendek” dapat memotivasi siswa dalam

mengekspresikan dan menuangkan ide kreatif dalam proses pembelajaran menulis cerpen.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan penulis dapat digunakan sebagai pengembangan proses pengajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia.

G. Batasan Istilah

Agar diperoleh pemahaman yang sama antara penguasaan dan pemilihan tentang istilah pada judul skripsi ini, maka perlu adanya pembatasan istilah sebagai berikut.

1. Kefektifan adalah suatu tindakan atau usaha yang membawa hasil, ketepatan hasil tersebut adalah tujuan yang ditetapkan.
2. Keterampilan menulis adalah suatu kecakapan seseorang dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan yang dituangkan dalam bahasa tulis sehingga hasilnya dapat dinikmati dan dipahami orang lain.
3. Menulis cerpen adalah suatu kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan, menemukan masalah, menemukan konflik, memberikan informasi dan menghidupkan kejadian kembali secara utuh dalam bentuk kisah pendek (kurang dari 10.000 kata), yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan dari satu tokoh dalam satu situasi.
4. Cerpen adalah cerita yang pendek yang habis dibaca dalam sekali duduk.
5. Film pendek adalah film dengan durasi pendek antara 1 menit – 30 menit.

BAB II

KAJIAN TEORI

Dalam kajian teori di bawah ini akan diuraikan beberapa hal sebagai landasan penelitian, yaitu tentang hakikat menulis, hakikat cerpen, menulis cerpen, pembelajaran menulis cerpen, hakikat media, materi film pendek dan penggunaan media “film pendek” sebagai bahan pengajaran menulis cerpen. Selain itu, juga akan dijelaskan tentang kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis penelitian.

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Menulis

a. Pengertian Menulis

Sumardjo (2007: 75) mengatakan bahwa menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Banyak yang melakukannya secara spontan, tetapi juga ada yang berkali-kali mengadakan koreksi dan penulisan kembali.

Menulis memiliki pengertian sebagai berikut : (1) proses mengabadikan bahasa dengan tanda-tanda grafis; (2) representasi dari kegiatan-kegiatan ekspresi bahasa; (3) kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan; (4) *to put down the graphic symbols that represent a language one understands, so that other can read these graphic representation.* (Isakandarwassid dan Sunendar, 2008: 292).

Menurut Sabarti Akhadiah, dkk (1997: 9), menulis : (1) merupakan suatu bentuk komunikasi; (2) merupakan suatu proses pemikiran yang dimulai dengan pemikiran tentang gagasan yang akan disampaikan; (3) adalah bentuk komunikasi yang berbeda dengan bercakap-cakap; dalam tulisan tidak terdapat intonasi ekspresi wajah, gerakan fisik, serta situasi yang menyertai percakapan; (4) merupakan suatu ragam komunikasi yang perlu dilengkapi dengan “alat-alat” penjas serta aturan ejaan dan tanda baca; (5) merupakan bentuk komunikasi untuk menyampaikan gagasan penulis kepada khalayak pembaca yang dibatasi oleh jarak tempat dan waktu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses melahirkan gagasan atau pikiran dalam bentuk tulisan.

b. Proses Kreatif Menulis

Sumardjo (2007: 75-78) mengemukakan bahwa pada dasarnya terdapat lima tahap proses kreatif menulis. *Pertama*, adalah tahap persiapan. Dalam tahap ini seorang penulis telah menyadari apa yang akan dia tulis dan bagaimana ia akan menuliskannya. Apa yang akan ditulis adalah munculnya gagasan, isi tulisan. Sedang bagaimana ia akan menuangkan gagasan itu adalah soal bentuk tulisannya. Soal bentuk tulisan inilah yang menentukan syarat teknik penulisan. Gagasan itu akan ditulis dalam bentuk artikel atau esai, atau dalam bentuk cerpen, atau dalam bentuk yang lain. Dengan demikian, yang pertama muncul adalah sang penulis telah mengetahui apa yang akan dituliskannya dan bagaimana menuliskannya. Munculnya gagasan seperti ini

memperkuat si penulis untuk segera memulainya atau mungkin juga masih diendapkannya.

Kedua, tahap inkubasi. Pada tahap ini gagasan yang telah muncul tadi disimpannya dan dipikirkannya matang-matang, dan ditunggunya waktu yang tepat untuk menuliskannya. Selama masa pengendapan ini biasanya konsentrasi penulis hanya pada gagasan itu saja. Dia akan selalu memikirkan dan mematangkan gagasannya.

Ketiga, saat inspirasi. Inilah saat kapan bayi gagasan di bawah sadar sudah mendepak-depakkan kakinya ingin keluar, ingin dilahirkan. Datang saat ini tiba-tiba saja. Inilah saat “Eureka” yaitu saat yang tiba-tiba seluruh gagasan menemukan bentuknya yang amat ideal. Gagasan dan bentuk ungkapannya telah jelas dan padu. Ada desakan yang kuat untuk segera menulis dan tak bisa ditunggu-tunggu lagi. Kalau saat inspirasi ini dibiarkan lewat, biasanya bayi gagasan ini akaa mati sebelum lahir. Gairah menuliskannya lama-lama akan mati. Gagasan itu sendiri sudah tidak menjadi obsesi lagi. Tahap inspirasi memang tahap yang menggelisahkan.

Keempat, tahap penulisan. Kalau tahap inspirasi telah muncul maka segeralah lari ke mesin tulis atau komputer atau ambil bolpoin dan segera menulis. Keluarkan segala hasil inkubasi selama ini. Tuangkan semua gagasan yang baik atau kurang baik, muntahkan semuanya tanpa sisa dalam bentuk tulisan yang direncanakannya. Jangan pikirkan mengontrol diri dulu. Jangan menilai mutu tulisan dahulu. Rasio belum boleh bekerja dulu. Bawah sadar dan

kesadaran dituliskan dengan gairah besar. Hasilnya masih suatu karya kasar, masih sebuah draft belaka. Spontanitas amat penting di sini.

Kelima, adalah tahap revisi. Setelah “melahirkan” bayi gagasan di dunia nyata ini berupa tulisan, maka istirahatkanlah jiwa dan badan. Biarkan tulisan masuk laci. Kalau saat dramatis melahirkan telah usai dan otot-otot tidak kaku lagi, maka bukalah laci dan baca kembali hasil tulisan kasar dulu itu. Periksalah dan nilailah berdasarkan pengetahuan dan apresiasi yang anda miliki. Buang bagian yang dinalar tidak perlu, tambahkan yang mungkin perlu ditambahkan. Pindahkan bagian atas ke tengah atau ke bawah. Potong, tambal dan jahit kembali berdasarkan rasio, nalar, pola bentuk yang telah diapresiasi dengam baik. Di sinilah disiplin diri sebagai penulis diuji. Ia harus mau mengulangi menuliskannya kembali. Inilah bentuk tulisan terakhir yang dirasa telah mendekati bentuk ideal dari penulisan. Apabila dirasa sudah mantap, boleh diminta orang lain untuk membacanya. Kritik dari orang lain dapat dijadikan sebagai bahan penilaian.

Proses kreatif menulis memerlukan persiapan tentang apa yang akan ditulis. Segala pemikiran dan ide, disimpan dahulu untuk dipikirkan matang-matang, menunggu waktu yang tepat untuk menuliskannya. Pemikiran tersebut dikembangkan dan tuliskannlah semua ide dan apa yang telah dipikirkan tanpa adanya batasan untuk menuliskannya. Setelah tulisan jadi, tulisan tersebut direvisi kembali.

c. Manfaat Menulis

Secara umum dengan menulis Anda melakukan kegiatan berikut.

- 1) Anda terpaksa mencari sumber informasi tentang topik tersebut. Wawasan Anda tentang topik itu bertambah luas dan dalam.
- 2) Untuk menulis tentang sesuatu Anda terpaksa belajar tentang sesuatu itu serta berpikir/bernalar. Anda mengumpulkan fakta yang menghubungkan, serta menarik kesimpulan.
- 3) Menulis berarti menyusun gagasan secara runtut dan sistematis. Dengan demikian, Anda menjelaskan sesuatu sesuatu yang semula masih samar bagi diri Anda.
- 4) Jika Anda menulis, Anda menuangkan gagasan Anda ke atas kertas, sehingga ada jarak antara gagasan Anda dengan gagasan itu. Dengan demikian, Anda akan lebih mudah dalam menilai gagasan itu.
- 5) Dengan menuliskan permasalahan di atas kertas, Anda lebih mudah memecahkannya.
- 6) Tugas menulis mengenai suatu topik memaksa Anda belajar secara aktif.
- 7) Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan Anda berpikir dan berbahasa secara tertib (Sabarti Akhadiyah, dkk, 1997: 11).

Banyak hal yang bisa didapatkan dari menulis. Kegiatan menulis akan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan seseorang. Menulis dapat menjelaskan sesuatu hal yang masih samar-samar. Selain itu, melatih kita

untuk berpikir nalar dan memudahkan untuk memecahkan suatu permasalahan, dan tentunya masih banyak lagi manfaat yang bisa kita dapatkan dari menulis.

d. Ciri-ciri Tulisan yang Baik

Pembaca merupakan penentu tentang baik buruknya suatu tulisan. Tulisan menarik atau tidak tergantung pada respon dari pembaca. Kinyasin (2007), menyebutkan untuk membangun cerita yang baik harus memiliki struktur cerita yang menarik, yaitu: (1) pembukaan, hal terpenting yang harus dilakukan di pembukaan adalah membuat pembaca tertarik untuk membaca cerita seterusnya, tidak bertele-tele, dan mengenalkan tokoh utama dan permasalahannya; (2) inti cerita, dalam inti cerita seolah-olah pembaca yang dibawa terlihat dengan suasana yang dibangun dalam cerita; (3) penutup, penutup sebaiknya tidak pernah dibayangkan oleh pembaca sebelumnya atau jika sudah terbayang, harus dengan cara-cara yang unik sehingga berkesan kepada pembaca.

Pada intinya, cerita yang baik adalah cerita yang selalu membuat penasaran pembaca. Pembaca menjadi selalu ingin tahu kelanjutan dari isi cerita. Oleh karena itu, suatu tulisan dianggap baik jika tulisan tersebut dapat menarik perhatian pembaca.

e. Pembelajaran Menulis

Handayani dalam buku yang berjudul Bahasa dan Sastra Dalam Berbagai Perspektif (2008: 328) mengemukakan agar siswa mampu berkomunikasi, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk membekali

siswa dengan keterampilan berkomunikasi secara lisan maupun tertulis. Siswa dilatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan tentang bahasa. Selanjutnya, yang perlu ditandaskan adalah pelajaran menulis haruslah dipentingkan dan diberi waktu secara cukup dan teratur. Jika tidak demikian, berarti guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih berbahasa secara tertulis yang sangat berguna dalam kehidupan siswa kelak.

Mengingat pentingnya menulis, dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah perlu lebih diefektifkan. Dengan diajarkan materi menulis tersebut diharapkan siswa mempunyai keterampilan yang lebih baik. Seseorang yang dapat yang dapat membuat suatu tulisan dengan baik berarti ia telah menguasai tata bahasa, mempunyai kebhendaharaan kata, dan mempunyai kemampuan menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, tulisan siswa dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia (Sukmana via Handayani, 2008: 328)

2. Cerita Pendek

a. Pengertian Cerpen

Cerita pendek adalah fiksi pendek yang selesai dibaca “sekali duduk”. Cerita pendek hanya memiliki satu arti, satu krisis dan satu efek untuk pembacanya. Pengarang cerpen hanya ingin mengemukakan suatu hal secara tajam. Inilah sebabnya dalam cerpen amat dituntut ekonomi bahasa. Segalanya harus terseleksi secara ketat, agar apa yang hendak dikemukakan sampai pada

pembacanya secara tajam. Ketajaman inilah tujuan penulisan cerita pendek (Sumardjo, 2007: 202).

Sumardjo (2007: 203) juga mengemukakan ada tiga jenis cerpen, yakni cerita pendek, cerita pendek yang pendek (di Indonesia terdiri dari satu halaman atau setengah halaman), cerita pendek (4--15 halaman folio) dan cerita pendek panjang (20--30 halaman). Ini bukan sesuatu ukuran yang mutlak. Semua jumlah halaman dan kepanjangan hanyalah sekedar ukuran, yang penting bahwa cerpen membatasi diri pada satu efek saja.

Menurut Nurgiantoro (2009: 10), cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli. Panjang pendeknya cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali: berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata.

Secara teknis cerpen dapat dibagi empat, jika dilihat dari jumlah kata yang digunakan cerpenis. Pertama, cerpen yang pendek (*short short story*), bila jumlah kata yang digunakan dalam cerpen berkisar dibawah 1000 kata. Kedua, cerpen biasa (*short story*) bila kata yang digunakan berkisar 1000--5000 kata. Ketiga, cerpen panjang (*long short story*), bila jumlah katanya yang digunakan antara 5000-10000. Keempat cerpen panjang yang panjang (*long long short*

story), bila jumlah katanya antara 10000--15000. Pembagian semacam ini sebenarnya sangat teknis sekali. Karena itu, banyak ahli sastra yang tidak melihat jumlah katanya, tetapi membagi cerpen atas nilainya. Pembagian atas nilai ini dapat dipilah menjadi dua, yaitu cerpen sastra (*quality story*) dan cerpen hiburan (*commercial story/craft story*) (Rampan, 2009: 13).

Menurut Diponegoro (1994: 6), cerpen ialah bentuk cerita yang dapat dibaca tuntas dalam sekali duduk. Daerah lingkupnya kecil dan karena itu biasanya ceritanya berpusat pada satu tokoh atau satu masalah. Ceritanya sangat kompak, tidak ada bagiannya yang hanya berfungsi sebagai embel-embel. Tiap bagiannya, tiap kalimatnya, tiap katanya, tiap tanda bacanya, tidak ada yang sia-sia. Semuanya memberi saham yang penting untuk menggerakkan jalan cerita, atau mengungkapkan watak tokoh, atau melukiskan suasana. Tidak ada bagian yang ompong, tidak ada yang kelebihan.

Berdasarkan uraian tentang cerpen yang disampaikan di atas, dapat diketahui bahwa cerpen adalah bentuk cerita yang dibaca habis sekali duduk dengan memiliki satu konflik saja.

b. Unsur-unsur Pembangun Cerpen

Menurut Sayuti (2009: 105), dikemukakan bahwa elemen atau unsur-unsur yang membangun sebuah fiksi atau cerita rekaan terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Fakta cerita terdiri atas tokoh, plot, atau alur, dan setting atau latar. Sarana cerita meliputi hal-hal yang dimanfaatkan oleh pengarang dalam memilih dan menata detail-detail cerita sehingga tercapai pola

yang bermakna, seperti unsur judul, sudut pandang, gaya dan nada, dan sebagainya.

Nurgiantoro (2009: 23), membagi unsur-unsur pembangun fiksi terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra. Unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud menurut Wellek & Warren (via Nurgiantoro, 2009: 24), antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

Menurut Stanton (via Wiyatmi, 2006: 30), unsur-unsur pembangun fiksi sebagai berikut: (1) tokoh; (2) alur; (3) latar; (4) judul; (5) sudut pandang; (6) gaya dan nada; (7) tema.

1) Tokoh

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata (Wiyatmi, 2006: 30).

Nurgiantoro (2009: 165) mengemukakan bahwa, istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter, dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita .

Menurut Sayuti (2009:106) mengemukakan bahwa, ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh perifer atau tokoh tambahan (tokoh bawaan).

Tokoh utama, menurut Sayuti (2009: 106) dapat ditentukan dengan tiga cara, yaitu bawaan (a) tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema;

(b) tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain; dan (c) tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

2) Alur (Plot)

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kasualitas. Secara garis besar alur dibagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, tengah, dan akhir (Sayuti via Wiyatmi, 2006: 36).

Sayuti melalui Wiyatmi (2006: 37) mengemukakan bahwa plot memiliki sejumlah kaidah, yaitu *plausibilitas* (kemasukakalan), *surprise* (kejutan), *suspense*, *unity* (keutuhan). Rangkaian peristiwa disusun secara masuk akal, meskipun masuk akal disini tetap dalam kerangka fiksi. Suatu cerita dikatakan masuk akal apabila cerita itu memiliki kebenaran, yakni benar bagi diri cerita itu sendiri.

Menurut Staton (via Nurgiantoro, 2009: 113), mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Nurgiantoro (2009: 113), mengemukakan bahwa penampilan peristiwa demi peristiwa yang hanya mendasarkan diri pada urutan waktu saja belum merupakan plot. Agar menjadi sebuah plot, peristiwa-peristiwa itu haruslah diolah dan diasiasi secara kreatif, sehingga hasil pengolahan dan penyiasatannya itu sendiri merupakan sesuatu yang indah dan menarik,

khususnya dalam kaitannya dengan karya fiksi yang bersangkutan secara keseluruhan.

3) Latar (*Setting*)

Fiksi latar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, waktu dan sosial. Latar tempat berkaitan dengan masalah geografis. Di lokasi mana peristiwa itu terjadi, di desa apa, kota apa, dan sebagainya. Latar waktu berkaitan dengan masalah waktu, hari, jam, maupun historis. Latar sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat (Sayuti via Wiyatmi, 2006: 40).

Menurut Abrams melalui bukunya Nurgiantoro (2009:216), mengemukakan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

4) Judul

Judul merupakan hal yang pertama yang paling mudah dikenal oleh pembaca karena sampai saat ini tidak ada karya yang tanpa judul. Judul seringkali mengacu pada tokoh, latar, tema, maupun kombinasi dari beberapa unsur tersebut (Wiyatmi, 2006: 40).

5) Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang atau *point of view* adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita itu atau sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Sudut pandang ini berfungsi

melebur atau menggabungkan tema dengan fakta cerita (Jabrohim, dkk, 2009: 116).

Sudut pandang atau *point of view* memasalahkan siapa yang bercerita. Sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan orang ketiga. Masing-masing sudut pandang tersebut kemudian dibedakan lagi menjadi :

- a) sudut pandang *first person central* atau akuan sertaan;
- b) sudut pandang *first person peripheral* atau akuan taksertaan;
- c) sudut pandang *third person omniscient* atau diaan mahatahu;
- d) sudut pandang *third person limited* atau diaan terbatas (Sayuti via Wiyatmi, 2006: 41).

6) Gaya dan Nada

Gaya (gaya bahasa) merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat). Nada berhubungan dengan pilihan gaya untuk mengekspresikan sikap tertentu (Wiyatmi, 2006: 42).

Soemardjo melalui Jabrohim, dkk (2009: 119) mengemukakan bahwa, gaya dan nada mempunyai hubungan yang erat. Gaya adalah ciri khas seorang pengarang atau cara yang khas pengungkapan seorang pengarang. Ada yang mengatakan bahwa gaya adalah pribadi pengarang itu sendiri. Gaya dalam pembicaraan ini meliputi pemilihan kata-kata, penggunaan kalimat,

penggunaan dialog, penggunaan detail, cara memandang persoalan, dan sebagainya. Sumbangan gaya yang terutama ialah untuk menciptakan *tone* ‘nada’ cerita. Sayuti (2009: 119) mengatakan bahwa gaya merupakan sarana sedangkan nada merupakan tujuan.

7) Tema

Tema merupakan makna cerita. Tema pada dasarnya merupakan sejenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam tema terkandung sikap pengarang terhadap subjek atau pokok cerita. Tema memiliki fungsi untuk menyatukan unsur-unsur lainnya. Di samping itu, juga berfungsi untuk melayani visi atau responsi pengarang terhadap pengalaman dan hubungan totalnya dengan jagat raya sebagaimana dinyatakan Sayuti (via Wiyatmi, 2006: 43).

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui unsur-unsur pembangun dalam cerpen yaitu: (1) tokoh; (2) alur (plot); (3) latar; (4) judul; (5) sudut pandang (*point of view*); (6) gaya dan nada; dan (7) tema.

3. Menulis Cerpen

Menulis cerpen adalah menemukan masalah, menemukan persoalannya, menemukan konflik, menceritakan pengalaman, dan menghadirkan pengalaman itu sendiri melalui isinya. Menceritakan pengalaman berarti narasi, yang sifatnya hanya memberitahukan dan memberi informasi, sedangkan menghadirkan pengalaman berarti menghidupkan kejadian kembali secara utuh. Agar dapat menulis cerpen dengan baik, perlu adanya latihan-latihan,

membaca karya-karya sastra, berusaha menambah pengetahuan dan pengalaman, mempunyai kecakapan menulis, dan mempunyai disiplin untuk terus menulis secara tetap (Sumardjo, 2004: 42).

Tujuan dari menulis cerpen adalah memberikan gambaran yang tajam dan jelas dalam bentuk yang tunggal, utuh, dan mencapai efek tunggal pada pembacanya. Kesan tunggal atau efek tunggal disebabkan karena pengarang memusatkan ceritanya pada figur tokoh dan peristiwa tunggal dalam satu episode.

Menurut Pranoto (2007: 21), menulis cerpen memerlukan proses kreatif. Proses itu merupakan rangkaian kegiatan yaitu menciptakan suatu karya berupa cerita pendek, yang semula tidak ada menjadi ada. Keberadaannya begitu jelas, nyata, dapat dibaca dan meninggalkan kesan.

William Faulkner (via Pranoto, 2007: 21) mengatakan bahwa seseorang yang menulis cerpen harus serius, tidak sekedar mengebor melainkan menggali lobang. Semakin menganga dan dalam lobang itu, semakin sempurna karya yang ditulisnya. Tentu saja berbeda dengan lobang yang sesungguhnya dengan 'lobang cerpen'. Yang dimaksud dengan kedalaman 'lobang cerpen' adalah seberapa kuatnya bobot isi cerpen tersebut, sehingga pembacanya mampu menimba substansi yang ada di dalamnya. Substansi itu bermula dari ide yang digali oleh pengarangnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis cerpen adalah suatu kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan, menemukan

masalah, menemukan konflik, memberikan informasi, dan menghidupkan kejadian kembali secara utuh, yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan dari satu tokoh dalam satu situasi.

4. Pembelajaran Menulis Cerpen

Menurut Sudjana (2000: 29) mengajar adalah proses memberikan bantuan atau bimbingan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar. Konsep tentang mengajar merupakan satu rangkaian dengan konsep yang lain yang disebut belajar. Mengajar dan belajar merupakan dua konsep yang berbeda. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Dalam konsep tersebut tersirat bahwa peran seorang guru adalah pemimpin kelas dan fasilitator belajar. Mengajar bukanlah kegiatan menyampaikan pelajaran, melainkan suatu proses membelajarkan siswa.

Pembelajaran dalam hal ini yaitu pembelajaran sastra. Siswa yang mempunyai motivasi belajar mengajar yang tinggi, akan dapat mengikuti pembelajaran sastra dengan baik. Pembelajaran sastra sebagai bagian dari sistem pendidikan, berfungsi untuk meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional.

Tujuan pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan siswa dalam mengapresiasi berbagai ragam karya sastra, meliputi jenis-jenis puisi, cerpen, novelet, novel atau roman dan drama. Kegiatan mengapresiasi karya

sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, kebudayaan dan lingkungan hidup.

Pembelajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati dan memahami karya sastra. Aspek menikmati dan menghayati karya sastra merupakan wujud dari kegiatan apresiasi sastra. Menikmati dan menghayati karya sastra adalah tanggapan emosional, sedangkan memahami karya sastra adalah bentuk tanggapan intelektual. Tujuan tersebut pada hakikatnya adalah arah untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam bersastra.

Pembelajaran dalam penelitian ini yaitu pembelajaran menulis cerpen. Kegiatan menulis cerpen membutuhkan pengetahuan kebahasaan, keterampilan berbahasa dan bersastra. Dengan berbekal ketiga itu, siswa diharapkan dapat menghasilkan tulisan yang baik. Tulisan yang baik mempunyai ciri-ciri antara lain; bermakna jelas; merupakan kesatuan yang bulat, singkat, dan padat; serta memenuhi kaidah kaidah kebahasaan (Akhadiah, 1988: 2).

5. Hakikat Media

a. Pengertian Media

Media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Kata media berasal dari bahasa Latin

medius yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau, ‘pengantar’ (Arsyad, 2009: 3).

Arsyad (2009: 4) juga mengemukakan bahwa media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Di lain pihak, *National Education Association* memberikan definisi media sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio-visual dan peralatannya; dengan demikian, media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar atau dibaca.

Secara leksikon, media dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar. Secara terminologis, media pembelajaran dapat diartikan sebagai seluruh perantara (dalam hal ini bahan atau alat) yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Misalnya, media radio, televisi, buku, majalah, surat kabar, internet, dan sebagainya. Di sisi lain, media pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang memungkinkan siswa dapat beroleh pengetahuan atau menciptakan pengetahuan, kecakapan, dan sikap. Di dalam perkembangan terkini, media biasanya lebih disederhanakan lagi ke dalam dua dikotomi, yakni perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). Contoh perangkat keras adalah radio, televisi, *overhead projector*, LCD, komputer, manusia, tanah, air, udara, tanaman, binatang, dan sebagainya. Contoh perangkat lunak adalah segala informasi dalam pemrograman komputer, *e-learning*, *e-book*, film, sandiwara, diagram, bagan, grafik, rekaman dan sebagainya (Suryaman, 2009: 103). Selain itu, Sudjana & Rivai (2002: 1) juga mengemukakan bahwa kedudukan media pengajaran sebagai alat bantu

mengajar ada dalam komponen metodologi, sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru.

Selanjutnya, Arsyad (2009: 6) mengemukakan ciri-ciri umum yang terkandung dalam setiap batasan tentang media, yaitu:

- 1) media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu sesuatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan pancaindra;
- 2) media pendidikan memiliki pengertian nonfisik yang dikenal dengan *software* (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa;
- 3) penekanan media pendidikan terdapat pada visual dan audio;
- 4) media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas;
- 5) media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran;
- 6) media pendidikan dapat digunakan secara massal (misalnya : radio, televisi), kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya film, slide, video, OHP), atau perorangan (misalnya : modul, komputer, radi tape/kaset, *video recorder*);
- 7) sikap, perbuatan, organisasi, strategi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.

Berdasarkan uraian tentang media yang disampaikan di atas, dapat diketahui bahwa media adalah seperangkat alat yang digunakan untuk membantu dan memudahkan proses belajar mengajar agar tercapai tujuan dari pembelajaran yang diharapkan.

b. Klasifikasi Media

Berdasarkan perkembangan teknologi, media pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok, yaitu (1) media hasil teknologi cetak; (2) media hasil teknologi audio-visual; (3) media hasil yang berdasarkan komputer; dan (4) media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer (Arsyad, 2009: 29).

Teknologi cetak adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi, seperti buku dan materi visual statis terutama melalui proses pencetakan mekanis atau fotografis. Kelompok media hasil teknologi cetak meliputi teks, grafik, foto atau representasi fotografik dan reproduksi.

Teknologi audio-visual cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio-visual. Penyajian melalui audio-visual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti mesin proyektor film, *tape recorder*, dan proyektor visual yang lebar. Jadi, pengajaran melalui *audio-visual* adalah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa.

Teknologi berbasis komputer merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis *mikro-prosesor*. Perbedaan antara media yang dihasilkan oleh teknologi berbasis komputer dengan yang dihasilkan dari teknologi lainnya adalah karena informasi/materi disimpan dalam bentuk digital, bukan dalam bentuk cetakan atau visual. Pada dasarnya teknologi berbasis komputer menggunakan layar kaca untuk menyajikan informasi kepada siswa. Berbagai jenis teknologi berbasis komputer dalam pembelajaran pada umumnya dikenal sebagai *computer-assisted intruction* (pembelajaran dengan bantuan komputer). Aplikasi tersebut apabila dilihat dari cara penyajian dan tujuan yang ingin dicapai meliputi *tutorial* (penyajian materi pelajaran secara tahap), *drills and practice* (latihan untuk membantu siswa menguasai materi yang telah dipelajari sebelumnya), permainan dan simulasi (latihan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang baru dipelajari), dan basis data (sumber yang dapat membantu siswa menambah informasi dan pengetahuannya sesuai dengan keinginan masing-masing).

Teknologi gabungan adalah cara menghasilkan dan menyampaikan materi yang menggabungkan pemakaian beberapa bentuk media yang dikendalikan oleh komputer. Perpaduan beberapa jenis teknologi ini dianggap teknik yang paling canggih apabila dikendalikan oleh komputer yang memiliki kemampuan yang hebat seperti jumlah random *acces memory* yang besar, *hard disk* yang besar, dan monitor yang bersolusi tinggi ditambah dengan *periperal*

(alat-alat tambahan seperti *videodisc player*), perangkat keras untuk bergabung dalam suatu jaringan, dan sistem audio.

Menurut Suryaman (2009: 116), jika disederhanakan terdapat klasifikasi media pembelajaran. Dari segi sifatnya, media dapat digolongkan ke dalam media auditif, visual dan audiovisual. Dari segi jangkauannya, ada media radio dan televisi serta film slide, film, dan video. Dari segi pemakaiannya, media dapat dikelompokkan ke dalam media proyeksi dan bukan proyeksi.

Menurut Sudjana & Rivai (2002: 3), ada beberapa jenis media yang biasa digunakan dalam proses pengajaran. Pertama, *media grafis* seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik, dan lain-lain. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Kedua, *media tiga dimensi* yaitu dalam bentuk model seperti model padat (*solid model*), model penampang, model susun, model kerja, *mock up*, *diorama* dan lain-lain. Ketiga, *media proyeksi* seperti *slide*, *film trips*, *film*, penggunaan OHP dan lain-lain. Keempat, *penggunaan lingkungan* sebagai media pengajaran.

Pengelompokan berbagai jenis media apabila dilihat dari segi perkembangan teknologi oleh Seels & Glasgow (via Arsyad, 2009: 33-35) dibagi ke dalam dua kategori luas, yaitu pilihan media tradisional dan pilihan teknologi mutakhir.

Pilihan Media Tradisional terdiri dari: (1) visual diam yang diproyeksikan, contohnya adalah proyeksi *opaque* (tak-tembus pandang), proyeksi *overhead*, *sliders*, dan filmstrips; (2) visual yang tak diproyeksikan, contohnya adalah gambar, poster, foto, *charts*, grafik, dan diagram; (3) audio, contohnya rekaman piringan, pita kaset, *reel*, dan *cartridge*; (4) penyajian multimedia, contohnya slide plus suara dan *multi-image*; (5) visual dinamis yang diproyeksikan, contohnya film, televisi, dan video; (6) cetak, contohnya buku teks, modul, teks terprogram, *workbook*, majalah ilmiah berkala, dan lembaran lepas (*hand-out*); (7) permainan, contohnya teka-teki, simulasi dan permainan papan; (8) realia, contohnya model, *specimen* (contoh) dan manipulatif (peta, boneka).

Pilihan Media Teknologi Mutakhir terdiri dari: (1) media berbasis telekomunikasi, contohnya telekonfren dan kuliah jarak jauh; (2) media berbasis mikroprosesor, contohnya *computer assisted intruction*, permainan komputer, sistem tutor intelejen, interaktif, *hypermedia* dan *compact (video) disc*.

Kemp & Dayton (via Arsyad, 2009: 37) mengelompokan media ke dalam delapan jenis, yaitu: (1) media cetakan; (2) media pajang; (3) *overhead transparecies*; (4) rekaman *audiotape*; (5) seri slide dan film strips; (6) penyajian *multi-image*; (7) rekaman video dan film hidup; dan (8) komputer.

c. Dasar Pertimbangan Pemilihan Media

Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik. Media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran itu juga memerlukan perencanaan yang baik. Meskipun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa seorang guru memilih salah satu media dalam kegiatannya di kelas atas dasar pertimbangan antara lain: (1) ia sudah merasa akrab dengan media itu-papan tulis dan protektor transparasi; (2) ia merasa bahwa media yang dipilihnya dapat menggambarkan dengan lebih baik daripada dirinya sendiri; misalnya diagram pada flip chart; atau (3) media yang dipilihnya dapat menarik minat dan perhatian siswa, serta menuntunnya pada penyajian yang lebih terstruktur dan terorganisasi. Pertimbangan ini diharapkan oleh guru dapat memenuhi kebutuhannya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Arsyad, 2009: 67).

Menurut Arsyad (2009: 69-72), pada tingkat yang menyeluruh dan umum pemilihan media dapat dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor berikut.

- 1) Hambatan pengembangan dan pembelajaran yang meliputi faktor dana, fasilitas dan peralatan yang telah tersedia, waktu yang tersedia (waktu mengajar dan pengembangan materi dan media), sumber-sumber yang tersedia (manusia dan material).
- 2) Persyaratan isi, tugas, dan jenis pembelajaran. Isi pelajaran beragam dari sisi tugas yang ingin dilakukan siswa, misalnya penghafalan, penerapan, keterampilan, pengertian, hubungan-hubungan, atau penalaran dan pemikiran tingkatan yang lebih tinggi. Setiap kategori pembelajaran itu

menuntut perilaku yang berbeda-beda, dan dengan demikian akan memerlukan teknik dan media penyajian yang berbeda pula.

- 3) Hambatan dari sisi siswa dengan mempertimbangkan kemampuan dan keterampilan awal, seperti membaca, magnetik dan menggunakan komputer, dan karakteristik siswa lainnya.
- 4) Pertimbangan lainnya adalah tingkat kesenangan (preferensi lembaga, guru, dan pelajar) dan keefektifan biaya.
- 5) Pemilihan media sebaiknya mempertimbangkan pula hal-hal sebagai berikut.
 - a) Kemampuan mengakomodasi penyajian stimulus yang tepat (visual dan /atau audio).
 - b) Kemampuan mengakomodasikan respons siswa yang tepat (tertulis, audio, dan/atau kegiatan fisik).
 - c) Kemampuan mengakomodasikan umpan balik.
 - d) Pemilihan media utama dan media sekunder untuk penyajian informasi atau stimulus, dan untuk latihan dan tes (sebaiknya latihan dan tes menggunakan media yang sama). Misalnya, untuk tujuan belajar yang melibatkan penghafalan.
- 6) Media sekunder harus mendapat perhatian karena pembelajaran yang berhasil menggunakan media yang beragam. Dengan penggunaan media yang beragam, siswa memiliki kesempatan untuk menghubungkan dan berinteraksi dengan media yang paling efektif sesuai dengan kebutuhan belajar mereka secara perseorangan.

Arsyad (2009: 72-74) juga mengemukakan, dari segi teori belajar, berbagai kondisi dan prinsip-prinsip psikologis yang perlu mendapat pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaan media adalah sebagai berikut.

- 1) *Motivasi*. Harus ada kebutuhan, minat, atau keinginan untuk belajar dari pihak siswa sebelum meminta perhatiannya untuk mengerjakan tugas dan latihan.
- 2) *Perbedaan individual*. Siswa belajar dengan cara yang berbeda-beda. Faktor-faktor seperti kemampuan intelegensia, tingkat pendidikan, kepribadian, dan gaya belajar mempengaruhi kemampuan dan kesiapan siswa untuk belajar.
- 3) *Tujuan pembelajaran*. Jika siswa diberitahukan apa yang diharapkan mereka pelajari melalui media pembelajaran itu, kesempatan untuk berhasil dalam pembelajaran semakin besar.
- 4) *Organisasi isi*. Pengembangan akan lebih mudah jika isi dan prosedur atau keterampilan fisik yang akan dipelajari diatur dan diorganisasikan ke dalam urutan-urutan yang bermakna.
- 5) *Persiapan sebelum belajar*. Siswa sebaiknya telah mengetahui secara baik pelajaran dasar atau memiliki pengalaman yang diperlukan secara memadai mungkin merupakan prasyarat untuk penggunaan media dengan sukses.
- 6) *Emosi*. Pembelajaran yang melibatkan emosi dan perasaan pribadi serta kecakapan amat berpengaruh bertahan.
- 7) *Partisipasi*. Agar pembelajaran berlangsung dengan baik, seorang siswa harus menginternalisasi informasi, tidak sekedar diberitahukan kepadanya.

- 8) *Umpan balik*. Hasil belajar dapat meningkat apabila secara berkala siswa diinformasikan kemajuan belajarnya.
- 9) *Penguatan (reinforcement)*. Apabila siswa berhasil belajar, didorong untuk terus belajar.
- 10) *Latihan dan pengulangan*. Sesuatu hal yang baru jarang sekali dipelajari secara efektif hanya dengan sekali jalan.
- 11) *Penerapan*. Hasil belajar yang diinginkan adalah meningkatkan kemampuan seseorang untuk menerapkan dan mentransfer hasil belajar pada masalah atau situasi baru.

Menurut Arsyad (2009: 75), kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media merupakan bagian dari sistem instruksional secara keseluruhan. Untuk itu, ada beberapa kriteria yang patut diperhatikan dalam memilih media.

- 1) Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 2) Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi.
- 3) Praktis, luwes, dan bertahan. Jika tidak tersedia waktu, dana, atau sumber daya lainnya untuk memproduksi, tidak perlu dipaksakan. Media yang mahal dan memerlukan waktu lama untuk memproduksinya bukanlah jaminan sebagai media yang terbaik. Kriteria ini menuntun para

guru/instruktur untuk memilih media yang ada, mudah diperoleh, atau mudah dibuat sendiri oleh guru. Media yang dipilih sebaiknya dapat digunakan dimanapun dan kapanpun dengan peralatan yang tersedia di sekitarnya, serta mudah dipindahkan dan dibawa ke mana-mana.

- 4) Guru terampil menggunakannya. Ini merupakan salah satu kriteria utama. Apa pun media itu, guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran.
- 5) Pengelompokan sasaran. Media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan dalam kelompok kecil atau perorangan. Ada media yang tepat untuk jenis kelompok besar, kelompok sedang, kelompok kecil, dan perorangan.
- 6) Mutu teknis. Pengembangan visual baik gambar maupun fotograf harus memenuhi persyaratan teknis tertentu.

Sudjana dan Rivai (2002: 4) juga mengemukakan bahwa dalam memilih media untuk kepentingan pengajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut: (1) ketepatan dengan tujuan pengajaran; (2) dukungan terhadap isi bahan pelajaran; (3) kemudahan memperoleh media; (4) keterampilan guru dalam menggunakannya; (5) tersedia waktu untuk menggunakannya; (6) sesuai dengan taraf berpikir siswa.

d. Fungsi dan Manfaat Media dalam Proses Belajar Mengajar

Salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru (Arsyad, 2009: 15).

Hamalik (via Arsyad, 2009: 15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

Media juga mempunyai manfaat di dalam proses belajar mengajar. Arsyad (2009: 25) mengemukakan, manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut.

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.
- a) Objek atau benda yang terlalu besar untuk ditampilkan langsung di ruang kelas dapat diganti dengan gambar, foto, slide, realia, film, radio, atau model;
 - b) Objek atau benda yang terlalu kecil yang tidak tampak oleh indera dapat disajikan dengan bantuan mikroskop, film, slide, atau gambar;
 - c) Kejadian langka yang terjadi di masa lalu atau terjadi sekali dalam puluhan tahun dapat ditampilkan melalui rekaman video, film, foto, slide disamping secara verbal.
 - d) Objek atau proses yang amat rumit seperti peredaran darah dapat ditampilkan secara konkret melalui film, gambar, slide, atau simulasi komputer.
 - e) Kejadian atau percobaan yang dapat membahayakan dapat disimulasikan dengan media seperti komputer, film, dan video.
 - f) Peristiwa alam seperti terjadinya letusan gunung berapi atau proses yang dalam kenyataan memakan waktu lama seperti proses kepompong menjadi kupu-kupu dapat disajikan dengan teknik-teknik rekaman seperti *time-lapse* untuk film, video, slide, atau simulasi komputer.
- 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan

lingkungannya misalnya melalui karyawisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.

Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yangdicapainya (Sudjana & Rivai, 2002: 2).

Sudjana dan Rivai (2002: 6) mengemukakan peranan media dalam proes pengajaran dapat ditempatkan sebagai :

- 1) alat untuk memperjelas bahan pengajaran pada saat guru menyampaikan pelajaran;
- 2) alat mengangkat atau menimbulkan persoalan untuk dikaji lebih lanjut, dan dipecahkan oleh para siswa dalam proses belajarnya; paling tidak guru dapat menempatkan media sebagai sumber pertanyaan atau stimulasi belajar siswa;
- 3) sumber belajar siswa, artinya media tersebut berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari para siswa baik individual maupun kelompok.

6. Materi Film Pendek

a. Film Pendek

Menurut Arsyad (2009: 49), film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup.

Film pendek merupakan primadona bagi para pembuat film independen. Selain dapat diraih dengan biaya yang relatif lebih murah dari film cerita panjang, film pendek juga memberikan ruang gerak ekspresi yang lebih leluasa. Meski tidak sedikit juga pembuat film yang hanya menganggapnya sebagai sebuah batu loncatan menuju film cerita panjang (Cahyono, 2009).

Film pendek pada hakikatnya bukanlah sebuah reduksi dari film cerita panjang, ataupun sekedar wahana pelatihan belaka. Film pendek memiliki karakteristiknya sendiri yang berbeda dengan film cerita panjang, bukan lebih sempit dalam pemaknaan, atau bukan lebih mudah. Sebagai analogi, dalam dunia sastra, seorang penulis cerpen yang baik belum tentu dapat menulis cerpen dengan baik; begitu juga sebaliknya, seorang penulis novel, belum tentu dapat memahami cara penuturan simpleks dari sebuah cerpen.

Sebagai sebuah media ekspresi, film pendek selalu termarginalisasi dari sudut pandang pemirsa, karena tidak mendapatkan media distribusi dan exhibisi yang pantas seperti yang didapatkan cerpen di dunia sastra (Cahyono, 2009).

Secara teknis, film pendek merupakan film-film yang memiliki durasi dibawah 50 menit (Derek Hill dalam Gotot Prakosa, 1997) . Meskipun banyak batasan lain yang muncul dari berbagai pihak lain di dunia, akan tetapi batasan teknis ini lebih banyak dipegang secara konvensi. Mengenai cara bertuturnya, film pendek memberikan kebebasan bagi para pembuat dan pemirsanya, sehingga bentuknya menjadi sangat bervariasi. Film pendek dapat saja hanya berdurasi 60 detik, yang penting ide dan pemanfaatan media komunikasinya

dapat berlangsung efektif. Yang menjadi menarik justru ketika variasi-variasi tersebut menciptakan cara pandang-cara pandang baru tentang bentuk film secara umum, dan kemudian berhasil memberikan banyak sekali kontribusi bagi perkembangan sinema (Cahyono, 2009).

Film pendek merupakan film dengan durasi pendek antara 1 menit – 30 menit, menurut standar festival internasional. Jenis-jenis film pendek itu antara lain sebagai berikut.

1) Film Pendek Eksperimental

Film pendek yang digunakan sebagai bahan eksperimen atau ujicoba, di Indonesia jenis film ini sering dikategorikan sebagai film indie.

2) Film Pendek Komersial

Film pendek yang diproduksi untuk tujuan komersil atau memperoleh keuntungan, contoh : iklan, profil perusahaan (company profile).

3) Film Pendek Layanan Masyarakat (*Public Service*)

Film pendek yang bertujuan untuk layanan masyarakat. Biasanya ditayangkan di media massa (televisi). Contoh : untuk penyuluhan bahaya narkoba, disiplin lalu lintas dan sebagainya.

4) Film Pendek Entertainment / Hiburan

Film pendek yang bertujuan komersil untuk hiburan. Film ini banyak kita jumpai di televisi dengan berbagai ragamnya. contoh : Mr. Bean, kartun, dan sebagainya. (Cahyono, 2009)

b. Film Pendek sebagai Bahan Pengajaran Menulis Cerpen

Media film pada umumnya digunakan digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Media ini dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap (Arsyad, 2009: 49).

Film pendek memiliki durasi pendek, yaitu antara 1 sampai 30 menit. Dengan durasi yang singkat, guru dengan leluasa dapat menyesuaikan dengan alokasi waktu pembelajaran di kelas. Pembelajaran cerpen dengan media film pendek, menjadikan siswa memiliki cukup banyak waktu untuk menuliskan hasil yang mereka pahami dari film dalam bentuk tulisan cerpen.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang media pembelajaran menulis cerpen pernah dilakukan oleh Prapti Dwi Nurcahyani dengan judul Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Dengan Menggunakan Media Video Klip Siswa Kelas X SMAN 1 Samigaluh. Kesimpulan dalam penelitian tersebut, media video klip efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini, karena sama-sama menggunakan media yang mengajak siswa untuk menulis cerpen sesuai dengan yang dilihat, sehingga pembelajaran cerpen akan lebih efektif dan mudah dipahami oleh siswa.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Octavian Muning Sayekti, dengan judul Efektivitas Feature Kemanusiaan Koran Tempo Sebagai Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas X SMAN 2 Bantul. Kesimpulan dalam penelitian tersebut bahwa media pembelajaran feature kemanusiaan yang diberikan, mampu memberikan inspirasi siswa baik dalam hal pemunculan ide maupun struktur cerpen yang meliputi judul, konflik, tokoh, latar, dan penyelesaian masalah. Karya-karya siswa yang menggunakan media pembelajaran berupa feature kemanusiaan nampak lebih terstruktur, baik dalam hal pemunculan ide mulai dari ide cerita, judul, dan logika berpikir maupun struktur cerpen. Dalam penelitian ini juga akan meneliti bagaimana media “film pendek” dapat memberikan inspirasi bagi siswa, baik dalam hal pemunculan ide maupun struktur cerpen.

C. Kerangka Berpikir

Pada dasarnya pengajaran menulis bertujuan untuk melatih siswa dalam menuangkan gagasan dan pengalaman siswa dalam bentuk tulisan. Sehingga, siswa dapat menerapkan dan memanfaatkan keterampilan menulis dalam berbagai bidang. Keterampilan menulis cerpen bukanlah sesuatu keterampilan yang mudah. Siswa harus sering berlatih menulis untuk menghasilkan karya tulis yang baik. Pada kenyataannya, pengajaran cerpen di sekolah belum mencapai tujuan yang optimal. Secara umum, siswa belum mampu menyampaikan ide, gagasan, pikiran dan pengalamannya ke dalam bentuk tulisan cerpen. Hal ini dikarenakan karena kurang tepatnya metode dan media

yang digunakan dalam pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas guru untuk menemukan dan menerapkan metode dan media yang efektif dalam pembelajaran.

Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen, yaitu dengan menggunakan media “film pendek”. Media tersebut diharapkan dapat efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas. Maka, perlu adanya penelitian untuk menguji sejauh mana efektivitas media “film pendek” dalam pembelajaran menulis cerpen. Agar “film pendek” dapat dijadikan media yang tepat dan efektif untuk meningkatkan minat dan kemampuan menulis cerpen siswa.

D. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis Nol
 - a. Tidak ada perbedaan antara kelompok yang diajar menulis cerpen dengan menggunakan media “film pendek” dan kelompok yang diajar menulis cerpen tanpa menggunakan menggunakan media “film pendek” di kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo.
 - b. Penggunaan media “film pendek” dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo tidak lebih efektif dibandingkan pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media “film pendek”.
2. Hipotesis Kerja
 - a. Ada perbedaan antara kelompok yang diajar menulis cerpen dengan menggunakan media “film pendek” dan kelompok yang diajar menulis

cerpen tanpa menggunakan media “film pendek” di kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo.

- b. Penggunaan media “film pendek” dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo lebih efektif dibandingkan pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media “film pendek”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain dan Paradigma Penelitian

1. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode eksperimen kuasi atau *quasi experimental*. Penelitian eksperimen kuasi adalah penelitian yang dengan mengadakan manipulasi terhadap objek penelitian dan adanya kontrol. Tujuan dari eksperimen kuasi adalah untuk mengkaji ada tidaknya hubungan sebab akibat serta berapa besar hubungan sebab akibat tersebut. Penelitian eksperimen kuasi dilakukan dengan cara memberikan perlakuan-perlakuan tertentu pada kelompok eksperimen dan menyediakan kelompok kontrol sebagai pembanding.

Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen yaitu *Desain Contol Group Pretest-Posttest Design*. Penetapan jenis penelitian kuasi eksperimen dengan alasan bahwa penelitian ini menggunakan manusia sebagai subjek penelitian, manusia tidak ada yang sama dan bersifat labil. Manusia setiap saat dapat berubah dalam hal pikir, tingkah laku, dan kemauannya, sehingga peneliti tidak bisa mengontrol variabel asing yang mempengaruhi perlakuan sebagaimana yang dikehendaki dalam penelitian eksperimen murni.

Desain ini terdiri atas dua kelompok yang masing-masing diberikan prates dan pascates. Kelompok eksperimen sebelum melakukan pascates

diberikan perlakuan terlebih dahulu. Pada dasarnya desain kelompok kontrol nonekuivalen ini sama dengan desain eksperimental murni pretes dan pascates kelompok kontrol kecuali penempatan subjek secara acak. Langkah-langkah desain *Contol Group Pretest-Posttest Design* dapat dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, menentukan dua kelompok yang akan dijadikan sampel penelitian. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan cara mengundi seluruh kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo yang berjumlah lima kelas untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua, pemberian pretes pada semua subjek untuk mengetahui tingkat kondisi subjek yang berkaitan dengan variabel dependen. Ketiga, pemberian perlakuan eksperimen berupa penggunaan media “film pendek” pada kelompok eksperimen. Dalam hal ini, guru menerangkan materi tentang menulis cerpen terlebih dahulu, kemudian siswa diajak untuk melihat film pendek yang telah dipersiapkan. Setelah siswa memahami cerita dalam film pendek, siswa diminta untuk menulis cerpen sesuai dengan tema film pendek tersebut. Sedangkan perlakuan pada kelompok kontrol, pembelajaran menulis cerpen diberikan tanpa menggunakan media “film pendek”. Keempat, memberikan pascates pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk membandingkan hasilnya.

Tabel 1: Control Group Pretest-Posttest Design

Kelompok	Pretes	Variabel bebas	Postes
E	Y_1	X	Y_2
K	Y_1	-	Y_2

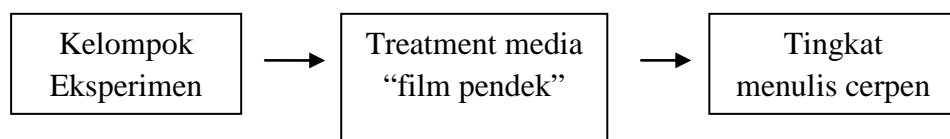
Keterangan:

- E : kelompok eksperimen
 K : kelompok control
 Y_1 : pretes
 Y_2 : postes
 X : media “film pendek” (variabel bebas)

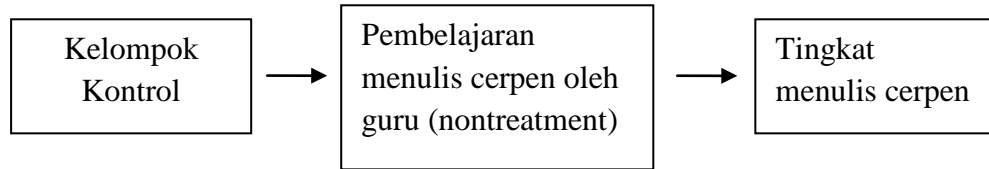
2. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan (Sugiyono, 2009: 66).

Penelitian ini menggunakan paradigma sedehana. Paradigma penelitian ini terdiri atas satu variabel independen dan dependen (Sugiyono, 2009: 66). Hal ini dapat digambarkan seperti gambar berikut.

a. Paradigma Kelompok Eksperimen**Gambar 1. Paradigma Kelompok Eksperimen**

b. Paradigma Kelompok Kontrol



Gambar 2. Paradigma Kelompok Kontrol

Dari gambar paradigma penelitian di atas, variabel penelitian yang telah ditetapkan dikenai prauji dengan pengukuran menggunakan pretes. Pembelajaran menggunakan media “film pendek” untuk kelompok eksperimen dan pembelajaran tanpa menggunakan media untuk kelompok kontrol. Setelah itu, kedua kelompok tersebut dikenai pengukuran dengan menggunakan postes.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo, semester dua tahun ajaran 2010-2011 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Faktor yang akan diteliti adalah keefektifan media “film pendek” dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada jam pelajaran Bahasa Indonesia, melalui media “film pendek” dengan menyesuaikan kondisi kelas. Proses penelitian dilaksanakan pada bulan Mei semester dua tahun ajaran 2010/2011.

Tabel 2. Jadwal Pengambilan Data Menulis Cerpen

No	Kelompok	Kelas	Waktu Pelaksanaan	Keterangan	Jam ke-
1	Kontrol	X.4	Rabu, 4 Mei 2011	Pretes	7-8
2	Eksperimen	X.1	Kamis, 5 Mei 2011	Pretes	1-2
3	Eksperimen	X.1	Jum'at, 6 Mei 2011	Perlakuan I	4-5
4	Kontrol	X.4	Sabtu, 7 Mei 2011	Perlakuan I	1-2
5	Kontrol	X.4	Rabu, 11 Mei 2011	Perlakuan II	7-8
6	Eksperimen	X.1	Kamis, 12 Mei 2011	Perlakuan II	1-2
7	Eksperimen	X.1	Jum'at, 13 Mei 2011	Perlakuan III	4-5
8	Kontrol	X.4	Sabtu, 14 Mei 2011	Perlakuan III	1-2
9	Kontrol	X.4	Rabu, 18 Mei	Perlakuan IV	7-8
10	Eksperimen	X.1	Jum'at, 20 Mei 2011	Perlakuan IV	4-5
11	Kontrol	X.4	Sabtu, 21 Mei 2011	Postes	1-2
12	Eksperimen	X.1	Kamis, 26 Mei 2011	Postes	1-2

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2009: 61). Pada penelitian ini terdapat dua macam variabel, yaitu sebagai berikut.

1. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah media “film pendek”. Media ini dijadikan perlakuan bagi kelompok eksperimen, sedangkan untuk kelompok kontrol pembelajaran digunakan tanpa menggunakan media “film pendek”. Variabel bebas merupakan variabel yang menentukan arah atau perubahan tertentu pada variabel terikat.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikat berupa kemampuan siswa dalam menulis cerpen setelah diberi perlakuan yang berupa penggunaan media “film pendek”. Jadi, variabel terikat dinilai dari hasil karangan menulis cerpen siswa.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009: 117). Jadi, populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek dan objek itu.

Populasi penelitian dalam ini adalah seluruh kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo, yaitu kelas X1, X2, X3, X4, dan X5 dengan jumlah 183 siswa. Penetapan populasi ini dilakukan dengan asumsi bahwa kelas X sangat tepat untuk mendapatkan perlakuan ini, mengingat kemampuan menulis mereka paling rendah dibandingkan dengan tataran kelas yang lebih tinggi.

Tabel 3. Perincian Jumlah Siswa Kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	X.1	37
2	X.2	33
3	X.3	38
4	X.4	37
5	X.5	38
Jumlah		183

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2009: 118). Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2009: 120). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *simple random sampling*.

Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan cara mengundi seluruh kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo, yang berjumlah lima kelas untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dari hasil

pengundian lima kelas pada SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo diperoleh sampel, yaitu kelas X.1 sebagai kelompok eksperimen dan kelas X.4 sebagai kelompok kontrol.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tes. Tes yang dipergunakan adalah tes keterampilan menulis cerpen. Tes ini dikerjakan oleh siswa kelompok eksperimen maupun kontrol. Tes yang diberikan kepada kedua kelompok tersebut berupa prates dan pascates. Prates dilakukan sebelum eksperimen sedangkan pascates dilaksanakan setelah eksperimen.

F. Instrumen Penelitian

1. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian (Sugiyono, 2009: 148).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes. Bentuk instrumen tes yaitu tes menulis cerpen. Tes ini berfungsi untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen awal siswa dan kemampuan menulis cerpen akhir siswa. Tes ini dikerjakan oleh siswa baik dari kelas kontrol maupun kelas eksperimen.

Tabel 4. Pedoman Penilaian Menulis Cerpen

NO.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	1-5
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	1-5
2.	Organisasi Penyajian	Fakta Cerita meliputi tokoh, alur dan setting	1-5
		Sarana cerita meliputi sudut pandang, gaya bahasa dan judul	1-5
		Kepaduan unsur cerita	1-5
		Penyajian urutan cerita logis	1-5
3.	Bahasa	Penggunaan sarana retorika	1-5
		Penggunaan pilihan kata	1-5
4.	Mekanik	Penulisan huruf, kata dan tanda baca	1-5
		Kepaduan antar paragraf	1-5
		Kerapian	1-5
Skor Maksimal			55

Pedoman penilaian di atas diambil dari skripsi yang disusun oleh Octavian Muning Sayekti (2009) dengan penambahan dan pengurangan dari penulis, dengan mengacu pada pedoman penilaian karangan oleh Nurgiantoro (2010: 441).

2. Uji Instrumen Penelitian

a. Validitas Instrumen

Instrumen penelitian akan diuji dengan menggunakan validitas isi. Validitas isi menguji instrumennya berupa tes. Dengan validitas isi, selanjutnya akan dicari kesesuaian dengan tujuan dan deskripsi bahan yang akan diajarkan dengan mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) . Uji validitas juga melibatkan dari *expert judgment*, yaitu pendapat dari para ahli. Dalam penelitian ini yang sebagai *expert judgment* adalah guru Bahasa

Indonesia kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo, Ibu Lestari, S. Pd dan dosen pembimbing skripsi yaitu Bapak Dr. Nurhadi dan Ibu Yayuk Eni Rahayu, M. Hum.

b. Reliabilitas Instrumen

Dalam penelitian ini pengujian reliabilitas instrumen dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Koefisien realibilitas *Alpha Cronbach* diterapkan pada tes yang mempunyai skor berskala dan dikhotomis sekaligus. Artinya, prosedur ini uji reabilitas ini diterapkan pada hasil pengukuran yang berjenjang, misalnya: 1-4, 1-5, 1-6, atau yang lain tergantung maksud penyusunannya (Nurgiantoro, 2010: 171).

Adapun rumus koefisien *Alpha Cronbach* dari Nurgiantoro (2010: 171) adalah sebagai berikut.

Keterangan:

σ^2 : Varian butir pertanyaan ke-n

$\sum x_i$: Jumlah skor jawaban subjek untuk butir pertanyaan ke-n

$$r = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma \tau^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan

r : Koefisien reliabilitas yang dicari

k : Jumlah butir pertanyaan (soal)

$\sigma \tau^2$: Varian butir-butir pertanyaan (soal)

σ^2 : Varian skor tes

Varian butir dapat diperoleh dengan menggunakan rumus berikut.

$$\sigma\tau^2 = \frac{\sum x_1 - \frac{(\sum x_1)^2}{N}}{N}$$

Hasil perhitungan dengan rumus tersebut diinterpretasikan dengan tingkat keandalan koefisien korelasi sebagai berikut:

antara 0,800 sampai 1,000 adalah sangat tinggi

antara 0,600 sampai 0,799 adalah tinggi

antara 0,400 sampai 0,599 adalah cukup

antara 0,200 sampai 0,399 adalah rendah

antara 0,000 sampai 0,179 adalah sangat rendah

(Arikunto, 2002: 245)

Uji reliabilitas yang berupa instrumen tes dianalisis dengan menggunakan komputer program SPSS versi 17.0. Kemudian, diperoleh nilai koefisien alpha = 0,869 lebih besar daripada 0,6, maka dinyatakan reliabel.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tahap Pra-eksperimen

Pada tahap praeksperimen peneliti menentukan dua kelas untuk dijadikan sampel penelitian, satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol. Setelah menentukan sampel penelitian, kemudian dilakukan *pretest* pada kedua kelompok tersebut. *Pretest* ini dilakukan dengan

tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa awal dalam menulis cerpen, kemudian hasil dari pretes siswa dibandingkan dengan hasil yang sudah dicapai siswa setelah dilakukan perlakuan (*treatment*). Dengan demikian, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berangkat dari titik tolak yang sama. Penghitungan pada tahap ini diujikan dengan Uji-t melalui bantuan SPSS versi 17.

2. Tahap Eksperimen

Setelah kedua kelompok dianggap memiliki kondisi yang sama dan telah diberikan pretes, maka untuk tahap selanjutnya diadakan treatment (perlakuan) untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa. Perlakuan yang dilakukan dengan melibatkan media “film pendek”, peserta didik, guru, dan peneliti. Guru sebagai pelaku manipulasi proses belajar-mengajar dan peneliti sebagai pelaku yang memanipulasi proses belajar mengajar.

Manipulasi adalah pemberian perlakuan dengan menggunakan media “film pendek” terhadap kelompok eksperimen. Siswa berperan sebagai sasaran manipulasi. Pada kelompok eksperimen, siswa yang menggunakan media “film pendek” dapat mengembangkan sendiri konsep dan fakta yang diperoleh dari hasil pemutaran film. Sementara itu, pada kelompok kontrol siswa mendapatkan pembelajaran menulis cerpen secara konvensional (tanpa menggunakan media apapun).

Tahap-tahap pelaksanaan eksperimen ini adalah sebagai berikut.

a. Kelompok Eksperimen

Kelompok eksperimen dalam pembelajaran menulis cerpen diberi perlakuan dengan menggunakan media “film pendek”. Siswa berlatih menulis cerpen setelah siswa melihat “film pendek” yang telah ditayangkan. Siswa menentukan unsur-unsur cerita pada “film pendek”, kemudian siswa mengembangkan unsur-unsur cerita tersebut ke dalam bentuk tulisan cerpen.

Berikut ini merupakan rancangan kegiatan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media “film pendek”.

- 1) Siswa diberi penjelasan tentang unsur-unsur pembangun cerpen.
- 2) Siswa diberi perlakuan dalam pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media “film pendek”.
- 3) Siswa ditugasi menulis cerpen sesuai dengan film pendek yang telah diputar. Dalam menulis cerpen, siswa diperbolehkan berkreasi sebanyak mungkin, asal idenya tetap mengacu pada media “film pendek” yang telah ditayangkan.
- 4) Hasil menulis cerpen siswa dikumpulkan kepada guru.

b. Kelompok Kontrol

Proses pembelajaran menulis cerpen kelompok kontrol pada penelitian ini dilakukan secara konvensional (tanpa menggunakan media apapun). Peran kelompok kontrol dalam penelitian ini hanya sebagai kelas pembanding, sehingga kegiatan pembelajaran dilakukan seperti biasa, tanpa menggunakan

media. Sebelum kegiatan dilaksanakan, baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen terlebih dahulu dilakukan pretes untuk mengetahui kemampuan siswa awal dalam menulis cerpen.

Berikut langkah-langkah pembelajaran menulis cerpen pada kelompok kontrol.

- 1) Siswa diberi penjelasan tentang unsur-unsur pembangun cerpen.
- 2) Siswa diberi perlakuan dalam pembelajaran menulis cerpen tanpa dengan menggunakan media.
- 3) Siswa ditugasi menulis cerpen sesuai dengan tema yang ditentukan oleh guru.
- 4) Hasil menulis cerpen siswa dikumpulkan kepada guru.

3. Tahap Pascaeksperimen

Tahap pasca eksperimen merupakan langkah terakhir dalam penelitian ini. Setelah masing-masing kelompok mendapatkan perlakuan, kedua kelompok tersebut diberikan postes (tes akhir) dengan materi yang serupa seperti saat kegiatan *pretest* (tes awal). *Posttest* bertujuan untuk melihat perbedaan kemampuan menulis cerpen siswa setelah diberikan perlakuan, yaitu pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan “film pendek”. Selain itu, juga untuk membandingkan nilai yang dicapai saat pretes, apakah hasilnya meningkat, sama, atau menurun.

H. Teknik Analisis Data

1. Penerapan Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t atau *t-test* yang kemudian dilanjutkan dengan uji *scheffe*. Uji beda (t-test) dimaksudkan untuk menguji rata-rata hitung diantara kelompok-kelompok tertentu. Uji -t dalam penelitian ini digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata hitung, apakah berbeda secara signifikan atau tidak antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji *scheffe* dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan media pembelajaran “film pendek” dalam pembelajaran menulis cerpen pada kelas eksperimen.

Teknik analisis data dengan uji-t harus memenuhi persyaratan, yaitu (1) uji normalitas, dan (2) uji homogenitas. Perhitungan uji -t, uji normalitas, uji homogenitas dan uji *scheffe* akan dibantu dengan menggunakan komputer program SPSS 17.0.

2. Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran berfungsi untuk mengkaji normal atau tidaknya sebaran dalam penelitian. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan terhadap skor pretes dan skor postes menulis cerpen. Pengujian normalitas sebaran data menggunakan rumus Kolmogorov Smirnov. Uji normalitas sebaran ini dilakukan dengan melakukan khaidah Asymp. Sig (2 tailed) atau

nilai p. jika Asymp. Sig (2 tailed) atau $p > 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas Varian

Uji homogenitas varian berfungsi untuk mengetahui seragam atau tidaknya variansi sampel-sampel dari populasi yang sama. Nurgiyantoro (2004: 216) mengungkapkan bahwa dalam mengkaji homogenitas varian perlu dilakukan uji statistik (*test of variance*) pada distribusi skor kelompok-kelompok yang bersangkutan. Seluruh proses penghitungan selengkapya menggunakan komputer program SPSS versi 17.0.

I. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik disebut juga hipotesis nol (H_0). Hipotesis ini menyatakan tidak adanya pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat (tidak ada perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol). Rumus hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$1) H_o = \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a = \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

H_o : tidak ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo yang diberi perlakuan dengan menggunakan media “film pendek” dan yang diberi perlakuan secara konvensional (tanpa menggunakan media apapun).

H_a : ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo yang diberi perlakuan dengan menggunakan media “film pendek” dan yang diberi perlakuan secara konvensional (tanpa menggunakan media apapun).

$$2) H_o = \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a = \mu_1 = \mu_2$$

Keterangan:

H_o : Pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media “film pendek” tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis cerpen secara konvensional (tanpa menggunakan media apapun) pada siswa kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo.

H_a : Pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media “film pendek” lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis cerpen secara konvensional (tanpa menggunakan media apapun) pada siswa kelas X SMAN 1 Wadaslintang.

μ_1 : Penggunaan media “film pendek” dalam pembelajaran menulis cerpen.

μ_2 : Tidak adanya penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran menulis cerpen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis cerpen antara pembelajaran dengan menggunakan media “film pendek” dan pembelajaran tanpa menggunakan media “film pendek”. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui keefektifan media film pendek dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo. Data dalam penelitian ini meliputi data skor tes awal dan data skor tes akhir menulis cerpen. Data skor tes awal diperoleh dari hasil pretes kemampuan menulis cerpen dan data skor akhir diperoleh dari hasil postes kemampuan menulis cerpen. Hasil penelitian pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen disajikan sebagai berikut.

1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

a. *Pretest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol

Kelompok kontrol merupakan kelas yang diberi perlakuan menulis cerpen secara konvensional yaitu, tanpa menggunakan media. Pada proses pembelajaran kelas kontrol pembelajaran seperti biasanya yang dilakukan oleh guru. Sebelum kelompok kontrol diberi perlakuan, terlebih dahulu dilakukan *pretest* keterampilan menulis cerpen, yaitu berupa tes menulis cerpen. Subjek pada *pretest* kelompok kontrol sebanyak 37 siswa. Adapun hasil *pretest* kelompok kontrol pada saat tes menulis cerpen awal dengan nilai tertinggi

sebesar 37 dan skor nilai terendah adalah 28. Kegiatan pretest kelas kontrol dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.



Gambar 3. Kegiatan *Pretest* Kelas Kontrol

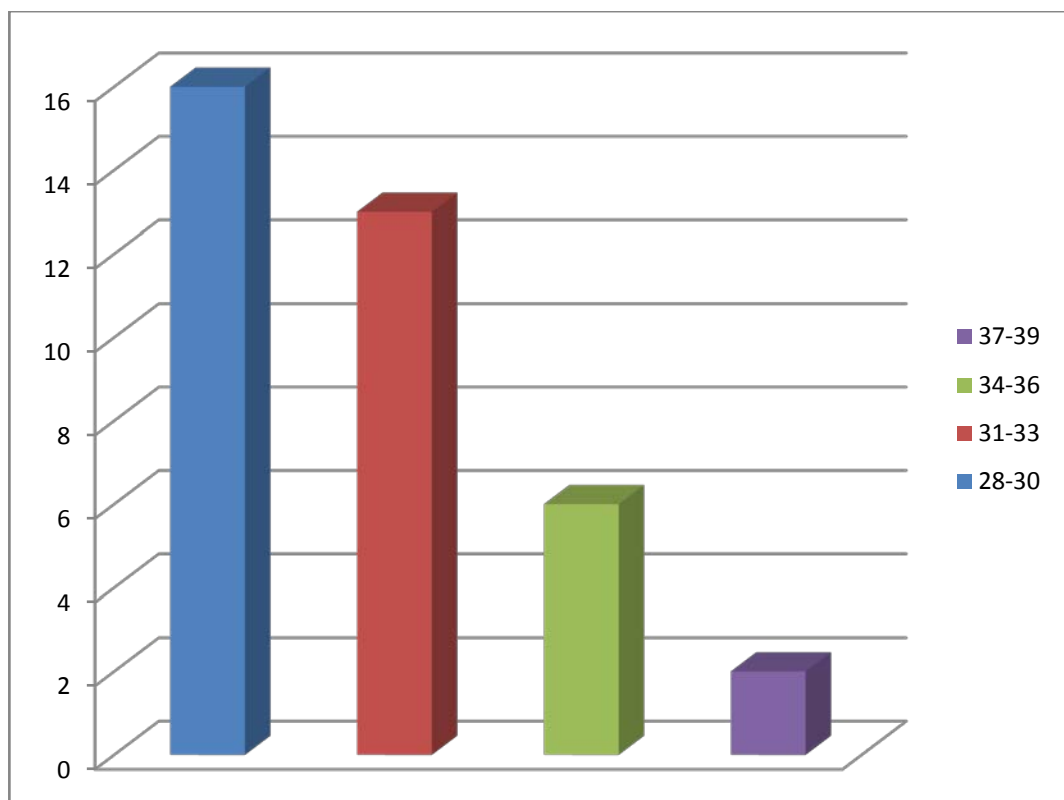
Dengan komputer program SPSS versi 17.0 diketahui bahwa skor rerata (mean) yang dicapai siswa kelompok kontrol pada saat *pretest* sebesar 31,29; mode sebesar 28,00; dan median sebesar 31,00. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran enam halaman 128. Distribusi frekuensi skor *pretest* keterampilan menulis cerpen siswa kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelas Kontrol

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Komulatif (%)
1	28 - 30	16	43.30	16	43.30
2	31 - 33	13	35.10	29	78.30
3	34 - 36	6	16.20	35	94.5
4	37 - 39	2	5.40	37	100
	Total	37	100		

Tabel lima di atas menunjukkan bahwa dari 37 siswa pada kelompok kontrol dengan skor 28 – 30 sebanyak 16 siswa (43,20%), yang memperoleh skor 31 – 33 sebanyak 13 siswa (35,10%), skor 34 – 36 sebanyak 6 siswa (16,20%), skor 37 – 39 sebanyak 2 siswa (5,50%), dan yang memperoleh skor 28 – 39 sebanyak 37 siswa (100%). Dari data tersebut diketahui bahwa frekuensi terbanyak pada interval 28 – 30 yang berjumlah 16 siswa. Data di atas menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa masih rendah.

Tabel lima distribusi tersebut dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 4. Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol

Berdasarkan tabel dan histogram di atas, dapat diketahui siswa yang mendapat skor 28 – 30 sebanyak 16 siswa, yang memperoleh skor 31 – 33 sebanyak 13 siswa, yang mendapatkan skor 34 – 36 sebanyak 6 siswa, yang memperoleh skor 37 – 39 sebanyak 2 siswa. Frekuensi terbanyak terdapat pada interval 28 – 30 yang berjumlah 16 siswa. Berikut rangkuman hasil pengolahan data *pretest* kelompok kontrol. Berikut rangkuman hasil pengolahan data *pretest* kelompok kontrol.

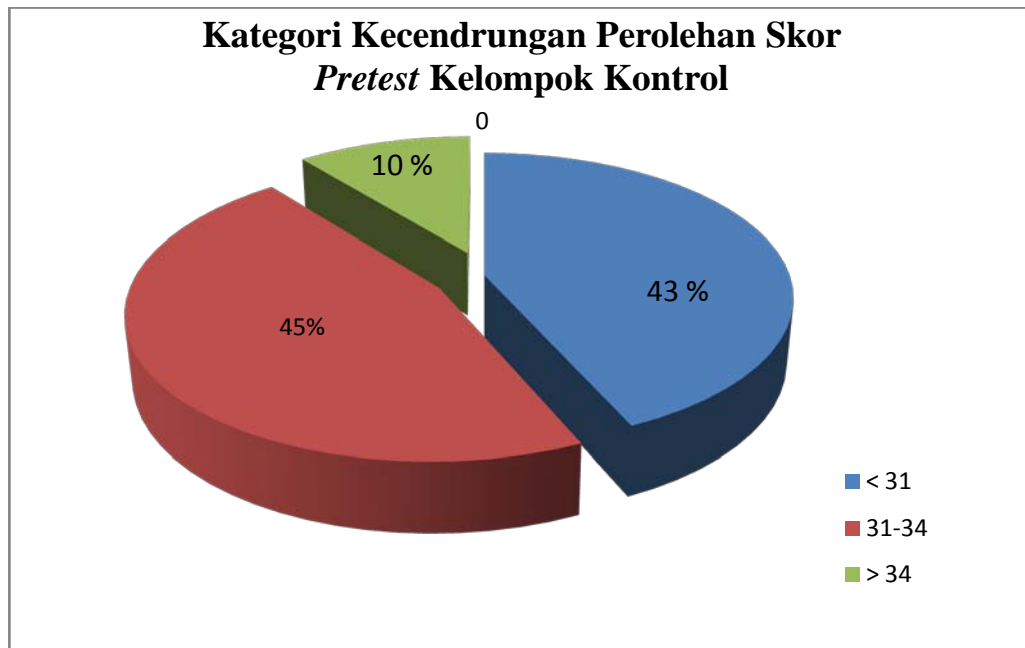
Tabel 6. Rangkuman Data Statistik Skor *Pretest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol

Data	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	\bar{X}	M_d	M_o
<i>Pretest</i> Kelompok Kontrol	37	37	28	31.29	31.00	28.00

Kecenderungan perolehan skor pretes keterampilan menulis cerpen kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 7 dan gambar 2 berikut.

Tabel 7. Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Pretest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	Rendah	< 31	16	43.3	16	43.3
2	Sedang	31 – 34	17	45.9	33	89.2
3	Tinggi	> 34	4	10.8	37	100



Gambar 5. Diagram *Pie* Kecenderungan Skor *Pretest* Kelompok Kontrol

Dari tabel tujuh dan gambar lima, kategori kecenderungan perolehan skor *pretest* keterampilan menulis cerpen kelompok kontrol dapat diketahui terdapat 16 siswa (43%) yang skornya termasuk kategori rendah, 17 siswa (45%) masuk dalam kategori sedang, dan 4 siswa (10%) masuk dalam kategori tinggi. Dari hasil tersebut dapat diketahui sebagian besar kecenderungan skor pretes keterampilan menulis cerpen siswa adalah kategori sedang. Pada tahap awal penulisan cerpen pada *pretest* kontrol, siswa belum menguasai sepenuhnya dalam penulisan cerpen.

b. *Pretest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen

Kelompok eksperimen merupakan kelas yang diajar menulis cerpen dengan menggunakan media “film pendek”. Sebelum kelompok eksperimen diberi perlakuan, terlebih dahulu dilakukan *pretest* keterampilan menulis cerpen. Subjek pada *pretest* kelompok eksperimen sebanyak 37 siswa. Hasil tes

menulis cerpen awal, skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 37 dan skor terendah sebesar 25. Kegiatan pretest kelompok eksperimen dapat dilihat pada gambar empat berikut.



Gambar 6. Kegiatan *Pretest* Kelompok Eksperimen

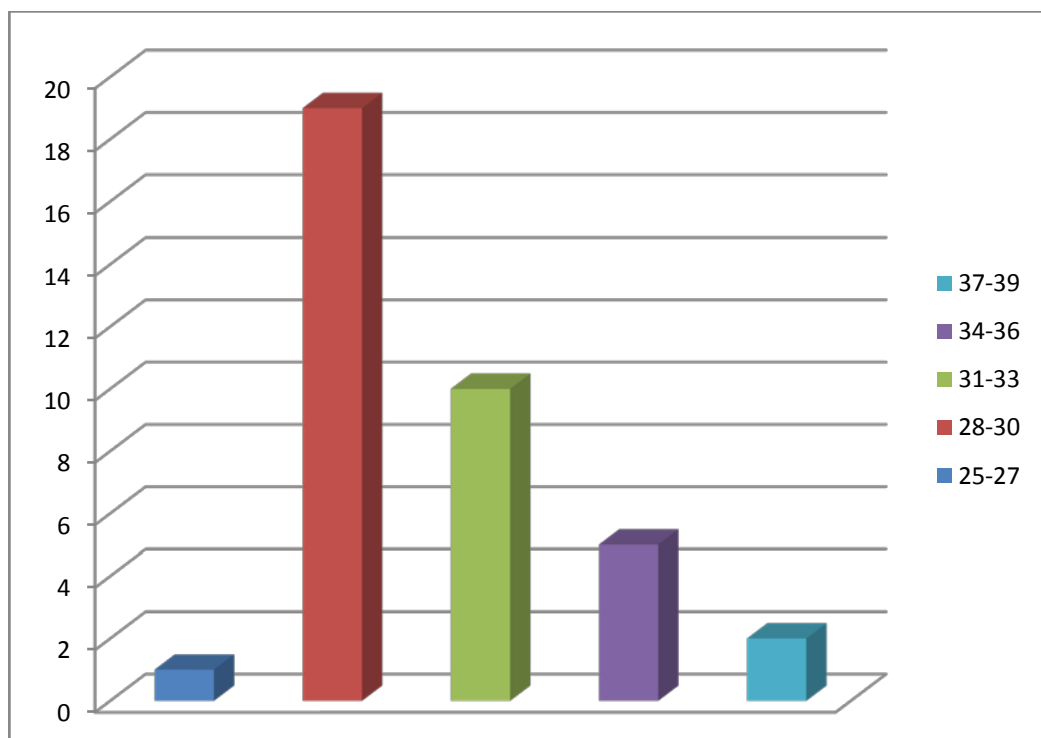
Dengan komputer program SPSS versi 17.0 diketahui bahwa skor rerata (mean) yang dicapai siswa kelompok kontrol pada saat *pretest* sebesar 30,97; mode sebesar 29,00; dan median sebesar 30,00. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran enam halaman 128. Distribusi frekuensi skor *pretest* keterampilan menulis cerpen siswa kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8 . Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi komulatif	Frekuensi Komulatif (%)
1	25 – 27	1	2.70	1	2.70
2	28 – 30	19	51.30	20	54.00
3	31 – 33	10	27.10	30	81.10
4	34 – 36	5	13.50	35	94.60
5	37 – 39	2	5.40	37	100
	Total	37	100		

Tabel delapan tersebut menunjukkan bahwa dari 37 siswa pada kelompok eksperimen dengan skor 25 – 27 sebanyak 1 siswa (2,70%), yang memperoleh skor 28 – 30 sebanyak 19 siswa (51,30%), skor 31 – 33 sebanyak 10 siswa (27,10%), skor 34 – 36 sebanyak 5 siswa (13,50%), skor 37 – 39 sebanyak 2 siswa (5,40%) dan perolehan skor siswa 25 – 39 sebanyak 37 siswa (100%). Dari data tersebut diketahui bahwa frekuensi terbanyak pada interval 28 – 30 yang berjumlah 19 siswa. Pada kelas menulis cerpen kelompok eksperimen, dapat kita ketahui bahwa kemampuan menulis cerpen siswa masih rendah.

Tabel delapan distribusi tersebut dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 7. Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen

Berdasarkan tabel delapan dan histogram tersebut, dapat diketahui siswa yang mendapat skor 25 – 27 sebanyak 1 siswa, yang memperoleh skor 28 – 30 sebanyak 19 siswa, yang mendapatkan skor 31 – 33 sebanyak 10 siswa, yang memperoleh skor 34 – 36 sebanyak 5 siswa. Frekuensi terbanyak pada interval 28 – 30 yang berjumlah 19 siswa. Berikut rangkuman hasil pengolahan data pretes kelompok eksperimen.

Tabel 9. Rangkuman Data Statistik Skor *Pretest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen

Data	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	\bar{X}	M_d	M_o
<i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	37	37	25	30.97	30.00	29.00

Kecenderungan perolehan skor *pretest* keterampilan menulis cerpen kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel sepuluh dan gambar delapan berikut.

Tabel 10. Kategori Perolehan Skor *Pretest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	Rendah	< 29	5	13.5	5	13.5
2	Sedang	29 – 33	25	67.5	30	81
3	Tinggi	> 33	7	19	37	100



Gambar 8. Diagram *Pie* Kecenderungan Skor *Pretest* Kelompok Eksperimen

Dari tabel sepuluh dan gambar delapan, kategori kecenderungan perolehan skor *pretest* keterampilan menulis cerpen kelompok eksperimen dapat diketahui terdapat 5 siswa (13%) yang skornya termasuk kategori rendah, 25 siswa (67%) masuk dalam kategori sedang, dan 7 siswa (19%) masuk dalam kategori tinggi. Dari hasil tersebut dapat diketahui sebagian besar kecenderungan skor *pretest* keterampilan menulis cerpen siswa kelompok eksperimen adalah kategori rendah. Tahap awal pengambilan tes menulis cerpen, siswa belum memahami dan mengerti tentang penulisan cerpen yang baik dan benar.

c. *Posttest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol

Pemberian *posttest* keterampilan menulis cerpen kelompok kontrol dimaksudkan untuk melihat pencapaian peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan pembelajaran menulis tanpa menggunakan media. Subjek pada *posttest* kelompok kontrol sebanyak 37 siswa. Dari hasil tes menulis cerpen

akhir, skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 40 dan skor terendah adalah 30.

Kegiatan posttest kelompok kontrol dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 9. Kegiatan *Posttest* Kelompok Kontrol

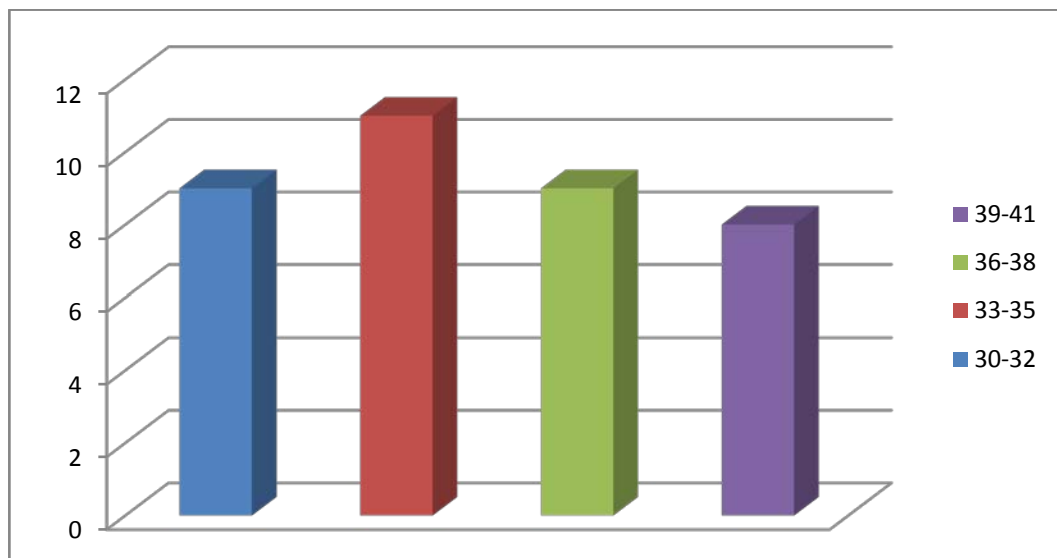
Dengan komputer program SPSS versi 17.0 diketahui bahwa skor rerata (mean) yang diraih siswa kelompok kontrol pada saat *posttest* sebesar 35,29; mode sebesar 40,00; median sebesar 35,00. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran enam halaman 128. Distribusi frekuensi skor *posttest* keterampilan menulis cerpen siswa kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi komulatif	Frekuensi Komulatif (%)
1	30 – 32	9	24.40	9	24.40
2	33 – 35	11	29.70	20	54.10
3	36 – 38	9	24.30	29	78.40
4	39 – 41	8	21.60	37	100
	Total	37	100		

Tabel di atas menunjukkan skor *posttest* dari 37 siswa pada kelompok kontrol yang memperoleh skor 30 – 32 sebanyak 9 siswa (24,40%), yang memperoleh skor 33 – 35 sebanyak 11 siswa (29,70%), yang mendapatkan skor 36 – 38 sebanyak 9 siswa (24,30%), yang memperoleh skor 39 – 41 sebanyak 8 siswa (21,60%), dan perolehan skor 30 – 41 sebanyak 37 siswa (100%). Dari data tersebut diketahui bahwa frekuensi terbanyak pada interval 33 – 35 yang berjumlah 11 siswa. Proses pengambilan tes terakhir menulis cerpen kelompok kontrol terdapat peningkatan tetapi tidak signifikan. Kegiatan menulis cerpen tidak menggunakan media membuat siswa jenuh dan bosan, sehingga peningkatan yang terjadi kurang maksimal, dapat kita lihat dari hasil *pretest* sampai *posttest*.

Tabel sebelas distribusi tersebut dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 10. Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol

Berdasarkan tabel sebelas dan histogram di atas, dapat diketahui siswa yang mendapat skor 30 – 32 sebanyak 9 siswa, yang memperoleh skor 33 – 35 sebanyak 11 siswa, yang mendapatkan skor 36 – 38 sebanyak 9 siswa, yang memperoleh skor 39 – 41 sebanyak 8 siswa. Frekuensi terbanyak pada interval 33 – 35 yang berjumlah 11 siswa. Berikut rangkuman hasil pengolahan data *posttest* kelompok kontrol.

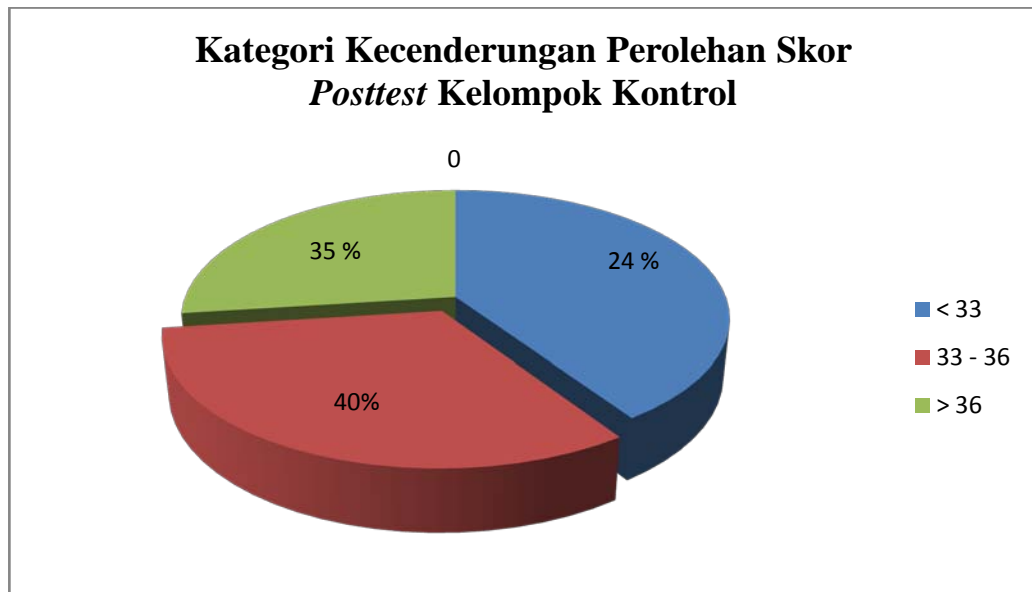
Tabel 12. Rangkuman Data Statistik Skor *Posttest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol

Data	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	\bar{X}	M _d	M _o
<i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	37	40	30	35.29	35.00	40.00

Kecenderungan perolehan skor *posttest* keterampilan menulis cerpen kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 13 dan gambar sebelas berikut.

Tabel 13. Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Posttest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	Rendah	< 33	9	24.4	9	24.4
2	Sedang	33 – 36	15	40.5	24	64.9
3	Tinggi	> 36	13	35.1	37	100



Gambar 11. Diagram *Pie* Kecenderungan Skor *Posttest* Kelompok Kontrol

Dari tabel 13 dan gambar histogram di atas, kategori kecenderungan perolehan skor *pretest* keterampilan menulis cerpen kelompok eksperimen dapat diketahui terdapat 9 siswa (24%) yang skornya termasuk kategori rendah, 15 siswa (40%) masuk dalam kategori sedang, dan 13 siswa (35%) masuk dalam kategori tinggi. Dari hasil tersebut dapat diketahui sebagian besar kecenderungan skor *posttest* keterampilan menulis cerpen siswa kelompok kontrol sudah tergolong meningkat, tetapi tidak signifikan.

d. *Posttest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen

Pemberian *posttest* keterampilan menulis cerpen kelompok eksperimen dilakukan untuk melihat pencapaian peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan media “film pendek”. Subjek pada *posttest* kelompok eksperimen sebanyak 37 siswa. Dari hasil tes menulis cerpen akhir, skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 47 dan skor terendah adalah 35. Kegiatan *posttest* kelompok eksperimen dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 12. Kegiatan *Posttest* Kelompok Eksperimen

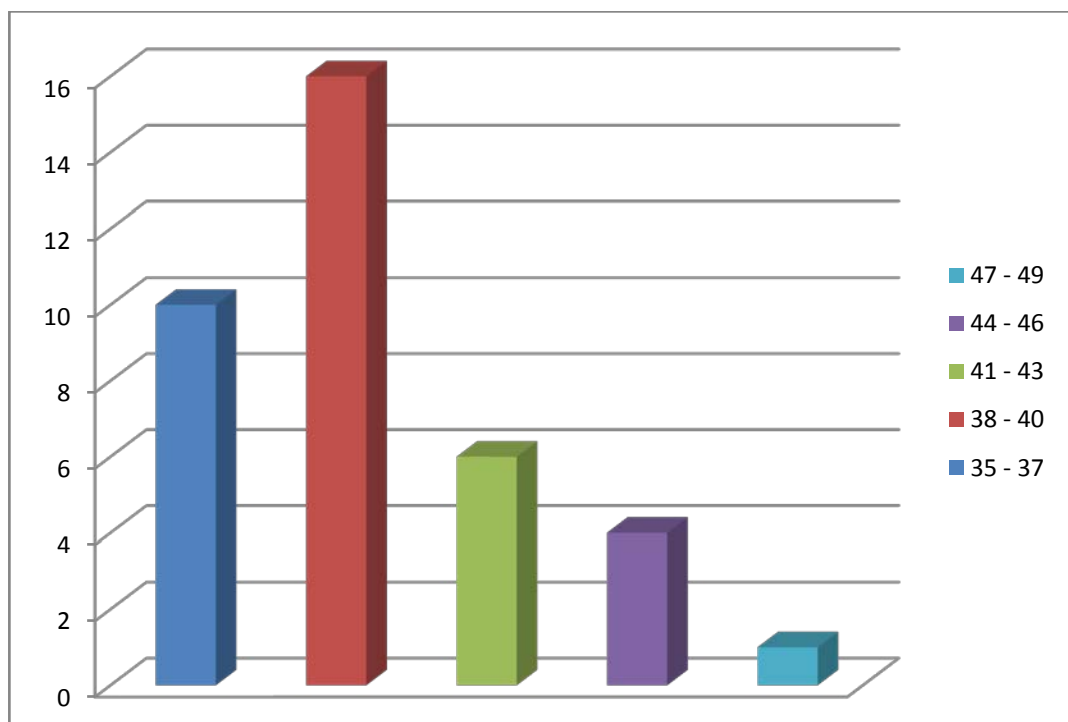
Dengan komputer program SPSS versi 17.0 diketahui bahwa skor rerata (mean) yang diraih siswa kelompok eksperimen pada saat *posttest* sebesar 39,45; mode sebesar 38,00; dan median sebesar 39,00. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran enam halaman 128. Distribusi frekuensi skor *posttest* keterampilan menulis cerpen siswa kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Skor *posttest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi komulatif	Frekuensi Komulatif (%)
1	35 – 37	10	27.10	10	27.10
2	38 – 40	16	43.20	26	70.30
3	41 – 43	6	16.20	32	86.50
4	44 – 46	4	10.80	36	97.30
5	47 – 49	1	2.70	37	100
	Total	37	100		

Tabel 14 tersebut menunjukkan bahwa dari 37 siswa pada kelompok eksperimen dengan skor 35 – 37 sebanyak 10 siswa (27.10%), yang mendapatkan skor 38 – 40 sebanyak 16 siswa (43.20%), skor 41 – 43 sebanyak 6 siswa (16,20%), skor 44 – 46 sebanyak 4 siswa (10.80%), skor 47 – 49 sebanyak 1 siswa, dan perolehan skor 35 – 49 sebanyak 37 siswa (100%). Dari data tersebut diketahui bahwa frekuensi terbanyak pada interval 38 – 40 yang berjumlah 16 siswa. Proses menulis cerpen dengan menggunakan media “film pendek” pada tahap tes akhir mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa lebih dapat memahami dan mengerti tentang pembelajaran menulis cerpen.

Tabel 14 distribusi di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 13. Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen

Berdasarkan tabel dan histogram tersebut, dapat diketahui siswa yang mendapat skor 35 – 37 sebanyak 10 siswa, yang mendapatkan skor 38 – 40 sebanyak 16 siswa, yang memperoleh skor 41 – 43 sebanyak 6 siswa, yang mendapatkan skor 44 – 46 sebanyak 4 siswa dan yang mendapat skor 47 – 49 sebanyak 1 siswa. Frekuensi terbanyak pada interval 38 – 40 sebanyak 16 siswa. Berikut rangkuman hasil pengolahan data *posttest* kelompok eksperimen.

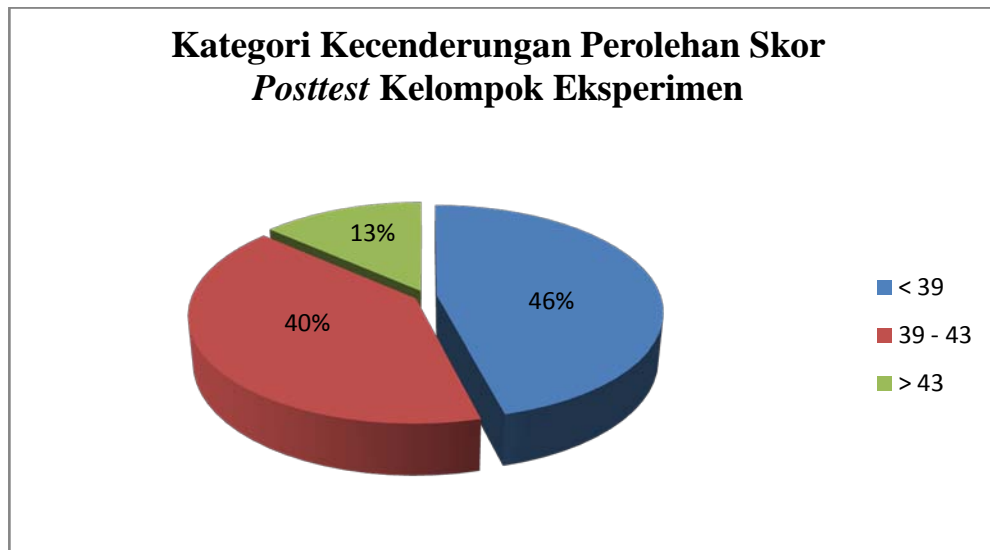
Tabel 15. Rangkuman Data Statistik Skor *Posttest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen

Data	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	\bar{X}	M_d	M_o
<i>Posttest</i> Kelompok eksperimen	37	47	35	39.45	39.00	38.00

Kecenderungan perolehan skor *posttest* keterampilan menulis cerpen kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 16 dan gambar 14 berikut.

Tabel 16. Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Posttest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok eksperimen

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	Rendah	< 39	17	46	17	46
2	Sedang	39 – 43	15	40.5	32	86.5
3	Tinggi	> 43	5	13.5	37	100



Gambar 14. Diagram *Pie* Kecenderungan Skor *Posttest* Kelompok Eksperimen

Dari tabel 16 dan gambar 14, kategori kecenderungan perolehan skor *posttest* keterampilan menulis cerpen kelompok eksperimen dapat diketahui terdapat 17 siswa (46%) yang skornya termasuk kategori rendah, 15 siswa (40%) masuk dalam kategori sedang, dan 5 siswa (13%) masuk dalam kategori tinggi. Dari hasil tersebut dapat diketahui sebagian besar kecenderungan skor *posttest* keterampilan menulis siswa kelompok eksperimen dalam kategori sedang.

Interval kategori kecenderungan perolehan skor *posttest* keterampilan menulis cerpen antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol berbeda. Kategori perolehan skor kelompok kontrol terdiri atas kategori rendah dengan interval skor < 33, kategori sedang dengan interval skor 33 – 36, dan kategori tinggi dengan interval skor > 36. Sedangkan untuk kelompok eksperimen, interval skor kategori rendah < 39, interval skor kategori sedang

39 – 43, dan interval skor kategori tinggi > 43. Kategori perolehan skor *posttest* kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

e. Perbandingan Data Statistik *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Perbandingan skor tertinggi, skor terendah, mean, median, dan mode kelompok kontrol dan kelompok eksperimen baik pada saat *pretest* maupun *posttest* keterampilan menulis cerpen, disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 17. Perbandingan Data Statistik *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	N	Skor tertinggi	Skor terendah	Mean	Median	Modus
<i>Pretest</i> kelompok kontrol	37	37	28	31.29	31.00	28.00
<i>Pretest</i> kelompok Ekperimen	37	37	25	30.97	30.00	29.00
<i>Posttest</i> kelompok kontrol	37	40	30	35.29	35.00	40.00
<i>Posttest</i> kelompok eksperimen	37	47	35	39.45	39.00	38.00

Dari tabel di atas, dapat dilihat skor *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis cerpen pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Pada saat *pretest* keterampilan menulis cerpen kelompok kontrol, skor terendah sebesar 28 dan skor tertinggi 37; mean 31,29; median 31; modus 28; sedangkan pada *posttest* keterampilan menulis cerpen, skor terendah naik menjadi 30 dan skor tertinggi menjadi 40; mean 35.29; median 35.00; modus 40. Kemudian

pada *pretest* keterampilan menulis cerpen kelompok eksperimen, skor terendah sebesar 25 dan skor tertinggi 37; mean 30.97; median 30; modus 29, sedangkan pada *posttest* keterampilan menulis cerpen, skor terendah naik menjadi 35 dan skor tertinggi 47; mean 39,45; median 39; dan modus sebesar 38. Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan pada kelompok kontrol dalam menulis cerpen tetapi tidak signifikan. Sedangkan pada kelompok eksperimen telah mengalami peningkatan yang signifikan setelah dalam perlakuan menggunakan media “film pendek”.

2. Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas Sebaran Data

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap skor menulis cerpen awal dan skor menulis akhir, baik pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol.

Tabel 18. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Keterampilan Menulis Cerpen

No	Data	Asymp. Sig (2- tailed)	Keterangan
1	<i>Pretest</i> kelompok Kontrol	0,462	Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05 = normal
2	<i>Posttest</i> kelompok kontrol	0.751	Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05 = normal
3	<i>Pretest</i> kelompok Eksperimen	0,188	Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05 = normal
4	<i>Posttest</i> kelompok Eksperimen	0.358	Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05 = normal

Berdasarkan hasil penghitungan program SPSS 17.0, dapat diketahui bahwa sebaran data normal. Dari hasil penghitungan uji normalitas sebaran data *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis cerpen pada kelompok kontrol

dan kelompok eksperimen dapat diketahui bahwa data-data yang dikumpulkan dari *pretest* maupun *posttest* dalam penelitian ini berdistribusi normal. Jadi, data tersebut telah memenuhi syarat untuk dianalisis.

b. Uji Homogenitas Varian

Uji homogenitas varian dilakukan setelah uji normalitas sebaran data. Dengan bantuan program SPSS 17.0, dihasilkan skor yang menunjukkan varian yang homogen. Syarat agar varian dikatakan homogen apabila signifikansinya lebih besar dari 0,050.

Tabel 19. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varian Data Keterampilan Menulis Cerpen

No	Data	Levene statistic	db	P	Keterangan
1	<i>Pretest</i>	0.019	72	0.890	Sig. 0.890 > 0,05 = homogen
2	<i>Posttest</i>	0.127	72	0.723	Sig. 0.723 > 0,05 = homogen

Dari hasil penghitungan uji homogenitas varian *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis cerpen dengan program SPSS 17.0 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kedua data tersebut mempunyai varian yang homogen. Data tersebut telah memenuhi syarat untuk dianalisis.

3. Hasil Analisis Data untuk Pengujian Hipotesis

a. Hasil Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah “tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok yang diajar menulis cerpen dengan menggunakan media “film pendek” dan kelompok yang diajar menulis cerpen

tanpa menggunakan media “film pendek” pada siswa kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo. Hipotesis tersebut adalah hipotesis nol (H_0).

Dalam perhitungan atau pengujian, H_0 harus diubah menjadi H_a (Hipotesis kerja) sehingga bunyinya berubah menjadi “ada perbedaan yang signifikan antara kelompok yang diajar menulis cerpen dengan menggunakan media “film pendek” dan kelompok yang diajar menulis cerpen tanpa menggunakan media “film pendek” pada siswa kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo. Penghitungan uji-t dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 17.0. Syarat data bersifat signifikan apabila p lebih kecil dari 0,050.

Tabel 20. Rangkuman Hasil Uji-t Antar Kelompok *Posttest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Data	th	Db	p	Keterangan
<i>Posttest</i> Kelompok Kontrol dan Eksperimen	5.521	72	0,000	$p < 0.05 =$ signifikan

Dari tabel 20 dapat diketahui besar t hitung (t_h) adalah 5,521 dengan db 72 diperoleh nilai p 0,000. Nilai p lebih kecil dari 0,050 ($p: 0.000 < 0.05$). Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol yang diajar menulis cerpen tanpa menggunakan menggunakan media dengan kelompok eksperimen yang diajar menulis cerpen menggunakan media “film pendek”. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran sembilan halaman 137.

b. Hasil Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah penggunaan media “film pendek” dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo, lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media. Hasil analisis data untuk pengujian hipotesis kedua diperoleh dari hasil perhitungan uji *scheffe* yang dibantu program SPSS versi 17.0. Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu untuk mengetahui keefektifan penggunaan media “film pendek” dalam pembelajaran menulis cerpen.

Uji *scheffe* dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan media “film pendek” dalam pembelajaran menulis cerpen pada kelompok eksperimen. Syarat data dikatakan signifikan apabila skor F' hitung (F'_h) lebih besar dari pada skor F' tabel (F'_t). Hasil perhitungan uji *scheffe* selengkapnya dapat dilihat pada lampiran sepuluh halaman 143. Rangkuman dari hasil uji *scheffe* tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 21 : Rangkuman Hasil Uji *Scheffe*

Data	F'_h	F'_t	df	Sig	Keterangan
<i>Posttest</i>	756.919	30.485	72	0.00	$F'_h > F'_t = \text{sig}$

Dari tabel 21 di atas dapat diketahui bahwa skor F' hitung (F'_h) sebesar 756.919 dengan db 72 dan p sebesar 0.00. Skor tersebut dikonsultasikan dengan skor F' tabel. Skor F' tabel (F'_t) sebesar 30.485. Dengan demikian, skor F' hitung lebih besar daripada skor tabel (F'_h , 756.919

$> F'_t$ 30.485). Dengan demikian, hasil uji *scheffe* tersebut menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan menulis cerpen yang signifikan antara kelompok eksperimen yang diajar menggunakan media “film pendek” dan kelompok kontrol yang tidak menggunakan media. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo dengan menggunakan media “film pendek” lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media “film pendek”.

c. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan setelah analisis data dengan menggunakan uji-t, dengan melihat hasil uji-t, maka dapat diketahui hasil dari pengujian hipotesis adalah sebagai berikut.

- 1) H_0 : Tidak ada perbedaan antara kelompok yang diajar menulis cerpen dengan menggunakan media “film pendek” dan kelompok yang diajar menulis cerpen tanpa menggunakan menggunakan media “film pendek” di kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo, **ditolak**.

H_a : Ada perbedaan antara kelompok yang diajar menulis cerpen dengan menggunakan media “film pendek” dan kelompok yang diajar menulis cerpen tanpa menggunakan media “film pendek” di kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo, **diterima**.

- 2) H_0 : Penggunaan media “film pendek” dalam pembelajaran Menulis cerpen siswa kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo tidak lebih

efektif dibandingkan pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media “film pendek”, **ditolak**.

Ha : Penggunaan media film pendek dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo lebih efektif dibandingkan pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media “film pendek”, **diterima**.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas X dengan jumlah siswa sebanyak 183 siswa. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 74 siswa yang diambil dengan teknik *simple random sampling*, yaitu teknik penentuan sampel secara acak. Dari teknik tersebut, diperoleh kelas X.4 sebagai kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan dengan media dan kelas X.1 sebagai kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan dengan menggunakan media pembelajaran “film pendek”. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan media “film pendek” apabila digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo.

Penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu media pembelajaran “film pendek”, dan variabel terikat adalah kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo.

Pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media “film pendek” dapat membantu siswa dalam menemukan ide atau gambaran tentang apa yang akan diceritakan dalam tulisan cerpen, dibandingkan pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media “film pendek”. Selain itu, siswa akan lebih memahami dan mengerti tentang unsur-unsur pembangun dalam suatu cerita. Deskripsi perbedaan kemampuan menulis cerpen siswa antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah mendapat perlakuan adalah sebagai berikut.

1. Deskripsi Kondisi Awal Kemampuan Menulis Cerpen pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Kondisi awal pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada penelitian ini diketahui dengan melakukan *pretest* baik pada kedua kelompok tersebut. Dalam kegiatan *pretest* ini siswa diminta untuk menulis cerpen dengan tema bebas. Tahap awal penulisan cerpen, siswa belum bisa mengembangkan suatu cerita dan belum memahami tentang unsur-unsur pembangun dalam sebuah karangan cerpen. Dari hasil *pretest* tersebut, diperoleh skor awal kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Hasil penulisan cerpen awal yang bertemakan bebas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen masih tergolong rendah. Dari hasil penulisan cerpen tersebut diperoleh skor tertinggi pada kelompok kontrol adalah 37, skor terendah adalah 28, dan skor rata-rata (mean) adalah 31,29. Sedangkan pada kelompok eksperimen skor tertinggi adalah 37, skor terendah

adalah 25, dan skor rata-rata (mean) adalah 30,97. Dengan melihat perbandingan skor kelompok kontrol dan eksperimen tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok tersebut dalam keadaan setara (homogen). Dari perhitungan dengan menggunakan uji-t dengan hasil p sebesar 0,604, yang berarti nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan 0,050.

Rendahnya kemampuan menulis cerpen tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya ada beberapa cerpen yang ditulis pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen yang masih menceritakan tentang kegiatan sehari-hari atau pengalaman pribadi siswa. Siswa juga belum bisa menciptakan konflik dalam cerita. Selain itu, siswa dalam menulis cerpen belum memperhatikan tentang unsur-unsur pembangun cerita yang ada dalam suatu cerpen, terutama dalam hal pengembangan cerita. Dapat dilihat dalam penggalan cerpen berikut.

Pada liburan tahun lalu, saya dengan keluarga saya pergi berlibur ke rumah nenek saya. Kami bersiap-siap dahulu untuk membawa perlengkapan untuk di bawa ke rumah nenek. Sekitar pukul 05.00 saya bangun dan kemudian saya bersiap-siap mandi. Setelah itu kami berangkat sekitar pukul 07.00. Kami berangkat menggunakan kereta api dan sampai di rumah nenek sekitar pukul 15.00. ^{ternyata kedatangan} Besampainya rumah nenek, kami sudah disambut oleh nenek. Setelah itu saya beristirahat karena badan saya terasa lelah sekali. Esok harinya saya di ajak oleh sepupu saya pergi jalan-jalan. Karena orang-orang disekitar tempat tinggal nenek suka bersepeda - akhirnya saya dan sepupu saya berjalan-jalan dengan menggunakan sepeda. ternyata pemandangan disekitar rumah nenek sangat indah. Setelah berjalan-jalan cukup lama, ada teman sepupu aku yang mengajak kami menonton pertandingan Sepak bola. akan tetapi jalan untuk menuju lapangan itu sangat susah. di tengah perjalanan kami menemui sebuah jalan yang sulit. sebuah jembatan kecil dari kayu yang mungkin sudah rapuh.

Linda Rahayu / X.1: 22.

Penggalan cerpen di atas, terkesan masih seperti menceritakan pengalaman pribadi sebagai sebuah cerpen. Pengarang berkisah tentang liburan yang dia alami di rumah neneknya. Awal pembuka suatu cerpen seharusnya merupakan bagian pengenalan tokoh, mungkin berupa deskripsi tokoh, misalnya bentuk fisik dan perwatakannya. Selain pengenalan tokoh, bagian awal cerita digunakan untuk mendeskripsikan latar cerita. Penyajian awal cerita yang menarik, akan menarik perhatian pembaca untuk meneruskan membaca paragraf selanjutnya.

Penggalan cerpen yang hanya menceritakan tentang pengalaman pribadi dalam sebuah cerpen juga terdapat pada kelompok kontrol. Hal tersebut tampak dalam penggalan cerpen berikut.

Saat pertama kali saya masuk di sekolah SMA N 1 Wadaslitang, saya sangat senang karena bisa berada dalam sekolah yang membawa saya ke sebuah "cita-cita". Pada waktu itu saya bersama teman-teman mendapat kelas dan di kelas itu saya mendapatkan teman-teman yang baru dari sekolah-sekolah yang lain. Dari situlah saya belajar bersama teman-teman yang baru dan saat itu kami saling membantu dan bergaul dengan teman-teman yang lain, tanpa memilih-milih teman. Saya dan teman-temanku berada di kelas X.4 dan di kelas X.4 saya mempunyai beberapa teman yang bisa menghibur saya saat dalam sedih, maupun canda tawa. Teman-teman yang saya maksud adalah Neni, Khuzamatur, Eka, Lina, Fitri, Lili, Trilis, Laela, itulah teman-temanku yang selalu bersama saya dan sampai sekarang pun persahabatan itu tidak putus. Waktu itu kami merasa nyaman dalam persahabatan itu, sehingga ada beberapa temanku yang nangis karena dia takut bahwa persahabatan ini akan putus. dan pada waktu itu pun kami berjanji "jika kami di kelas XI nanti tidak bersama kami akan selalu bersama" dan kami pun sepakat dengan perjanjian yang telah kami buat.

Yuniarti / X.4 : 36.

Rendahnya kemampuan menulis cerpen awal siswa juga ditandai dengan tidak adanya dialog dalam cerpen, sedangkan kedudukan dialog sendiri di dalam sebuah cerpen akan dapat menghidupkan cerita. Kelemahan dalam aspek fakta cerita dapat dilihat pada penggalan cerpen dibawah ini.

Aku mengendarai motorku dengan sangat pelan karena jalanan banyak air yang bisa menyebabkan aku jatuh jika aku mengendarai motorku dengan cepat. Belum setengah perjalanan hujan yang deras menerjangku hingga aku terpaksa berhenti untuk berteduh. Waktu sudah terlihat sangat siang dan aku pikirpun sudah terlambat. Aku tetap menunggu hujan reda tapi sepertinya hujan terlihat tambah deras saja. Akhirnya aku dan temanku memberanikan diri untuk meminjam mantol di sekitar tempat yang aku pakai untuk berteduh.

Awalnya aku ragu-ragu karena aku tidak mengenal orang-orang di sekitar tapi karena terpaksa aku memberanikan diri untuk meminjamnya, untung saja orang yang kami pinjami mempunyai mantol dan orangnya terlihat begitu baik. Sungguh aku sangat bersyukur karena aku dapat melanjutkan perjalananku ke sekolah. Akhirnya aku pun tiba di sekolah, bajuku basah, sepatuku juga basah dan parahnya lagi aku sudah benar-benar terlambat. Akupun enitipkan sepatuku sama penjaga piket dan aku segera berlari untuk minta surat izin pada guru piket. Setelah itu aku masuk ke kelas dengan mengenakan baju yang basah dan tanpa memakai sepatu, aku ditertawakan teman-temanku, karena aku telat dan dengan pakaian yang serba basah. *Dewi Hartinah / X.1: 9.*

Penggalan cerita di atas terkesan kurang menarik karena konflik yang disajikan hanya berupa narasi, sedangkan jika narasi tersebut diberi dialog, maka hasilnya akan menarik. Penggalan cerita di atas, merupakan bagian dari konflik cerita, konflik tersebut masih terkesan sangat sederhana. Pembaca tidak disugahi dengan ketegangan (*suspense*) dalam cerita. Padahal pembaca lebih tertarik pada cerita yang mempunyai konflik yang menegangkan. Sehingga, pembaca akan merasa penasaran untuk membaca penyelesaian konflik yang ada dalam cerita.

Rendahnya kemampuan menulis cerpen siswa juga disebabkan karena siswa masih kurang paham tentang materi menulis cerpen. Hal-hal tentang apa saja yang harus diperhatikan dalam menulis cerpen dan unsur pembangun cerita dalam cerpen belum dipahami dan diterapkan dalam penulisan cerpen siswa. Aspek mekanik juga sering diabaikan oleh siswa. Walaupun cerpen adalah karya sastra, tetapi cara penulisan harus diperhatikan sesuai dengan pedoman yang ada. Selain itu, siswa kesulitan dalam menemukan ide atau gambaran cerita untuk dijadikan sebuah karya cerpen yang menarik.

Ditinjau dari segi proses kreatif yang meliputi pemunculan ide dan penggunaan unsur-unsur pembangun cerpen, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar cerpen yang ditulis siswa idenya berasal dari pengalaman pribadi atau kegiatan sehari-hari siswa. Alur yang digunakan yaitu alur maju dan mundur. Penokohan disesuaikan dengan imajinasi siswa sebagai penulis. Sudut pandang yang digunakan sebagian besar siswa adalah akuan sertaan dan diaan maha tahu. Tema yang dimunculkan pada cerpen siswa yang menyangkut pengalaman pribadi siswa yang berkaitan dengan percintaan, persahabatan, rekreasi, liburan dan sebagainya. Latar yang dimunculkan siswa yaitu latar tempat, latar waktu dan latar suasana. Bahasa yang dipakai dalam cerpen siswa menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dipahami pembaca, dan sebagian besar siswa dalam penulisan cerpen awal ini belum menggunakan bahasa kias.

2. Perbedaan Kemampuan Menulis Cerpen antara Kelompok yang diajar Menulis Cerpen dengan Menggunakan Media “Film Pendek” dan Kelompok yang diajar Menulis Cerpen Tanpa Media “Film Pendek”

Hasil *pretest* kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol dan eksperimen menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kemampuan menulis cerpen antara kedua kelompok tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berangkat dari titik tolak yang

sama. Setelah kedua kelompok dianggap sama, masing-masing diberi perlakuan.

Siswa kelompok eksperimen mendapat pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media “film pendek”. Siswa menerima materi dari guru tentang menulis cerpen. Setelah menerima materi dari guru, kemudian siswa diputarkan sebuah “film pendek”. Siswa menganalisis unsur-unsur pembangun cerita dalam “film pendek” yang telah diputar. Siswa menulis cerpen sesuai dengan tema dalam “film pendek”. Judul film pendek yang diputar yaitu: (1) “senyumku tertawaku bahagia kita” dengan tema persabatan; (2) “untuk sebuah hamburger” dengan tema kejujuran; (3) “semangat Indonesia” dengan tema perjuanganku; dan (4) “sekolahku” dengan tema semangat sekolah. Siswa pada kelompok eksperimen, dapat dengan mudah menemukan ide dan mengembangkan cerita dengan baik.

Sementara itu, pada kelompok kontrol siswa mendapatkan pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media “film pendek”. Siswa menerima materi tentang menulis cerpen, kemudian siswa diberikan tugas untuk menulis cerpen sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Tema yang diberikan disesuaikan dengan tema pada kelompok eksperimen. Pada saat proses penulisan cerpen, siswa pada kelompok kontrol mengalami kesulitan dalam menemukan ide cerita untuk dituliskan ke dalam bentuk cerpen.

Sebagai langkah terakhir, setelah mendapatkan perlakuan, kedua kelompok tersebut diberikan *posttest* kemampuan menulis cerpen dengan materi yang sama seperti pada saat *pretest*. Pemberian *posttest* kemampuan menulis

cerpen dimaksudkan untuk melihat pencapaian peningkatan kemampuan menulis cerpen setelah diberi perlakuan. Selain itu, pemberian *posttest* kemampuan menulis cerpen siswa dimaksudkan untuk membandingkan skor yang dicapai siswa saat *pretest* sampai dan *posttest*, apakah hasil menulis siswa sama, meningkat, atau menurun. Perbedaan kemampuan menulis cerpen antara kelompok eksperimen yang menggunakan media “film pendek” dan kelompok kontrol yang tanpa menggunakan media, diketahui dengan rumus uji $-t$.

Kemampuan menulis cerpen kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang cukup tinggi setelah siswa mendapat pembelajaran menulis cerpen, sedangkan siswa kelompok kontrol yang tidak menggunakan media “film pendek” mengalami peningkatan yang lebih kecil. Diketahui skor rata-rata *pretest* kelas kontrol sebesar 31,29 dan skor rata-rata *posttest* kelompok kontrol sebesar 35,29 yang berarti terjadi peningkatan skor keterampilan menulis cerpen sebesar empat.

Pada kelompok eksperimen diketahui skor *pretest* sebesar 30,97 dan skor rata-rata *posttest* sebesar 39,45. Dari hasil tersebut, kelas eksperimen mengalami kenaikan sebesar 8,48. Hal ini menandakan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa kelompok eksperimen mengalami kenaikan yang lebih besar daripada kelompok kontrol.

Uji- t antara skor *posttest* kelompok kontrol dan *posttest* kelompok eksperimen menunjukkan t hitung (t_h) adalah 5,521 dengan db 72 diperoleh nilai p 0,000. Nilai p lebih kecil dari 0,05 (p : $0,000 < 0,05$). Dengan demikian hasil uji- t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan menulis

cerpen siswa kelompok kontrol yang diajar tanpa menggunakan media “film pendek” dan kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan media “film pendek”. Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa kelompok eksperimen lebih baik dalam menulis cerpen dibanding kelompok kontrol. Hal ini disebabkan pembelajaran menulis cerpen kelompok eksperimen menggunakan media “film pendek”, sedangkan kelompok kontrol tidak menggunakan media. Berikut ini akan dibahas masing-masing aspek dalam penilaian menulis cerpen siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

a. Aspek Isi

1) Kriteria Kesesuaian Cerita dengan Tema.

Media “film pendek” membantu siswa dalam berpikir kreatif untuk menghasilkan cerpen yang menarik. Berikut ini disajikan kutipan cerpen yang memperlihatkan kesesuaian cerita dengan tema “kejujuran”.

....

Pagi ini, mentari bersinar dengan cerahnya. Menyinari setiap jengkal kehidupan (dibumi). Aku menemui Ibuku (didapur) yang sedang menanak nasi. Aku ingin meminta sesuatu yang telah lama aku inginkan. Membeli hamburger-lah yang menjadi keinginanmu selama ini. Namun seperti yang keinginanku untuk membeli hamburger harus aku kubur, karena Ibuku tidak akan membelikan hamburger dalam waktu dekat ini. Ibu hanya memintaku agar berusaha dan berdoa supaya kelak bisa membeli hamburger. Aku mengerti dalam hal ini, mungkin Ibuku tidak memiliki banyak uang untuk itu.

Pagi itu aku memutuskan untuk pergi bekerja menjualkan koran kepada pengendara kendaraan yang lalu lalang. Aku berharap dengan usahaku ini aku bisa mendapatkan banyak uang untuk membeli hamburger. Naas bagiku tak banyak orang yang membeli koran dariku. Siang itu aku hanya mendapat uang Rp 2000,00 dari usahaku menjual koran. (Uang) Aku tahu uang sedikit itu tidak mungkin aku belikan hamburger. Sekian lama aku termenung aku memutuskan untuk menjual koran kembali. Namun, dipinggir suatu jalan aku menemukan sebuah dompet hitam. Aku menendang dompet itu untuk mengalihkan perhatian orang sekitar, lalu mengambilnya. Ku buka dompet itu dan ternyata ada banyak uang (didalamnya), dan sebuah KTP bertanda milik Pak Harto. Aku berfikir bagaimana nasib dompet ini. Aku dihadapkan dua pilihan antara mengembalikan dompet kepada pemiliknya atau ~~membelikan~~ menggunakan uang didalamnya untuk membeli hamburger. Namun, Tuhan merajai hatiku, aku memutuskan untuk mengembalikan dompet itu kepada pemiliknya.

Siang yang terik aku memutuskan untuk mengembalikan dompet itu ke rumah Pak Harto di Jalan Cilendak nomor 2. Dua jam aku berjalan tibalah aku (dirumah) mewah bertabakan mobil-mobil mewah. Aku mengetok pintu rumah itu, dan tidak beberapa lama muncul laki-laki pemilik rumah. "Ada apa dik?" begitu pertanyaan pertama yang terucap dari orang itu. "Ini pak, saya tadi menemukan dompet ini di jalan dan sepertinya milik Bapak?" "Coba saya lihat!" Bapak itu membuka dompet itu dan mengecek isinya. "Iya benar Dik, terima kasih ya." "Nama kamu siapa dik, dan tinggal dimana?" Aku menjawab: "Aduh Pak Namaku Adik pak, aku tinggal di dekat Pasar Minggu." "Kalau boleh, aku minta sesuatu pada bapak?" "Apa itu dik?" "Aku ingin dibelikan hamburger yang dari dulu aku inginkan Pak." Setelah itu Bapak itu mengajakku ke sebuah toko hamburger dengan (membawakan) mobil mewahnya.

Andi / X.1 : 2.

Pada penggalan cerpen siswa di atas, isi cerita dalam cerpen tersebut sesuai dengan tema pada "film pendek" yang telah diputar, yaitu bertemakan kejujuran. Hal ini menandakan bahwa media "film pendek" membantu siswa untuk menulis cerpen sesuai dengan tema yang ada, yang dapat dikembangkan menjadi cerita yang menarik. Sebagian besar siswa dapat menulis cerpen sesuai dengan tema yang ditentukan.

Pada kelompok kontrol, masih ada beberapa siswa yang belum menulis cerpen sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Berikut ini kutipan cerpen siswa yang kurang sesuai dengan tema “kejujuran”.

....

Suatu malam seperti biasanya anak-anak muda berangkat mengaji di Masjid, tapi tidak dengan Naina. Naina sedang mendapat tamu bulanan. Karena merasa lapar, Naina ingin membeli sesuatu untuk mengisi perutnya. Kebetulan di samping Masjid dekat rumahnya ada tukang bakso. Naina berniat untuk membeli bakso, tapi tiba-tiba ada seseorang yang memanggilnya. ”Na, sini dek aku mau ngomongin sesuatu!”, ternyata si Rohan yang memanggilnya. “Ada apa?” sahut Naina. “Nggak kita ngobrol-ngobrol aja dulu, ngomong-ngomong Sari ngga kelihatan, memang kemana?, kamu tau kan masalah aku sama Sari?”, “ya, aku tahu, masalah surat cinta itu kan?” jawab Naina. “ Ya sebenarnya aku nggak suka sama sari, karena aku menganggap dia sebagai teman, malah aku lebih suka sama kamu dari pada dia, kamu mau nggak jadi pacar aku?”.”Apa???, kamu serius” ungkap Naina kaget dengan ucapan Rohan. “Kamu ngga usah jawab sekarang, kamu boleh jawab kapan saja, lagian kita kan sering bertemu”, ucap Rohan. “Ya sudah, begitu aku pulang dulu, sampai jumpa”, pamit Naina. Di tengah perjalanan, Naina terus memikirkan kata-kata Rohan, dia tidak percaya kalau Rohan me nembaknya.

Keesokan harinya, Naina menceritakan kejadian semalam kepada kedua sahabatnya yaitu Ayu dan Yuli. Mereka kaget dengan cerita Naina. Sore harinya Naina bertemu dengan Tina dan Yana, mereka mengatakan bahwa sebenarnya saat Rohan menembaknya hanya bercanda. Rohan pun meminta maaf kepada Naina karena sudah mempermainkannya dan juga kepada sari karena tidak bisa menerima cintanya. *Okta Dwi Suswanti / X.4 : 20.*

Tema yang ditentukan adalah kejujuran. Namun, pada penggalan cerpen di atas siswa kurang menampilkan cerita dengan tema “kejujuran”. Siswa lebih condong menuliskan cerita dalam cerpen tersebut dengan tema “percintaan”.

2) Kreativitas dalam Mengembangkan Cerita

Pada kriteria ini, penulis diharapkan dapat mengembangkan cerita dengan kreatif mungkin, sehingga cerpen yang dihasilkan menjadi lebih menarik. Media “film pendek” di sini berperan sebagai *stimulus* untuk memancing siswa dalam mengembangkan kreativitas siswa dalam menulis

cerpen. Namun, siswa tidak begitu saja meniru seluruh isi dalam media “film pendek” untuk dijadikan cerpen. Siswa harus mampu mengembangkan isi cerita dalam media “film pendek” yang ditayangkan menjadi bentuk lain. Siswa diharuskan untuk berkreasi sebanyak mungkin, dengan mengubah alur, tokoh, konflik atau sudut pandang asal idenya tetap, mengacu pada tema media “film pendek” yang ditayangkan.

Contoh cerpen siswa yang dikembangkan dengan kreatif dari media “film pendek” menjadi sebuah cerita baru, dapat dilihat pada lampiran 13 halaman 167. Cerpen yang berjudul “Sahabat” tidak serta merta meniru cerita yang ada dalam film pendek yang telah diputar. Cerita tersebut mengembangkan tokoh, alur, setting dan konflik yang ada dalam cerita film pendek yang telah ditayangkan.

Kelas kelompok kontrol, dalam pembelajaran tidak menggunakan media “film pendek”. Perolehan ide cerita berdasarkan imajinasi atau hasil pemikiran siswa sendiri, tidak dibantu dengan media apapun. Siswa mengalami kesulitan dalam menemukan ide cerita untuk dituangkan dalam tulisan cerpen.

b. Aspek Organisasi dan Penyajian

1) Fakta Cerita Meliputi Tokoh, Alur, dan *Setting*

Fakta cerita yang meliputi tokoh, alur dan *setting* sangat berperan penting dalam menghidupkan cerita. Penyajian fakta cerita hendaklah lengkap, jelas dan menarik perhatian pembaca. Di bawah ini terdapat contoh cerpen siswa yang telah memenuhi kriteria tersebut.

Disebuah desa, hiduplah seorang anak yang sudah tidak berayah dan ibu. Amin, adalah seorang anak yatim piatu. Sejak kecil dia diurus dan

dibesarkan oleh neneknya. Selama 15 tahun nenek amin merawatnya, hingga Amin berusia 16 tahun.

Dengan usianya yang semakin tua, nenek Amin masih bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Dia bekerja sebagai penjual kayu bakar. Setiap pagi hingga sore, nenek Amin pergi mencari kayu bakar di hutan. Melihat usia neneknya sudah tua, Amin kasihan kepada neneknya, lalu dia berencana untuk mencari kerja di kota.

Dengan berbekal sebungkus nasi dan satu pakaian yang dipakainya, Amin berangkat ke kota untuk mencari kerja. Kemudian, tibalah amin di sebuah rumah yang cukup besar dan bagus. Lalu, Amin bertemu dengan si pemilik rumah, yang kebetulan sedang membutuhkan seorang tukang kebun di rumahnya. Tetapi tidak hanya Amin yang melamar kerja di rumah itu. Ada tiga orang yang melamar pekerjaan sebagai tukang kebun di rumah itu termasuk Amin, yaitu Qohar dan Joko. Karena ada tiga orang yang melamar pekerjaan, pemilik rumah melakukan tes, yaitu tes kemampuan untuk menghias tanaman. Ketiga-tiganya sama bagusnya, si pemilik rumah bingung untuk memilihnya. Lalu, dilakukan tes sekali lagi, yaitu masing-masing orang calon pekerja diberi satu buah biji kedelai. Mereka disuruh untuk menjaga dan merawatnya agar tumbuh menjadi kecambah. Mereka bertiga diberi waktu seminggu untuk melakukannya. Tiga hari telah berlalu, biji Amin, Qohar dan Joko belum juga tumbuh, hingga lima hari, biji mereka belum juga tumbuh. Karena tidak mau tumbuh Qohar dan Joko mengganti biji kedelai mereka dengan yang baru. Dua hari, biji mereka telah tumbuh. Sampailah saat mereka harus memperlihatkan hasilnya.

Amin, Qohar dan Joko dipanggil calon majikannya untuk memperlihatkan hasil pekerjaan mereka. Ketiga orang tersebut berbaris rapi sambil menodongkan hasil bagaimana mereka merawat biji kedelai yang diberikan oleh tuan rumah. Pemilik rumah melihat pekerjaan mereka semua. Biji Qohar dapat tumbuh dengan subur, biji Joko juga dapat tumbuh, tetapi hanya biji Amin yang tidak tumbuh. Lalu si pemilik rumah memanggil Amin untuk maju, dan dipilih untuk bekerja di situ. Qohar dan Joko bingung mengapa biji Amin yang tidak tumbuh, tetapi malah dia yang terpilih. Si majikan menjelaskan, “Qohar, Joko, sebelum biji ini aku serahkan, biji ini telah aku siram dengan air panas, jadi biji ini tidak akan tumbuh, tetapi kalian telah curang, dan Aminlah yang telah berbuat jujur dan dia yang pantas mendapatkan pekerjaan ini”. *Dwi Aryanto / X.1 : 11.*

Cepen di atas telah memperlihatkan bahwa siswa sudah menampilkan karakter tokoh dengan jelas. Adanya tokoh utama dan tokoh tambahan lengkap dengan karakternya. Hal ini terlihat pada karakter Amin yang jujur dalam

merawat biji kedelai tanpa menggantinya walaupun biji kedelainya tidak tumbuh.

Alur dalam cerpen tersebut menggunakan alur maju. Tahapan pemunculan masalah ditandai dengan keinginan Amin untuk mencari pekerjaan, karena Amin tidak tega melihat neneknya yang sudah tua bekerja sebagai penjual kayu bakar. Dan akhirnya dia melamar pekerjaan untuk menjadi tukang kebun di rumah orang kaya raya, yang melamar tidak hanya Amin, ada Qohar dan Joko. Klimaks dalam cerita tersebut si pemilik rumah mengetes ketiga pelamar dengan memberikan biji kedelai untuk merawat dan menjaganya agar tumbuh menjadi kecambah. Akan tetapi, biji kedelai Amin tidak dapat tumbuh, sedangkan biji kedelai Qohar dan Joko dapat tumbuh, tetapi dengan kecurangan. Mereka mengganti biji kedelai dengan yang baru. Penyelesaiannya ditandai dengan dipilihnya Amin menjadi tukang kebun karena kejujurannya.

Latar dalam cerita tersebut dihadirkan kurang detail, namun ceritanya bisa dipahami oleh pembaca. Latar tempat yaitu di desa, di kota dan di rumah mewah. Latar waktu di saat Amin sudah dewasa, pada umur 16 tahun. Latar sosial, kehidupan orang kaya dan orang miskin.

Sebagian besar, penyajian fakta cerita yang meliputi tokoh, alur, dan *setting* pada kelompok kontrol kurang jelas. Hal tersebut terlihat pada kutipan cerpen siswa berikut.

Pada awalnya aku dan dia bertemu di SMP yang tepatnya setelah masuk kelas di SMP 1 Wadaslintang, awalnya masih belum begitu akrab karena baru pertama bertemu. Setelah beberapa minggu diapun mengenalku. Seiring

berjalannya waktu aku dan dia akrab sekali, ke kantin bersama dan bermain bersama.

Setahun kemudian kenaikan kelas pun diadakan, diapun sekelas bersamaku lagi. Setiap dia mau kemana-mana diapun mengajak aku disuruh untuk menemani, dan dia anaknya pintar berolahraga khususnya sepak bola, dia menjadi pemain striker VIII-F. Dia selalu bermain olah raga yang disukainya contohnya sepak bola, volly dan basket.

Setahun kemudian kenaikan kelas IX. Dia pun masih sekelas dengan aku, diapun makin akrab, duduk bersama dan kalau ada kesulitan aku dan dia saling membantu. Hari demi hari ku jalani bersama dan sampai sekarang ini dia pun masih akrab bersamaku. *Teguh Santoso / X.4 : 29.*

Pada penggalan cerpen di atas, penggambaran tokoh, alur dan *setting* kurang jelas. Penggambaran detail tokoh tidak jelas, baik dari fisik tokoh dan karakter tokoh, penulis hanya menyebut tokoh dengan “aku” dan “dia”. Alur yang disajikan juga kurang jelas, penulis kurang menampilkan peristiwa yang mengakibatkan terjadinya permasalahan, klimaks dan penyelesaian dalam cerpen tersebut. Latar tempat, waktu, dan sosial juga disajikan juga kurang lengkap.

2) Sarana Cerita, Meliputi Sudut Pandang dan Judul

Pada aspek ini siswa harus mampu menampilkan sudut pandang yang jelas, gaya bahasa dan judul yang menarik. Sudut pandang yang jelas menjadikan pembaca memahami tokoh dan isi cerita dalam cerpen. Gaya bahasa yang menarik membuat pembaca tidak bosan dalam membaca cerpen. Judul menarik akan menarik perhatian pembaca, tentunya judul dalam cerpen harus mewakili isi cerita dalam cerpen. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan cerpen berikut.

Tiga Mentari Kecil

Hangatnya mentari serta kicauan burung membangunkan Liana dari tidurnya, seperti biasa setelah bangun tidur ia selalu membantu ibunya membersihkan rumah, dengan semangat ia lakukan. Setelah selesai ia langsung bergegas mandi dan bersiap untuk sekolah dengan penuh tawa dan ceria dihatinya ia berangkat untuk sekolah. Walaupun dia masih kecil dan duduk dikelas 5 SD tapi semangat hatinya untuk menggapai masa depannya menjadi dokter sangat luar biasa. *Haris Mufaizin / X.1 : 14.*

Judul pada cerpen diatas sangat menarik, yaitu “Tiga Mentari Kecil”.

Cerpen tersebut menceritakan tiga anak kecil kelas V SD yang selalu semangat dalam menggapai masa depan. Mereka seperti mentari kecil yang selalu bersinar di pagi hari untuk berangkat sekolah. Oleh karena itu, penulis memberi judul cerpen tersebut “Tiga Mentari Kecil”.

Sudut pandang dalam cerpen tersebut merupakan sudut pandang diaan maha tahu. Hal ini ditandai dengan penulis berada di luar cerita dan menjadi pengamat dan mengetahui tentang semua tokoh dalam cerpen tersebut.

Sebagian besar, sudut pandang pada cerpen siswa kelompok kontrol sudah cukup jelas, yaitu dengan menggunakan sudut pandang akuan sertaan dan diaan maha tahu. Namun, judul cerpen siswa masih terdapat judul yang kurang menarik atau sesuai dengan isi dalam cerpen. Judul cerpen siswa yang kurang menarik terdapat pada kutipan cerpen berikut.

Awalku Masuk Sekolah SMAN 1 Wadaslintang

Pada awal saya masuk ke sekolah, yaitu sekolah SMA N 1 Wadaslintang, saya merasa bangga karena bisa masuk SMA N 1 Wadaslintang. Karena itu saya tidak akan menyia-nyiakan. Saya harus belajar dengan giat dan saya pun menjadwal kegiatan saya sehari-hari. *Edi Riyanto / X.4 : 8.*

Judul pada cerpen di atas berbentuk klausa, sedangkan judul yang baik yaitu berupa kata atau frase. Selain itu, terdapat pengulangan kata “sekolah”, yaitu pada “sekolah SMAN 1 Wadaslintang. Jika di jabarkan menjadi “Awalku Masuk Sekolah Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Wadaslintang.

3) Kepaduan Unsur-Unsur Cerita

Sebuah cerpen haruslah mempunyai kepaduan unsur-unsur cerita. Mulai dari tokoh, alur, *setting*, sudut pandang, dan judul. Kepaduan unsur-unsur cerita dapat dilihat pada kutipan penggalan cerpen siswa berikut.

Harus Bangkit

....

“Cup...cup...cup...jangan menangis adikku sayang”, kataku.

“Memangnya adik kenapa sih, ma?”, tanyaku pada mama.

“Mama juga nggak tau, Vin”, jawabanya.

Akhirnya tangis adikku pun berhenti juga. Sesaat setelah berhenti, kurasakan ada sebuah guncangan yang cukup hebat. Mama pun langsung berteriak kepadaku.

“Gempa bumi Vin, gempa bumi!”, teriaknya kepadaku, sambil menggendong Alvin, adikku. Terdengar suara orang-orang dari luar rumah. Mereka semua berteriak histeris.

“Gempa bumi, tolong ada gempa bumi”, teriaknya.

Kemudian aku langsung panik dan langsung lari bersama mama dan adikku. Mama langsung mengajakku untuk pergi ke luar rumah sambil menggendong adikku. Terlihat banyak orang-orang berhamburan tanpa arah. Ada yang mencari sanak saudaranya dan ada yang terlihat menangis pasrah.

“Ma, aku takut ma”, isakku.

“Tenang sayang, mama disini”, berusaha menenangkanku.

Akhirnya gempa bumi pun berhenti. Tetapi selang beberapa menit terdengar gemuruh suara air. Karena rumahku merupakan daerah pesisir, jadi letak rumahku dekat dengan pantai. Tiba-tiba kulihat air antai setinggi 5 meter terlihat di atas kepalaku. Dan orang-orang pun berteriak kembali.

“Tsunami! Ada tsunami, lari!”, teriak orang-orang di sekitarku.

Aku masih takjub melihat gulungan air yang tinggi seakan hendak menerkamku. Mamaku dan adikku sudah berlari. Dan aku tersadar aku telah terpisah dari mama dan adikku. *Eli Dewi Saputri / X.1: 12.*

Pada penggalan cerpen di atas terdapat kepaduan unsur-unsur cerita.

Judul cerpen “Harus Bangkit” sangat sesuai dengan isi cerita pada cerpen

tersebut, yang menceritakan tentang bangkitnya seorang anak dari bencana tsunami. Penggambaran tokoh dalam cerpen di atas juga mendukung isi cerita. Tokoh Vin yang mempunyai karakter lugu karena dia masih kecil, tokoh mama yang sabar dan selalu dapat menenangkan anak-anaknya, dan adanya tokoh Alvin yang masih bayi menambah cerita menjadi serasi dan menarik.

Alur cerpen di atas menggunakan alur maju. Sudut pandang cerpen di atas adalah sudut pandang akuan seratan. *Setting* tempat di pesisir pantai dan *setting* waktu saat malam hari. Alur, sudut pandang dan *setting* yang disajikan mendukung cerita dalam cerpen tersebut.

Pada kelompok kontrol masih terdapat unsur-unsur cerita dalam cerpen siswa yang kurang padu. Hal tersebut terlihat pada kutipan cerpen berikut.

Sahabat yang Hilang

Saya mempunyai sahabat yang sangat baik, mereka bernama Anton, Riska, dan Hidayat. Setiap berangkat sekolah kita selalu bersama. Saya dan teman-teman kemana saja selalu bersama. Walaupun kita sedih, bahagia kita selalu bersama.

Pada suatu hari Anton terkena masalah. Tetapi saya dan teman-teman tidak mau temannya kena masalah, sehingga saya dan teman-teman membantu Anton untuk memecahkan masalah.

Pada suatu hari Riska mau dibawa orang tuanya ke luar negeri. Tetapi Riska tidak mau pergi karena ia tidak mau kehilangan teman-temannya. Tetapi ayahnya tetap mau membawa Riska ke luar negeri. Tetapi Riska tetap tidak mau kehilangan temannya. Kemudian ayahnya sadar bahwa anaknya lebih bahagia hidup sama teman-temannya. Akhirnya ayah Riska tidak jadi membawa keluar negeri. Riska sangat bahagia karena bisa berkumpul dengan teman-temannya. *Muhamad Fauzi / X.4 : 17.*

Unsur-unsur cerita dalam cerpen di atas tidak dipadukan secara menarik. Tokoh, sudut pandang, alur, judul, dan *setting* disajikan kurang serasi. Urutan cerita yang disajikan membentuk kepaduan cerita yang tidak serasi dan

tidak menarik. Cerita dalam cerpen tersebut menjadi kurang jelas dan sulit dipahami.

4) Penyajian Urutan Logis

Sebagian besar urutan cerita dalam cerpen terdiri dari tiga bagian, yaitu awal, tengah dan akhir cerita. Bagian awal berisi eksposisi yang mengandung instabilitas dan konflik. Bagian tengah mengandung klimaks yang merupakan puncak konflik. Bagian akhir mengandung *denouement* (penyelesaian atau pemecahan masalah). Urutan logis dalam cerpen menjadikan pembaca lebih mudah dalam memahami alur dan isi cerita. Aspek penyajian urutan logis dapat dilihat dalam penggalan cerpen siswa sebagai berikut.

Semangatku

Dipagi yang cerah matahari telah terbit, kini suasananyapun tak lagi sepi. Seperti biasa anak-anak bermain sepeda dengan lincahnya. Canda dan tawanya selalu mereka alami hampir setiap hari. Ketika sedang asyik bermain sepeda tiba-tiba ada lembaran kertas yang tertempel di tembok dekat jalan, anak-anak itu berhenti sejenak untuk melihat dan juga membacanya. Ternyata akan diadakannya lomba sepeda hias untuk merayakan hari kemerdekaan RI. Merekapun bergegas pulang untuk segera menghias sepedanya dan mengikuti lomba tersebut. Waktu itu juga tiba-tiba ada seorang anak yang sempat membaca pengumuman tersebut tanpa menggunakan sepeda, akan tetapi jalan kaki, anak itu bernama Riki.

Tanpa pikir panjang Riki pun langsung pulang menuju rumahnya dengan wajah yang murung. Riki ingin sekali mengikuti lomba sepeda hias itu, akan tetapi sepeda yang biasanya dipakai kini rusak dan tak ada biaya untuk memperbaikinya. Sesudah sampai rumah Riki masuk kamar tanpa mengucapkan salam pada ibunya yang sedang memasak di dapur. Ibunya pun heran padanya karena tidak biasanya Riki seperti itu. Ibunya segera mendekati Riki dan bertanya padanya, “kamu kenapa nak, pulang-pulang kok mukanya murung?”. Riki pun menjawab dengan pelan “itu bu, Riki ingin ikut lomba sepeda tapi...”, Riki takut mengatakan, Ibu pun akhirnya tahu apa maksud dari semua. Karena ibunya tak mempunyai biaya untuk memperbaiki sepeda Riki, ibunya pun hanya memberi semangat anaknya agar tidak terus murung seperti itu. Dari kejadian tersebut Riki tak bisa tidur karena memikirkan bagaimana caranya agar dia bisa mengikuti lomba tersebut. Karena hari sudah larus malam dia pun terlelap tidur. *Eni Hidayati / X.1 : 13.*

Urutan cerita dalam cerpen di atas sangat logis. Rangkaian peristiwa disusun secara masuk akal, meskipun masuk akal di sini tetap dalam kerangka fiksi. Cerita cerpen dimulai dari awal sampai akhir dengan alur yang jelas dan isi cerita mudah untuk dipahami.

Pada kelompok kontrol, terdapat beberapa cerpen yang urutan peristiwa yang disajikan kurang logis. Hal tersebut terlihat pada kutipan cerpen berikut.

Aku bernama Erwin dan aku hidup di sebuah desa yang jauh dari perkotaan. Sekarang aku duduk di kelas sepuluh dan sekolahku jauh dari tempat tinggalku. Namun, dengan tekad yang kuat dan semangat yang membara, aku tetap bersekolah demi meraih cita-cita dan masa depan yang cerah.

Pada suatu hari saat mau berangkat sekolah temanku mengajakku bermain tetapi aku ragu dan takut kena marah orang tuaku. Dengan modal keberanian, aku tetap semangat untuk melanjutkan sekolah. Walaupun di perjalanan aku mendapat beberapa rintangan yang menghadang tetapi itu semua tidak berpengaruh terhadapku.

Tetapi aku merasa sedih ketika hujan melanda desaku. Semua jalan rusak bahkan pohon-pohon banyak yang roboh. Di sekolah sebenarnya aku tidak begitu pintar, tetapi aku mempunyai modal hidup senang dan jangan dipersulit dan aku mempunyai semboyan “yang penting happy”, dengan semboyan itu aku merasa senang dan hidupku terasa nyaman. *Rizaldi Maulana X. 4 : 25.*

Pada kutipan cerpen di atas, urutan peristiwa yang disajikan kurang runtut, kurang logis dan kurang mudah dipahami. Peristiwa yang disajikan dalam cerpen juga tidak jelas.

c. Aspek Bahasa

1) Penggunaan Sarana Retorika

Retorika merupakan suatu cara penggunaan bahan untuk memperoleh efek estetis. Unsur retorika meliputi bentuk-bentuk yang berupa pemajasan penyiasatan struktur dan pencitraan. Apabila pada *pretest*, kelompok kontrol

belum maksimal dalam menggunakan sarana retorika, namun setelah diberi perlakuan, beberapa siswa pada kelompok eksperimen mampu menggunakan sarana retorika dalam cerpen. Berikut ini salah satu contoh kutipan penggunaan sarana retorika dalam cerpen siswa.

Jujur

“Ri, kali ini patah lagi. Ibaratnya gunung aku tandus, ibarat sungai aku kering, rasanya sudah musnah harapanku. Dia dan sahabat karibku mungkin telah menjalin hubungan. Kembali lagi harus ku kubur dalam-dalam rasa ini, rasa yang selalu membelenggu hati. Tapi tak mengapa asal dia dan sahabatku bahagia, aku ikut bahagia”. Begitu tulisan Rita dalam buku hariannya. Kemudian ditutupnya buku diarinya itu, dia matikan lampu. Suasana menjadi temaram, sepi dan sunyi malam tidak dirasakan Rita. Hatinya bergemuruh. Rita ingin berteriak, tapi dia tidak tau apa yang akan dia teriakan. Ingin menangis, tapi dia juga tidak tau apa yang akan ditangisi. Sampai dia tertidur menyudahi lelahnya. *Sri Murni / X.1: 31.*

Pada kutipan cerpen siswa di atas menggunakan sarana retorika dengan baik. Hal tersebut ditandai dengan adanya penggunaan majas dan bahasa kias dalam kutipan cerpen di atas. Terdapatnya penggunaan simile (perumpamaan) yaitu pada kalimat “*ibaratnya gunung aku tandus, ibarat sungai aku kering, rasanya musnah sudah harapanku*”. Selain itu, adanya penggunaan majas hiperbola, yaitu pada kalimat, “*hatinya bergemuruh*”. Penggunaan majas dan bahasa kias memberikan efek estetis dalam cerpen tersebut.

2) Penggunaan Pilihan Kata dan Struktur Kalimat

Pilihan kata atau diksi dapat digunakan untuk membangkitkan daya imajinasi sebuah cerpen. Pemilihan kata yang menarik akan menambah nilai estetis sebuah karangan cerpen. Sebagaimana besar karya siswa menggunakan

pilihan kata yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Penggunaan bahasa siswa dimunculkan dalam kutipan cerpen berikut.

Hari ini, tepat kelas kami yaitu kelas X.1 sedang mengadakan ulangan harian pertama untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Namun, siswa-siwi kelas X.1 belum belajar karena ulangan hari ini mendadak, sehingga suasana ulangan pun jadi nggak karuan. "Duh...ini soal sulit banget!", kata putri dalam hati dengan raut muka gelisah. Putri pun terdiam beberapa saat, berfikir gimana caranya agar daat menjawab soal tersebut. Lima menit tlah berlalu, waktu untuk menjawab soal pun berkurang.

"Hah...waktu tinggal 10 menit lagi?", aduh gimana nih? Pkiranku dah mentok!", kata putri yang kembali terdiam. "Aha...?, aku tau caranya", bisik putri dalam hati, menandakan sudah tau jalan keluar menjawab soal tersebut. "Hemmmt..., kenapa aku nggak tanya aja sama Nanda, dia kan kadang bolong kalo mikir masalah pelajaran Bahasa Indonesia". *Lisfaida / X.1: 23.*

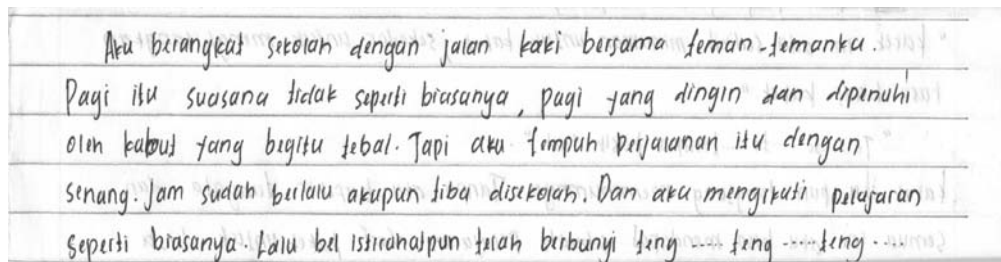
Pilihan kata seperti, "duh", "aha", "gimana nih", "hemmmt", merupakan kata-kata yang dekat dengan keseharian pengarang usia SMA. Dengan kata lain, kata-kata yang digunakan disesuaikan dengan psikologi pengarang. Hal tersebut juga terjadi pada tulisan cerpen pada kelompok kontrol.

d. Aspek Mekanik

1) Penulisan Kata dan Tanda Baca

Penulisan kata dan tanda baca merupakan hal yang harus diperhatikan dalam penulisan cerpen. Siswa sudah mulai menerapkan aturan penulisan kata dan tanda baca, setelah mendapatkan perlakuan. Pada saat *postets* kesalahan penulisan kata dan tanda baca lebih sedikit daripada saat *pretest*.

Embun Pagi



Baryati / X.1: 6.

Penulisan kata *akupun*, *istirahatpun* seharusnya *aku pun*, *sedikit pun*, karena *-pun* merupakan partikel. Begitu pula dengan penulisan *di-* yang merupakan preposisi bertemu dengan kata keterangan tempat. Jadi, hendaknya penulisan *disekolah* dipisah menjadi *di sekolah*. Keasalahan penulisan kata dan tanda baca juga terjadi pada cerpen kelompok kontrol.

2) Kepaduan Antar-Paragraf

Pada saat *pretest* banyak ditemui paragraf yang kurang padu. Siswa cenderung melakukan loncatan-loncatan pikiran sehingga gagasan yang disampaikan kurang mendukung tema. Namun, pada saat *posttest*, siswa telah mampu menyusun paragraf yang padu. Hal ini terjadi pada kedua kelompok, baik kelompok kontrol maupun eksperimen.

3) Kerapian

Kerapian pada penulisan cerpen harus diperhatikan, karena dalam proses penulisan cerpen, siswa menggunakan tulisan tangan. Kerapian tulisan pada beberapa cerpen siswa masih terdapat coretan-coretan dan tulisannya masih kurang rapi. Hal ini terjadi pada kedua kelompok, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

3. Tingkat Keefektifan Penggunaan Media “Film Pendek” dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo

Media “film pendek” merupakan media yang efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen. Dengan menonton film, akan merangsang daya imajinasi siswa dan memberikan gambaran atau ide cerita dalam menulis cerpen. Siswa akan terbawa suasana dari film tersebut. Media “film pendek” ini dimaksudkan agar siswa dapat mengembangkan dan mengekspresikan daya imajinasinya ke dalam bentuk tulisan cerpen. Dengan durasi yang pendek, akan memudahkan siswa dalam menangkap isi cerita dari sebuah “film pendek” yang ditayangkan. Selain itu, pembelajaran dapat disesuaikan dengan alokasi waktu yang disediakan dalam pembelajaran.

Keefektifan media “film pendek” dalam pembelajaran menulis cerpen pada kelompok eksperimen dalam penelitian ini diketahui dengan uji *scheffe*. Hasil perhitungan diperoleh skor F' hitung (F'_h) sebesar 756.919 dengan db 72 dan p sebesar 0.00, skor tersebut dikonsultasikan dengan skor F' tabel. Skor F' tabel (F'_t) sebesar 30.485. Dengan demikian skor F' hitung lebih besar daripada skor tabel (F'_h , 756.919 > F'_t 30.485). Dengan demikian, hasil uji *scheffe* tersebut menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan menulis cerpen yang signifikan antara kelompok eksperimen yang diajar menggunakan media “film pendek” dan kelompok kontrol yang tidak menggunakan media. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo dengan

menggunakan media “film pendek” lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media “film pendek”.

Keefektifan media “film pendek” juga dapat dilihat dalam proses pembelajaran. Siswa pada kelompok eksperimen lebih antusias dan tidak merasa jenuh dan bosan dalam mengikuti pembelajaran. Siswa menjadi lebih paham dalam memahami materi tentang unsur-unsur pembangun cerita. Media “film pendek” juga membantu siswa dalam menemukan ide cerita untuk dikembangkan dalam bentuk tulisan cerpen.

Media “film pendek” sangat efektif dalam pembelajaran menulis cerpen siswa. Siswa mendapatkan rangsangan daya imajinasi setelah menonton “film pendek” dengan menggunakan layar LCD. Judul film pendek yang diputar yaitu: (1) senyumku tertawaku bahagia kita; (2) untuk sebuah hamburger; (3) semangat Indonesia; dan (4) sekolahku. Film-film yang diputar, di dalamnya berisi pesan edukatif dan positif bagi karakter siswa.

Hasil peningkatan tulisan siswa dapat dilihat dari kreativitas siswa dalam mengembangkan ide dan kepaduan unsur-unsur pembangun dalam cerpen. Secara keseluruhan kemampuan siswa kelompok eksperimen dalam menulis cerpen meningkat. Dapat kita lihat pada tahap awal penulisan siswa kelas eksperimen skor terendah 25 dan tertinggi 37 dengan mean 31,29, setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media “film pendek” skor terendah menjadi 35 dan tertinggi 47 dengan mean 39,45.

Siswa pada kelompok eksperimen lebih baik dalam menghasilkan tulisan cerpen. Kelompok kontrol lebih lambat dalam menulis cerpen, karena

siswa pada kelas kontrol mengalami kesulitan dalam menemukan gambaran atau ide cerita. Dapat dilihat pada skor *posttest* pada kedua kelompok tersebut. Kelompok kontrol, skor terendah 30 dan skor tertinggi 40 dengan mean 35,29, sedangkan skor *posttest* kelompok eksperimen, skor terendah 35 dan skor tertinggi 47 dengan mean 39,45. Hal tersebut membuktikan bahwa media “film pendek” efektif dalam pembelajaran menulis cerpen.

C. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian terbatas pada pembelajaran kemampuan menulis cerpen kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo. Oleh karena itu, penelitian ini hasilnya belum tentu sama jika dilakukan di kelas atau sekolah lain.
2. Minimnya buku penunjang materi pembelajaran. Siswa hanya menggunakan LKS sebagai sumber belajar. Hal tersebut masih kurang untuk memenuhi kebutuhan materi siswa. Sebenarnya siswa dapat mendapatkan buku-buku sastra di perpustakaan, namun, karena kurangnya minat baca siswa, siswa belum mengoptimalkan sarana tersebut. Keadaan tersebut mengakibatkan pengetahuan siswa tentang sastra khususnya cerpen masih kurang.
3. Saat listrik padam pada daerah penelitian juga menjadi terbatasnya dalam penelitian. Dalam penelitian ini, membutuhkan listrik untuk menghidupkan LCD yang digunakan untuk memutar film pada layar lebar. Pada kondisi tersebut, siswa hanya melihat film pada layar laptop.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, terdapat perbedaan yang signifikan antara penguasaan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo yang diajar dengan menggunakan media “film pendek” dan penguasaan keterampilan menulis cerpen siswa yang diajar tanpa menggunakan media “film pendek”. Perbedaan tersebut terbukti dari hasil uji-t yang dilakukan pada skor *posttest* antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen yang telah dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS seri 17.0. Dari perhitungan diperoleh t_h sebesar 5,521, dengan db 72 dengan p sebesar 0.000 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($p < 0.05$).

Kedua, pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo dengan menggunakan media “film pendek” lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media “film pendek”. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan uji *scheffe*, diperoleh skor F' hitung (F'_h) sebesar 756.919 dengan db 72 dan p sebesar 0.00, skor tersebut dikonsultasikan dengan skor F' tabel. Skor F' tabel (F'_t) sebesar 30.485. Dengan demikian skor F' hitung lebih besar daripada skor tabel (F'_h 756.919 > F'_t 30.485). Secara rinci dapat dilihat pada lampiran sepuluh.

Keefektifan media “film pendek” dalam pembelajaran menulis cerpen, juga ditandai dari hasil perbandingan uji-t pada skor *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol dengan skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen yang dilakukan dengan bantuan program SPSS seri 17.0. Kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sama-sama mengalami peningkatan, yaitu dengan nilai p sama-sama bernilai 0,00 dari hasil perhitungan skor *pretest* dan *posttest* kedua kelompok tersebut. Akan tetapi peningkatan kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol, hal tersebut dapat dilihat dengan nilai t_h kelompok eksperimen yaitu 19,237, sedangkan nilai t_h kelompok kontrol 8,663. Dari data tersebut diketahui t_h kelompok eksperimen lebih besar dibanding kelompok kontrol, hal tersebut membuktikan media “film pendek” yang dilakukan pada kelas eksperimen lebih efektif. Secara rinci dapat dilihat pada lampiran sembilan.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ditemukan pengaruh yang signifikan antara penggunaan media “film pendek” terhadap peningkatan penguasaan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo. Media “film pendek” dapat menumbuhkan keberanian siswa dalam menceritakan dalam bentuk tulisan berdasarkan rangsangan daya khayal yang muncul setelah menonton film, melatih siswa memiliki motivasi kreativitas serta kepercayaan yang tinggi dalam menggunakan daya pikir, siswa dilatih untuk berpikir secara cepat dan memahami materi.

Penggunaan media “film pendek” juga dapat membantu siswa dalam menemukan ide cerita dan berpengaruh pada pengoptimalan hasil pembelajaran. Selain itu, media “film pendek” juga membantu siswa dalam memahami unsur-unsur pembangun dalam cerita pendek. Oleh karena itu, media ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran menulis khususnya yang terkait dengan keterampilan menulis cerpen.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, dapat disajikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran memiliki peran penting dalam belajar . Namun, perlu dilakukan beberapa perbaikan, baik dalam mempersiapkan pembelajaran hingga pelaksanaan pembelajarannya.
2. Pembelajaran menulis khususnya menulis cerpen sebaiknya dilaksanakan dengan berbagai variasi, salah satunya dengan menggunakan media “film pendek”. Media “film pendek” merupakan media yang efektif untuk digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.
3. Dalam penelitian ini, hubungan sinergis antara peneliti, guru, dan siswa serta pihak sekolah perlu dilakukan demi tercapainya keefektifan penelitian pembelajaran. Kerja sama dari seluruh pihak sekolah sangat membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, Maidar G. Arsjad & Sakura H. Ridwan. 1997. *Menulis*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Akhadiah, Sabarti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Cahyono, Edi. 2009. "Sekilas Tentang Film Pendek",
<http://filmpelajar.com/tutorial/sekilas-tentang-film-pendek>
 (diunduh pada jam 00.04 hari selasa, tanggal 1 maret 2011)
- Diknas. 2005. *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Diknas
- Diponegoro, Mohamad. 1994. *Yuk, Nulis Cerpen yuk*. Yogyakarta: Shalahudin Press dengan Pustaka Pelajar
- Handayani, Sri. 2008. "Peningkatan Keterampilan Menulis dengan Metode Jigsaw pada Siswa SMPN 2 Tanon-Sragen". *Bahasa & Sastra Dalam Berbagai Persepektif*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Sastra*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan PT. Remaja Rosdakarya (Rosda)
- Jabrohim, Chairul Anwar & Suminto A. Sayuti. 2009. *Cara Menulius Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kinoysan, Ari. 2007. *Jadi Penulis Fiksi? Gampang kok!*. Yogyakarta: Andi
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- _____. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE
- Pranoto, Naning. 2007. *CREATIVE WRITING: Jurus Menulis Cerita Pendek*. Jakarta: Raya Kultura
- Rampan, Korrie Layun. 2009. *Apresiasi Cerpen Indonesia Mutakhir*. Jakarta: bukupop
- Sayekti, Octavian Muning. 2009. *Efektivitas Feature Kemanusiaan Koran Tempo Sebagai Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas X SMAN 2 Bantul*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY Yogyakarta

- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Sudjana, Nana & Ahmad Rivai. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan ,Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Catatan Kecil Tentang: Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suryaman, Maman. 2009. *Panduan Pendidik dalam Pembelajaran Indonesia SMP / MTS*. Pusat Pembukuan : Departemen Pendidikan Nasional
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka

Lampiran 1. Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo

No.	Kelompok Kontrol		Kelompok Eksperimen	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
1.	31.0	34.0	30.0	39.0
2.	30.0	40.0	32.0	47.0
3.	29.0	32.0	28.0	35.0
4.	28.0	34.0	29.0	38.0
5.	33.0	30.0	34.0	40.0
6.	34.0	40.0	33.0	45.0
7.	28.0	31.0	31.0	36.0
8.	30.0	38.0	36.0	43.0
9.	31.0	36.0	34.0	42.0
10.	34.0	35.0	29.0	35.0
11.	33.0	39.0	35.0	41.0
12.	29.0	35.0	37.0	43.0
13.	32.0	35.0	32.0	42.0
14.	35.0	35.0	33.0	37.0
15.	34.0	40.0	29.0	38.0
16.	33.0	40.0	30.0	44.0
17.	29.0	36.0	31.0	39.0
18.	28.0	35.0	35.0	37.0
19.	33.0	40.0	29.0	37.0
20.	32.0	36.0	30.0	38.0
21.	31.0	32.0	25.0	37.0
22.	29.0	30.0	30.0	39.0
23.	31.0	36.0	32.0	40.0
24.	30.0	34.0	28.0	35.0
25.	28.0	30.0	29.0	36.0
26.	37.0	37.0	30.0	42.0
27.	37.0	37.0	29.0	38.0
28.	28.0	30.0	30.0	40.0
29.	28.0	30.0	28.0	40.0
30.	34.0	40.0	29.0	39.0
31.	29.0	34.0	37.0	45.0
32.	31.0	37.0	29.0	38.0
33.	30.0	38.0	28.0	35.0
34.	31.0	34.0	31.0	38.0
35.	36.0	40.0	31.0	38.0
36.	32.0	34.0	33.0	45.0
37.	30.0	32.0	30.0	39.0
Jmlh	1158	1306	1146	1460
Mean	31,29	35,29	30,97	39,45

Lampiran 2. Daftar Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo

No.	Kelompok Kontrol		Kelompok Eksperimen	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
1.	56	62	54	71
2.	54	73	58	85
3.	53	58	51	64
4.	51	62	53	69
5.	60	54	62	73
6.	62	73	60	82
7.	51	56	56	65
8.	54	69	65	78
9.	56	65	62	76
10.	61	64	53	64
11.	60	71	64	74
12.	53	64	67	78
13.	58	64	58	76
14.	64	64	60	67
15.	62	73	53	69
16.	60	73	54	80
17.	53	65	56	71
18.	51	64	64	67
19.	60	73	53	67
20.	58	65	54	69
21.	56	58	45	67
22.	53	54	54	71
23.	56	65	58	73
24.	54	62	51	64
25.	51	54	53	65
26.	67	67	54	76
27.	67	67	53	69
28.	51	54	54	73
29.	51	54	51	73
30.	62	73	53	71
31.	53	62	67	82
32.	56	67	53	69
33.	54	69	51	64
34.	56	62	56	69
35.	65	73	56	69
36.	58	62	60	82
37.	54	58	54	71
Jmlh	2101	2373	2080	2653
Mean	56,78	64,13	56,21	71,70

Lampiran 3. Instrumen Tes

Soal

1. Simaklah film pendek yang sedang diputar!
2. Analisis unsur-unsur yang ada di dalamnya! Misalnya alur, tokoh, dan konflik.
3. Buatlah cerpen berdasarkan film pendek yang telah diputar!
4. Dalam membuat cerpen, kalian boleh berkreasi sebanyak mungkin, boleh mengubah alur, konflik, tokoh, sudut pandang. Tetapi, idenya tetap mengacu pada media film pendek yang telah diputar!

SELAMAT MENGERJAKAN

Lampiran 4. Instrumen Penelitian

Pedoman Penilaian Menulis Cerpen

No.	Aspek	Kriteria	Indikator	Skor
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	Sangat Baik : Isi cerita sangat sesuai dengan tema .	5
			Baik : Isi cerita sesuai dengan tema.	4
			Cukup : Isi cerita cukup sesuai dengan tema.	3
			Kurang : Isi cerita kurang sesuai dengan tema.	2
			Sangat Kurang : Isi cerita tidak sesuai dengan tema.	1
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	Sangat Baik : Cerita dikembangkan dengan sangat kreatif tanpa keluar dari tema yang ada.	5
			Baik : Cerita dikembangkan dengan kreatif tanpa keluar dari tema yang ada.	4
			Cukup : Cerita dikembangkan dengan cukup kreatif tanpa keluar dari tema yang ada.	3
			Kurang : Cerita dikembangkan dengan kurang kreatif tanpa keluar dari tema yang ada.	2
			Sangat Kurang : Cerita tidak dikembangkan dengan kreatif dan keluar dari tema yang ada.	1
2.	Organisasi Penyajian	Fakta Cerita meliputi tokoh, alur dan setting	Sangat Baik : Penyajian tokoh, alur dan setting sangat lengkap, jelas dan menarik.	5
			Baik : Penyajian tokoh, alur dan setting lengkap, jelas dan menarik.	4
			Cukup : Penyajian tokoh, alur dan setting cukup lengkap, cukup jelas dan cukup menarik.	3
			Kurang : Penyajian tokoh, alur dan setting kurang lengkap, kurang jelas dan kurang menarik.	2
			Sangat Kurang : Penyajian tokoh, alur dan setting tidak lengkap, tidak jelas dan tidak menarik.	1
		Sarana cerita meliputi sudut	Sangat Baik : Penyajian sudut pandang dan judul sangat baik	5

		pandang dan judul	dan sangat menarik	
			Baik: Penyajian sudut pandang, dan judul baik dan menarik	4
			Cukup: Penyajian sudut pandang dan judul cukup baik dan cukup menarik	3
			Kurang: Penyajian sudut pandang dan judul kurang baik dan kurang menarik	2
			Sangat Kurang: Penyajian sudut pandang dan judul tidak baik dan tidak menarik	1
		Kepaduan unsur cerita	Sangat Baik: Urutan cerita yang disajikan membentuk kepaduan cerita yang sangat serasi dan sangat menarik.	5
			Baik: Urutan cerita yang disajikan membentuk kepaduan cerita yang serasi dan menarik.	4
			Cukup: Urutan cerita yang disajikan membentuk kepaduan cerita yang cukup serasi dan cukup menarik.	3
			Kurang: Urutan cerita yang disajikan membentuk kepaduan cerita yang kurang serasi dan kurang menarik.	2
			Sangat Kurang: Urutan cerita yang disajikan membentuk kepaduan cerita yang tidak serasi dan tidak menarik.	1
		Penyajian urutan cerita logis	Sangat Baik: Urutan peristiwa yang disajikan sangat runtut dan sangat logis sehingga mudah dipahami.	5
			Baik: Urutan peristiwa yang disajikan runtut dan logis sehingga mudah dipahami.	4
			Cukup: Urutan peristiwa yang disajikan cukup runtut, cukup logis dan cukup mudah dipahami.	3
			Kurang: Urutan peristiwa yang disajikan kurang runtut, kurang logis dan kurang mudah dipahami.	2
			Sangat Kurang: Urutan peristiwa yang disajikan tidak	1

			runtut, tidak logis dan tidak mudah dipahami.	
3.	Bahasa	Penggunaan sarana retorika	Sangat Baik: Penggunaan sarana retorika sangat baik sehingga membuat cerita menjadi lebih menarik	5
			Baik: Penggunaan sarana retorika baik sehingga membuat cerita menjadi menarik	4
			Cukup: Penggunaan sarana retorika cukup baik, membuat cerita menjadi cukup menarik	3
			Kurang: Penggunaan sarana retorika kurang baik sehingga membuat cerita menjadi kurang menarik	2
			Sangat Kurang: Penggunaan sarana retorika tidak baik sehingga membuat menjadi tidak menarik	1
		Penggunaan pilihan kata	Sangat Baik: Pemilihan kata dan struktur kalimat sangat tepat dan sangat sesuai dengan maksud pengarang.	5
			Baik: Pemilihan kata dan struktur kalimat tepat dan sesuai dengan maksud pengarang.	4
			Cukup: Pemilihan kata dan struktur kalimat cukup tepat dan cukup sesuai dengan maksud pengarang.	3
			Kurang: Pemilihan kata dan struktur kalimat kurang tepat dan kurang sesuai dengan maksud pengarang.	2
			Sangat Kurang: Pemilihan kata dan struktur kalimat tidak tepat dan tidak sesuai dengan maksud pengarang.	1
4.	Mekanik	Penulisan huruf, kata dan tanda baca	Sangat Baik: Tidak ada kesalahan dalam penulisan huruf, kata dan tanda baca.	5
			Baik: Ada kesalahan 5% - 10% dalam penulisan huruf, kata dan tanda baca.	4
			Cukup: Ada kesalahan 15% - 20% dalam penulisan huruf, kata dan tanda baca.	3
			Kurang: Ada kesalahan 25% -	2

			30% dalam penulisan huruf, kata dan tanda baca.	
			Sangat Kurang: Ada kesalahan > 30% dalam penulisan huruf, kata dan tanda baca	1
		Kepaduan antar paragraf	Sangat Baik: Hubungan kalimat satu dengan kalimat lain berjalan sangat kompleks, pembaca dengan sangat mudah mengikuti jalan pikiran pengarang.	5
			Baik: Hubungan kalimat satu dengan kalimat lain berjalan kompleks, pembaca dengan mudah mengikuti jalan pikiran pengarang.	4
			Cukup: Hubungan kalimat satu dengan kalimat lain berjalan cukup kompleks, pembaca cukup mudah mengikuti jalan pikiran pengarang.	3
			Kurang : Hubungan kalimat satu dengan kalimat lain berjalan kurang kompleks, pembaca kurang mudah mengikuti jalan pikiran pengarang.	2
			Sangat Kurang: Hubungan kalimat satu dengan kalimat lain berjalan tidak kompleks, pembaca sulit mengikuti jalan pikiran pengarang.	1
		Kerapian	Sangat Baik: Tulisan rapi, tidak ada coretan dan sangat mudah dibaca.	5
			Baik: Tulisan rapi, tidak ada coretan dan mudah dibaca.	4
			Cukup: Tulisan rapi, ada coretan dan mudah dibaca.	3
			Kurang: Tulisan kurang rapi, ada coretan dan kurang mudah dibaca.	2
			Sangat Kurang: Tulisan tidak rapi, ada coretan dan tidak mudah dibaca.	1

Lampiran 5. RELIABILITAS INSTRUMEN

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	38	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	38	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.869	.871	11

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
kesesuaianceritadengan tema	3.3421	.48078	38
kreativitasdalam mengembangkan cerita	3.1316	.57756	38
faktaceritatokohalursetting	2.9211	.63167	38
saranaceritasudutpandanggayabahasajudul	2.7632	.48958	38
kepaduanunsurcerita	2.4474	.50390	38
penyajianurutanceritalogis	3.2105	.41315	38
penggunaansaranaretorika	2.7105	.61106	38
penggunaanpilihankata	2.8421	.49464	38

penulisanhurufkatatandabac a	2.7895	.41315	38
kepaduanantarparagraf	2.7632	.43085	38
kerapian	2.8158	.39286	38

Lampiran 6. DISTRIBUSI SEBARAN DATA

Frequencies

Statistics					
		pretestkontrol	pretesteksperimen	posttestkontrol	posttesteksperimen
N	Valid	37	37	37	37
	Missing	0	0	0	0
Mean		31.2973	30.9730	35.2973	39.4595
Std. Error of Mean		.42776	.45270	.54506	.52073
Median		31.0000	30.0000	35.0000	39.0000
Mode		28.00 ^a	29.00	40.00	38.00
Std. Deviation		2.60197	2.75365	3.31549	3.16750
Variance		6.770	7.583	10.992	10.033
Range		9.00	12.00	10.00	12.00
Minimum		28.00	25.00	30.00	35.00
Maximum		37.00	37.00	40.00	47.00
Sum		1158.00	1146.00	1306.00	1460.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Frequency Table

pretestkontrol					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	28	6	16.2	16.2	16.2
	29	5	13.5	13.5	29.7
	30	5	13.5	13.5	43.2
	31	6	16.2	16.2	59.5
	32	3	8.1	8.1	67.6

33	4	10.8	10.8	78.4
34	4	10.8	10.8	89.2
35	1	2.7	2.7	91.9
36	1	2.7	2.7	94.6
37	2	5.4	5.4	100.0
Total	37	100.0	100.0	

pretesteksperimen

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 25	1	2.7	2.7	2.7
28	4	10.8	10.8	13.5
29	8	21.6	21.6	35.1
30	7	18.9	18.9	54.1
31	4	10.8	10.8	64.9
32	3	8.1	8.1	73.0
33	3	8.1	8.1	81.1
34	2	5.4	5.4	86.5
35	2	5.4	5.4	91.9
36	1	2.7	2.7	94.6
37	2	5.4	5.4	100.0
Total	37	100.0	100.0	

postestkontrol

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 30	5	13.5	13.5	13.5
31	1	2.7	2.7	16.2
32	3	8.1	8.1	24.3

34	6	16.2	16.2	40.5
35	5	13.5	13.5	54.1
36	4	10.8	10.8	64.9
37	3	8.1	8.1	73.0
38	2	5.4	5.4	78.4
39	1	2.7	2.7	81.1
40	7	18.9	18.9	100.0
Total	37	100.0	100.0	

postesteksperimen

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 35	4	10.8	10.8	10.8
36	2	5.4	5.4	16.2
37	4	10.8	10.8	27.0
38	7	18.9	18.9	45.9
39	5	13.5	13.5	59.5
40	4	10.8	10.8	70.3
41	1	2.7	2.7	73.0
42	3	8.1	8.1	81.1
43	2	5.4	5.4	86.5
44	1	2.7	2.7	89.2
45	3	8.1	8.1	97.3
47	1	2.7	2.7	100.0
Total	37	100.0	100.0	

Lampiran 7. NORMALITAS

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		pretestkontrol	posttestkontrol
N		37	37
Normal Parameters ^a	Mean	31.2973	35.2973
	Std. Deviation	2.60197	3.31549
Most Extreme Differences	Absolute	.140	.111
	Positive	.140	.083
	Negative	-.103	-.111
Kolmogorov-Smirnov Z		.852	.676
Asymp. Sig. (2-tailed)		.462	.751
a. Test distribution is Normal.			

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		pretesteksperimen	posttesteksperimen
N		37	37
Normal Parameters ^a	Mean	30.9730	39.4595
	Std. Deviation	2.75365	3.16750
Most Extreme Differences	Absolute	.179	.152
	Positive	.179	.152
	Negative	-.113	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		1.087	.926
Asymp. Sig. (2-tailed)		.188	.358
a. Test distribution is Normal.			

Lampiran 8. HOMOGENITAS

Oneway

Descriptives								
skortest								
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
"pretest kontrol"	37	31.2973	2.60197	.42776	30.4298	32.1648	28.00	37.00
"pretest eksperimen"	37	30.9730	2.75365	.45270	30.0549	31.8911	25.00	37.00
Total	74	31.1351	2.66548	.30986	30.5176	31.7527	25.00	37.00

Test of Homogeneity of Variances

skortest			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.019	1	72	.890

ANOVA

skortest					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1.946	1	1.946	.271	.604
Within Groups	516.703	72	7.176		
Total	518.649	73			

Oneway

Descriptives

skortest								
			Std.	Std.	95% Confidence Interval for Mean			
	N	Mean	Deviation	Error	Lower Bound	Upper Bound	Minimum	Maximum
"posttest kontrol"	37	35.2973	3.31549	.54506	34.1919	36.4027	30.00	40.00
"posttest eksperimen"	37	39.4595	3.16750	.52073	38.4034	40.5156	35.00	47.00
Total	74	37.3784	3.84174	.44659	36.4883	38.2684	30.00	47.00

Test of Homogeneity of Variances

skortest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.127	1	72	.723

ANOVA

skortest					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	320.486	1	320.486	30.485	.000
Within Groups	756.919	72	10.513		
Total	1077.405	73			

Lampiran 9. Uji-T

UJI-T PRETEST-POSTEST KELOMPOK KONTROL

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pretestkontrol	31.2973	37	2.60197	.42776
	posttestkontrol	35.2973	37	3.31549	.54506

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pretestkontrol & posttestkontrol	37	.572	.000

Paired Samples Test

		Pair 1
		pretestkontrol - posttestkontrol
Paired Differences	Mean	-4.00000
	Std. Deviation	2.80872
	Std. Error Mean	.46175
	95% Confidence Interval of the Difference	-4.93647
	Lower Upper	-3.06353
t		-8.663
df		36
Sig. (2-tailed)		.000

UJI-T PRETEST-POSTEST KELOMPOK EKSPERIMEN

T-Test

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 pretesteksperimen	30.9730	37	2.75365	.45270
posttesteksperimen	39.4595	37	3.16750	.52073

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pretesteksperimen & posttesteksperimen	37	.597	.000

Paired Samples Test

		Pair 1
		pretesteksperimen - posttesteksperimen
Paired Differences	Mean	-8.48649
	Std. Deviation	2.68351
	Std. Error Mean	.44117
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower -9.38121
		Upper -7.59176
t		-19.237
df		36
Sig. (2-tailed)		.000

UJI-T PRETEST KELOMPOK KONTROL DAN EKSPERIMEN

T-Test

Group Statistics

pretest		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
skortest	"pretest kontrol"	37	31.2973	2.60197	.42776
	"pretest eksperimen"	37	30.9730	2.75365	.45270

Independent Samples Test

			skortest	
			Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances			.019	
Sig.			.890	
t-test for Equality of Means			.521	.521
t				
df			72	71.770
Sig. (2-tailed)			.604	.604
Mean Difference			.32432	.32432
Std. Error Difference			.62283	.62283
95% Confidence Interval of the Difference				
Lower			-.91726	-.91733
Upper			1.56591	1.56598

UJI-T POSTTEST KELOMPOK KONTROL DAN EKSPERIMEN

T-Test

Group Statistics

posttest		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
skortest	"posttest kontrol"	37	35.2973	3.31549	.54506
	"posttest eksperimen"	37	39.4595	3.16750	.52073

Independent Samples Test

			skortest	
			Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances			.127	
Sig.			.723	
t-test for Equality of Means				
	t		-5.521	-5.521
	df		72	71.850
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	Mean Difference		-4.16216	-4.16216
	Std. Error Difference		.75383	.75383
95% Confidence Interval of the Difference	Lower		-5.66489	-5.66495
	Upper		-2.65943	-2.65938

Lampiran 10. Hasil Uji *Scheffe*

Oneway

ANOVA

skortest

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	320.486	1	320.486	30.485	.000
Within Groups	756.919	72	10.513		
Total	1077.405	73			

Lampiran 11. Hasil Penghitungan Kategori Kecenderungan Data

Hasil Penghitungan Kategori Kecenderungan Data

1. *Pretest* Kelompok Kontrol

$$\begin{aligned}
 \text{a. } M_i &= \frac{1}{2} (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal}) \\
 &= \frac{1}{2} (37 + 28) \\
 &= \frac{1}{2} (65) \\
 &= 32,5 \\
 \text{b. } SD_i &= \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal}) \\
 &= \frac{1}{6} (37 - 28) \\
 &= \frac{1}{6} (9) \\
 &= 1,5 \\
 \text{c. Kategori Rendah} &= < M_i - 1SD_i \\
 &= < 32,5 - 1,5 \\
 &= < 31 \\
 \text{d. Kategori Sedang} &= (M_i - SD_i) \text{ s.d } (M_i + SD_i) \\
 &= (32,5 - 1,5) \text{ s.d } (32,5 + 1,5) \\
 &= 31 \text{ s.d } 34 \\
 \text{e. Kategori Tinggi} &= > M_i + 1SD_i \\
 &= > 32,5 + 1,5 \\
 &= > 34
 \end{aligned}$$

2. *Pretest* Kelompok Eksperimen

$$\begin{aligned}
 \text{a. } M_i &= \frac{1}{2} (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal}) \\
 &= \frac{1}{2} (37 + 25) \\
 &= \frac{1}{2} (62) \\
 &= 31 \\
 \text{b. } SD_i &= \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal}) \\
 &= \frac{1}{6} (37 - 25)
 \end{aligned}$$

- $$= \frac{1}{6} (12)$$
- $$= 2$$
- c. Kategori Rendah $= < M_i - 1SD_1$
- $$= < 31 - 2$$
- $$= < 29$$
- d. Kategori Sedang $= (M_i - SD_1) \text{ s.d } (M_i + SD_1)$
- $$= (31 - 2) \text{ s.d } (31 + 2)$$
- $$= 29 \text{ s.d } 33$$
- e. Kategori Tinggi $= > M_i + 1SD_1$
- $$= > 31 + 2$$
- $$= > 33$$

3. *Posttest* Kelompok Kontrol

- a. M_i $= \frac{1}{2} (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal})$
- $$= \frac{1}{2} (40 + 30)$$
- $$= \frac{1}{2} (70)$$
- $$= 35$$
- b. SD_i $= \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal})$
- $$= \frac{1}{6} (40 - 30)$$
- $$= \frac{1}{6} (10)$$
- $$= 1,67$$
- c. Kategori Rendah $= < M_i - 1SD_1$
- $$= < 35 - 1,67$$
- $$= < 33,33$$
- d. Kategori Sedang $= (M_i - SD_1) \text{ s.d } (M_i + SD_1)$
- $$= (35 - 1,67) \text{ s.d } (35 + 1,67)$$
- $$= 33,33 \text{ s.d } 36,67$$
- e. Kategori Tinggi $= > M_i + 1SD_1$
- $$= > 35 + 1,67$$
- $$= > 36,67$$

4. *Posttest* Kelompok Eksperimen

- a. M_i $= \frac{1}{2} (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal})$
 $= \frac{1}{2} (47 + 35)$
 $= \frac{1}{2} (82)$
 $= 41$
- b. SD_i $= \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal})$
 $= \frac{1}{6} (47 - 35)$
 $= \frac{1}{6} (12)$
 $= 2$
- c. Kategori Rendah $= < M_i - 1SD_i$
 $= < 41 - 2$
 $= < 39$
- d. Kategori Sedang $= (M_i - SD_i) \text{ s.d } (M_i + SD_i)$
 $= (41 - 2) \text{ s.d } (41 + 2)$
 $= 39 \text{ s.d } 43$
- e. Kategori Tinggi $= > M_i + 1SD_i$
 $= > 41 + 2$
 $= > 43$

Lampiran 12. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pretes

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah	: SMA N 1 Wadaslintang
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: X/2 (Genap)
Pertemuan ke-	: 1
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit
Standar Kompetensi	: Menulis
	16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.
Kompetensi Dasar	: Menulis karangan dalam kehidupan diri sendiri ke dalam bentuk cerpen
Indikator	: 1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek. 2. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa. 3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

I. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah memperhatikan penjelasan tentang materi dan bertanya jawab siswa dapat menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek.
2. Setelah memperhatikan penjelasan tentang materi siswa dapat menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.
3. Setelah memperhatikan penjelasan tentang materi siswa dapat mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan).

II. Materi Pembelajaran

1. Contoh cerpen.
2. Ciri-ciri cerita pendek.
3. Syarat topik cerpen.

4. Kerangka cerita pendek.
5. Unsur-unsur cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik).

III. Metode Pembelajaran

1. Ceramah.
2. Tanya Jawab.
3. Penugasan.

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

No	KEGIATAN	Waktu (Menit)	Metode
A.	Kegiatan Awal		
1.	Siswa memberi salam dan presensi	2	
2.	Siswa dipersiapkan.	3	
B.	Kegiatan Inti		
1.	Siswa mengerjakan tugas menulis cerpen.	80	
C.	Kegiatan Akhir		
1.	Siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya	3	
2.	Pembelajaran ditutup dengan mengucapkan salam (pretest)	2	

V. Media/Sumber Belajar

1. Media
-
2. Sumber belajar
-

VI. Penilaian

1. Bentuk tes : Tertulis
2. Soal : Tulislah cerpen dengan tema bebas!

Pedoman Penilaian

NO.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	1-5
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	1-5
2.	Organisasi Penyajian	Fakta Cerita meliputi tokoh, alur dan setting	1-5
		Sarana cerita meliputi sudut pandang, gaya bahasa dan judul	1-5
		Kepaduan unsur cerita	1-5
		Penyajian urutan cerita logis	1-5
3.	Bahasa	Penggunaan sarana retorika	1-5
		Penggunaan pilihan kata	1-5
4.	Mekanik	Penulisan huruf, kata dan tanda baca	1-5
		Kepaduan antar paragraf	1-5
		Kerapian	1-5
Skor Maksimal			55

Menyetujui

Guru Mata Pelajaran,



Tri Lestari Kurniawati, S. Pd

NIP. 19730920 200701 2 009

Wadaslintang, 05 Mei 2011

Peneliti,



Bayu Seno Aji

NIM. 07201244024

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Perlakuan I

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah	: SMAN 1 Wadaslintang
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: X / 2 (Genap)
Pertemuan ke-	: 2
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit
Standar Kompetensi	: Menulis
	16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.
Kompetensi Dasar	: Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri ke dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).
Indikator	: 1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek. 2. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa. 3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

I. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah memperhatikan penjelasan tentang materi dan bertanya jawab siswa dapat menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek.
2. Setelah memperhatikan penjelasan tentang materi siswa dapat menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.
3. Setelah memperhatikan penjelasan tentang materi siswa dapat mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan).

II. Materi Pembelajaran

1. Contoh cerpen.
2. Ciri-ciri cerita pendek.
3. Unsur-unsur cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik).

III. Metode Pembelajaran

1. Ceramah.
2. Tanya Jawab.
3. Penugasan

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

No.	KEGIATAN	Waktu (Menit)	Metode
A.	Kegiatan Awal		
1.	Siswa memulai pembelajaran.	2	
2.	Siswa mengetahui tujuan pembelajaran hari ini.	3	
B.	Kegiatan Inti		
1.	Siswa membaca contoh cerpen yang telah dibagikan.	5	Penugasan Ceramah Penugasan
2.	Siswa menerima materi pembelajaran menulis cerpen.	20	
3.	Siswa melihat film pendek.	5	
4.	Siswa mengerjakan tugas menulis cerpen.	50	
C.	Kegiatan Akhir		
1.	Siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya.	3	
2.	Pembelajaran ditutup dengan mengucapkan salam.	2	

V. Media/Sumber Belajar

1. Media

- | | |
|----------------|-----------|
| a. Alat Tulis | d. Laptop |
| b. Teks Cerpen | e. LCD |
| c. Film Pendek | |

2. Sumber belajar

- a. Sri Utami, dkk. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA / MA Kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
- b. Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: PUSTAKA

VI. Penilaian

1. Bentuk tes : Tertulis
2. Soal : Tulislah cerpen dengan tema sesuai dengan film pendek yang telah ditayangkan!

Pedoman Penilaian

NO.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	1-5
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	1-5
2.	Organisasi Penyajian	Fakta Cerita meliputi tokoh, alur dan setting	1-5
		Sarana cerita meliputi sudut pandang, gaya bahasa dan judul	1-5
		Kepaduan unsur cerita	1-5
		Penyajian urutan cerita logis	1-5
		Penggunaan sarana retorika	1-5
3.	Bahasa	Penggunaan pilihan kata	1-5
		Penulisan huruf, kata dan tanda baca	1-5
4.	Mekanik	Kepaduan antar paragraf	1-5
		Kerapian	1-5
		Skor Maksimal	55

Menyetujui

Guru Mata Pelajaran,



Tri Lestari Kurniawati, S. Pd

NIP. 19730920 200701 2 009

Wadaslintang, 06 Mei 2011

Peneliti,



Bayu Seno Aji

NIM. 07201244024

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Perlakuan II

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah	: SMA N 1 Wadaslintang
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: X/2 (Genap)
Pertemuan ke-	: 3
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit
Standar Kompetensi	: Menulis
	16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.
Kompetensi Dasar	: Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).
Indikator	: 1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek. 2. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa. 3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

I. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah memperhatikan penjelasan tentang materi dan bertanya jawab siswa dapat menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan sendiri untuk menulis cerita pendek.
2. Setelah memperhatikan penjelasan tentang materi siswa dapat menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.
3. Setelah memperhatikan penjelasan tentang materi siswa dapat mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan).

II. Materi Pembelajaran

1. Ciri-ciri cerita pendek.
2. Kerangka cerita pendek.
 - a. Menentukan tema dan judul.

- b. Menentukan tokoh yang terlibat.
- c. Menentukan latar, plot dan sudut pandang.
3. Unsur-unsur cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik).

III. Metode Pembelajaran

1. Ceramah.
2. Tanya Jawab.
3. Penugasan.

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

No.	KEGIATAN	Waktu (Menit)	Metode
A.	Kegiatan Awal		
1.	Siswa memulai pembelajaran.	2	
2.	Siswa mengetahui tujuan pembelajaran hari ini.	3	
3.	Siswa bertanya jawab tentang materi.	10	
B.	Kegiatan Inti		
1.	Siswa mengevaluasi hasil tugas menulis cerpen pada pertemuan sebelumnya.	10	Ceramah
2.	Siswa melihat film pendek.	5	
3.	Siswa mengerjakan tugas menulis cerpen.	55	Penugasan
C.	Kegiatan Akhir		
1.	Siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya.	3	
2.	Pembelajaran ditutup dengan mengucapkan salam.	2	

V. Media/Sumber Belajar

1. Media

- a. Alat Tulis
- b. Film Pendek
- c. Laptop
- d. LCD

2. Sumber belajar

- a. Sri Utami, dkk. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA / MA Kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
- b. Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: PUSTAKA

VI. Penilaian

1. Bentuk tes : Tertulis
2. Soal : Tulislah cerpen dengan tema sesuai dengan film pendek yang ditayangkan!

Pedoman Penilaian

NO.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	1-5
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	1-5
2.	Organisasi Penyajian	Fakta Cerita meliputi tokoh, alur dan setting	1-5
		Sarana cerita meliputi sudut pandang, gaya bahasa dan judul	1-5
		Kepaduan unsur cerita	1-5
		Penyajian urutan cerita logis	1-5
3.	Bahasa	Penggunaan sarana retorika	1-5
		Penggunaan pilihan kata	1-5
4.	Mekanik	Penulisan huruf, kata dan tanda baca	1-5
		Kepaduan antar paragraf	1-5
		Kerapian	1-5
Skor Maksimal			55

Menyetujui

Guru Mata Pelajaran,

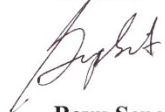


Tri Lestari Kurniawati, S. Pd

NIP. 19730920 200701 2 009

Wadaslintang, 12 Mei 2011

Peneliti,



Bayu Seno Aji

NIM. 07201244024

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Perlakuan III

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah	: SMA N 1 Wadaslintang
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: X/2 (Genap)
Pertemuan ke-	: 4
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit
Standar Kompetensi	: Menulis
	16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.
Kompetensi Dasar	: Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).
Indikator	: 1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek. 2. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa. 3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

I. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah memperhatikan penjelasan tentang materi dan bertanya jawab siswa dapat menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan sendiri untuk menulis cerita pendek.
2. Setelah memperhatikan penjelasan tentang materi siswa dapat menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.
3. Setelah memperhatikan penjelasan tentang materi siswa dapat mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan).

II. Materi Pembelajaran

1. Cara membuat cerpen.
2. Memunculkan dialog di antara narasi.
3. Penulisan tokoh.

4. Memunculkan latar cerpen.

III. Metode Pembelajaran

1. Ceramah.
2. Tanya Jawab.
3. Penugasan

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

No.	KEGIATAN	Waktu (Menit)	Metode
A.	Kegiatan Awal		
1.	Siswa memulai pembelajaran.	2	
2.	Siswa mengetahui tujuan pembelajaran hari ini.	3	
3.	Siswa bertanya jawab tentang materi.	10	
B.	Kegiatan Inti		
1.	Siswa mengevaluasi hasil tugas menulis cerpen pada pertemuan sebelumnya.	10	Ceramah
2.	Siswa melihat film pendek.	5	
3.	Siswa mengerjakan tugas menulis cerpen.	55	Penugasan
C.	Kegiatan Akhir		
1.	Siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya.	3	
2.	Pembelajaran ditutup dengan mengucapkan salam.	2	

V. Media/Sumber Belajar

1. Media

- a. Alat Tulis
- b. Film Pendek
- c. Laptop
- d. LCD

2. Sumber belajar

- a. Sri Utami, dkk. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA / MA Kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
- b. Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: PUSTAKA

VI. Penilaian

1. Bentuk tes : Tertulis
2. Soal : Tulislah cerpen dengan tema sesuai dengan film pendek yang telah ditayangkan!

Pedoman Penilaian

NO.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	1-5
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	1-5
2.	Organisasi Penyajian	Fakta Cerita meliputi tokoh, alur dan setting	1-5
		Sarana cerita meliputi sudut pandang, gaya bahasa dan judul	1-5
		Kepaduan unsur cerita	1-5
		Penyajian urutan cerita logis	1-5
3.	Bahasa	Penggunaan sarana retorika	1-5
		Penggunaan pilihan kata	1-5
4.	Mekanik	Penulisan huruf, kata dan tanda baca	1-5
		Kepaduan antar paragraf	1-5
		Kerapian	1-5
Skor Maksimal			55

Menyetujui

Guru Mata Pelajaran,



Tri Lestari Kurniawati, S. Pd

NIP. 19730920 200701 2 009

Wadaslintang, 13 Mei 2011

Peneliti,



Bayu Seno Aji

NIM. 07201244024

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Perlakuan IV

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah	: SMA N 1 Wadaslintang
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: X/2 (Genap)
Pertemuan ke-	: 5
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit
Standar Kompetensi	: Menulis
	16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.
Kompetensi Dasar	: Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).
Indikator	: 1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek. 2. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa. 3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

I. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah memperhatikan penjelasan tentang materi dan bertanya jawab siswa dapat menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan sendiri untuk menulis cerita pendek.
2. Setelah memperhatikan penjelasan tentang materi siswa dapat menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.
3. Setelah memperhatikan penjelasan tentang materi siswa dapat mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan).

II. Materi Pembelajaran

1. Ciri-ciri cerita pendek.
2. Kerangka cerita pendek.
 - a. Menentukan tema dan judul.

- b. Menentukan tokoh yang terlibat.
- c. Menentukan latar, plot dan sudut pandang.
- 3. Unsur-unsur cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik).

III. Metode Pembelajaran

- 1. Ceramah.
- 2. Tanya Jawab.
- 3. Penugasan.

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

No.	KEGIATAN	Waktu (Menit)	Metode
A.	Kegiatan Awal		
1.	Siswa memulai pembelajaran.	2	
2.	Siswa mengetahui tujuan pembelajaran hari ini.	3	
3.	Siswa bertanya jawab tentang materi.	5	
B.	Kegiatan Inti		
1.	Siswa mengevaluasi hasil tugas menulis cerpen pada pertemuan sebelumnya.	10	Ceramah
2.	Siswa diminta mengemukakan kesulitan ketika membuat cerpen kemudian guru memberikan solusi.	5	
3.	Siswa melihat film pendek.	5	
4.	Siswa mengerjakan tugas menulis cerpen.	55	Penugasan
C.	Kegiatan Akhir		
1.	Siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya.	3	
2.	Pembelajaran ditutup dengan mengucapkan salam.	2	

V. Media/Sumber Belajar

1. Media

- a. Alat Tulis
- b. Film Pendek
- d. Laptop
- e. LCD

2. Sumber belajar

- a. Sri Utami, dkk. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA / MA Kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional

- b. Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: PUSTAKA

VI. Penilaian

1. Bentuk tes : Tertulis
2. Soal : Tulislah cerpen dengan tema sesuai dengan film pendek yang telah ditayangkan!

Pedoman Penilaian

NO.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	1-5
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	1-5
2.	Organisasi Penyajian	Fakta Cerita meliputi tokoh, alur dan setting	1-5
		Sarana cerita meliputi sudut pandang, gaya bahasa dan judul	1-5
		Kepaduan unsur cerita	1-5
		Penyajian urutan cerita logis	1-5
3.	Bahasa	Penggunaan sarana retorika	1-5
		Penggunaan pilihan kata	1-5
4.	Mekanik	Penulisan huruf, kata dan tanda baca	1-5
		Kepaduan antar paragraf	1-5
		Kerapian	1-5
Skor Maksimal			55

Menyetujui

Guru Mata Pelajaran,




Tri Lestari Kurniawati, S. Pd

NIP. 19730920 200701 2 009

Wadaslintang, 20 Mei 2011

Peneliti,



Bayu Seno Aji

NIM. 07201244024

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Postes

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah	: SMA N 1 Wadaslintang
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: X/2 (Genap)
Pertemuan ke-	: 6
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit
Standar Kompetensi	: Menulis
	16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.
Kompetensi Dasar	: Menulis karangan dalam kehidupan diri sendiri dan pengalaman orang lain ke dalam cerpen.
Indikator	: 1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek. 2. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa. 3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

I. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah memperhatikan penjelasan tentang materi dan bertanya jawab siswa dapat menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek.
2. Setelah memperhatikan penjelasan tentang materi siswa dapat menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.
3. Setelah memperhatikan penjelasan tentang materi siswa dapat mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan).

II. Materi Pembelajaran

1. Contoh cerpen.
2. Ciri-ciri cerita pendek.
3. Syarat topik cerpen.

4. Kerangka cerita pendek.
5. Unsur-unsur cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik).

III. Metode Pembelajaran

1. Ceramah.
2. Tanya Jawab.
3. Penugasan.

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

No.	KEGIATAN	Waktu (Menit)	Metode
A.	Kegiatan Awal		
1.	Siswa memberi salam dan presensi	2	
2.	Siswa dipersiapkan.	3	
B.	Kegiatan Inti		
1.	Siswa mengerjakan tugas menulis cerpen.	80	
C.	Kegiatan Akhir		
1.	Siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya	3	
2.	Pembelajaran ditutup dengan mengucapkan salam (posttest)	2	

V. Media/Sumber Belajar

1. Media

-

2. Sumber belajar

-

VI. Penilaian

1. Bentuk tes : Tertulis
2. Soal : Tulislah cerpen dengan tema bebas!

Pedoman Penilaian

NO.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	1-5
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	1-5
2.	Organisasi Penyajian	Fakta Cerita meliputi tokoh, alur dan setting	1-5
		Sarana cerita meliputi sudut pandang, gaya bahasa dan judul	1-5
		Kepaduan unsur cerita	1-5
		Penyajian urutan cerita logis	1-5
3.	Bahasa	Penggunaan sarana retorika	1-5
		Penggunaan pilihan kata	1-5
4.	Mekanik	Penulisan huruf, kata dan tanda baca	1-5
		Kepaduan antar paragraf	1-5
		Kerapian	1-5
Skor Maksimal			55

Menyetujui

Guru Mata Pelajaran,



Tri Lestari Kurniawati, S. Pd

NIP. 19730920 200701 2 009

Wadaslintang, 26 Mei 2011

Peneliti,



Bayu Seno Aji

NIM. 07201244024

Lampiran 13. Dokumentasi Penelitian



Siswa Kelas Kontrol



Kegiatan Menulis Cerpen Siswa Kelas Kontrol



Siswa Kelas Kontrol Membacakan Cerpen di Depan Kelas



Siswa Kelas Eksperimen



Kegiatan Menulis Cerpen Siswa Kelas Eksperimen



Siswa Menulis Cerpen



Siswa Kelas Eksperimen Membacakan Cerpen di Depan Kelas



Siswa Kelas Eksperimen Memperhatikan Film Pendek



Kelas Diluar Sampel



Uji Coba Instrumen

Lampiran 14. Hasil Karya Siswa

Hasil Karya Siswa Pretes

Nama : Baryati

Kelas : X-1

No. abs : 06

B. Indonesia (Menulis cerpen)

Kesedihan Tak Selamanya Datang

Hari itu pagi sangatlah cerah. Secerah mentari diupuk timur. Aku dan teman-teman mulai siap untuk mengikuti pelajaran dikelas kami masing-masing. Dengan suasana yg tenang dan hati yang tenang kami pun mulai membuka bekal kami yaitu sebuah buku untuk menuntut ilmu. Pada saat itu salah satu dari teman saya bertanya apa pelajaran pertama hari ini. Pada saat itu pelajaran pertama kami adl olahraga. Dan dengan cepat kami pun berganti pakaian untuk mengikuti olahraga. Sayapun senang mengikuti pelajarannya karena dapat berkumpul dan bermain dengan sahabatku, karena sahabat itu menyenangkan dan selalu ada disaat aku sedih maupun senang. Pada saat itu kami memutuskan untuk bermain bola kasti. Bola kasti adl permainan yang menyenangkan bagiku dan sahabat-sahabatku. Ketika sedang asyik bermain salah satu dari teman saya terkena pukulannya sampai-sampai pingsan dan keluar banyak darah dari hidungnya. Kami pun cemas dan tidak tahu apa yang harus kami lakukan.

"Aku minta maaf, aku mohon, aku tidak sengaja," ujar firdaus yang telah memukulnya. Selain firdaus yang ketakutan karena melihat darahnya yang terus keluar, kami pun sangat panik, sedih, takut, dan bingung harus berbuat apa. Kami pun terkejut oleh sesuatu yang sangat membingungkan dan membuat kami sedih, karena sahabatku yang selalu ada untukku mengalami kecelakaan yang aku pun tidak pernah menduga sebelumnya. Dan pada akhirnya kami memutuskan dan salah satu dari teman saya berkata "Cepat panggil salah satu guru untuk membaunya kepuskesmas". Dengan cepatnya salah satu teman saya memanggil guru dikantor dan dibawanya kepuskesmas terdekat. Pada saat itu pun suasana menyedihkan masih menyelimuti ~~kami~~ perasaan kami.

Kemudian aku mencoba untuk membuat semuanya menjadi lebih tenang, meskipun aku sendiri yang sedih tapi demi sahabat-sahabatku tercinta aku harus bisa untuk menghiburnya. Karena sebuah persahabatan itu sangatlah berarti dan menyenangkan.

Tapi itupun tidak berhasil untuk membuatnya bisa tersenyum lagi. Dan pada akhirnya merupakan bisa menyadari karena sebuah air mata itu tidak bisa membuat semuanya menjadi kembali. Dan kami sudah bisa untuk menjadi lebih tenang dan kembali kelas untuk mengikuti pelajaran selanjutnya.

Dan aku harus ingat sahabat itu berarti di hidupku, sahabat itu selalu ada untukku sahabat yang menyenangkan dan mengagumkan.

NO.	Aspek	Kriteria	Skor		
			Peneliti	Guru	Rerata
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	4	4	4
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	3	3	3
2.	Organisasi Penyajian	Fakta Cerita meliputi tokoh, alur dan setting	3	3	3
		Sarana cerita meliputi sudut pandang, gaya bahasa dan judul	3	3	3
		Kepaduan unsur cerita	3	3	3
		Penyajian urutan cerita logis	3	3	3
3.	Bahasa	Penggunaan sarana retorika	3	3	3
		Penggunaan pilihan kata	3	3	3
4.	Mekanik	Penulisan huruf, kata dan tanda baca	3	3	3
		Kepaduan antar paragraf	3	3	3
		Kerapian	3	3	3
Skor Akhir					34

1. Aspek Isi
 - a. Isi cerita cukup sesuai dengan tema.
 - b. Cerita dikembangkan dengan cukup kreatif tanpa keluar dari tema yang ada.
2. Penyajian Organisasi
 - a. Penyajian tokoh, alur dan setting cukup lengkap, cukup jelas dan cukup menarik.
 - b. Penyajian sudut pandang dan judul cukup baik dan cukup menarik.
 - c. Urutan cerita yang disajikan membentuk kepaduan cerita yang cukup serasi dan cukup menarik.
 - d. Urutan peristiwa yang disajikan cukup runtut, cukup logis dan cukup mudah dipahami.
3. Bahasa
 - a. Penggunaan sarana retorika cukup baik, membuat cerita menjadi cukup menarik.
 - b. Pemilihan kata dan struktur kalimat cukup tepat dan cukup sesuai dengan maksud pengarang.
4. Mekanik
 - a. Ada kesalahan 15% - 20% dalam penulisan huruf, kata dan tanda baca.
 - b. Hubungan kalimat satu dengan kalimat lain berjalan kurang kompleks, pembaca kurang mudah mengikuti jalan pikiran pengarang.
 - c. Tulisan rapi, ada coretan dan mudah dibaca

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Akhir}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 = \frac{34}{55} \times 100 = 61,8$$

$$\text{Nilai} = 62$$

Hasil Karya Siswa Perlakuan I

Sri Murni

X-1

Tema : Persahabatan

SAHABAT

Laila, Rizka, Sarah, Rika, Rani, ~~Rani~~ dan Fahmi adalah teman sekelas. Mereka selalu bersama dalam suka maupun duka. Manusia itu tidak ada yang sama. Begitu pula dengan mereka, dari status mereka, pikiran, dan karakteristiknya pun berbeda. Di antara mereka Sarah dan Laila adalah peringkat I dan II di Sekolah. Secara bergantian mereka mendapat peringkat I. Tapi di antara mereka tidak terjadi persaingan, kalaupun ada persaingan mereka jadikan motivasi tanpa menyebabkan perselisihan atau keretakan dalam persahabatan mereka. Demikian pula teman-temannya mereka juga berbeda status sosialnya, tapi mereka sadar bahwa manusia hidup sebagai zoon politikon yang tidak bisa hidup tanpa orang lain.

Saat UAS kenaikan kelas XII, mereka belajar bersama. Saling membantu satu sama lainnya. Sarah dan Laila dengan senang hati mengajari teman-teman lain yang kurang mengerti tentang pelajaran. Sampai saat UAS tiba mereka terus menerus belajar dengan tekun. Rani dan Fahmi yang paling takut menghadapi UAS, karena Rani dan Fahmi pernah tinggal kelas. Sarah dan Laila serta teman-temannya terus mendukung mereka, Agar mereka tidak kecil hati.

Saat liburan setelah mengikuti UAS mereka menghabiskan liburan bersama. Mereka rekreasi ke pantai dan bermain air, Laila paling takut dengan air. Tapi dia tidak ingin melewatkannya. Laila mendapat keberanian saat bersama dg teman-temannya. Dan liburan kali ini benar-benar menyenangkan. Apalagi setelah pikiran jenuh saat menghadapi UAS, rekreasi membuat pikiran mereka menjadi fresh.

Hari pertama masuk, pengumuman peringkat ditempel di dinding. Laila yang mendapat peringkat paralel 1 dan Sarah paralel 2. Rizka dan Riko masuk 10 besar. Rani dan Fahmi yang dicemaskan akan tinggal kelas ternyata kecemasan itu tidak menjadi kenyataan, mereka naik kelas walaupun dengan nilai yang minim.

Mungkin hari kedua tidak secerah hari pertama masuk setelah liburan. Hari ini hari yang menyedihkan terutama bagi Sarah. Karena tahun ini beasiswa hanya akan diberikan pada peringkat pertama. Sehingga yang mendapat beasiswa itu adalah Laila. Padahal mereka berdua sama-sama membutuhkan beasiswa itu. Sarah sangat sedih karena mungkin dia tidak dapat meneruskan sekolah jika tidak mendapat beasiswa. Hari ini Sarah lebih bangak diam dari biasanya. Laila sangat menyadari hal itu. Kemudian dia mengumpulkan teman-temannya.

"Teman-teman, masa iya kita bahagia diatas kesedihan orang? begitu saskia berkata.

"Kesedihan orang?, bukannya kita semua bahagia bisa naik ke kelas XII.?" respon Riko

"Iya la, ni ya ... papaku beliin aku laptop baru karena dia berjanji kalau aku tidak tinggal kelas lagi dia akan membelikan laptop!" ucap Fahmi berbunga-bunga.

"Iya, kita semua bahagia, tapi coba lihat Sarah, dia jadi pendiam dan sering murung!" jelas Laila

"Iho, dia kan masih peringkat 2. Saya rasa dia tidak sakit hati atau kecewa, kalau peringkat ~~Satunya~~ kamu!" bantah Roni.

"Iya, tapi masalahnya ~~dia~~ beasiswa tahun ini hanya akan diberikan pada peringkat pertama saja. Sehingga Sarah bisa putus sekolah karena tidak mendapat beasiswa itu. Kan sayang kalau sampai putus sekolah, dia sahabat kita lho!" jelas Laila lagi.

"Apalagi Sarah itu anak yang pintar loh, aku gak pingin kehilangan sahabat dengannya" Riska menimpali

"Nah, itu makanya saya kumpulkan kalian disini, bagaimana agar kita selalu bersama. Jangan sampai Sarah putus sekolah?!" Laila berkata

"Mari kita mohon pada kepele agar ~~dia~~ Sarah mendapat keringanan" kata Roni

"Iya, Ayo" kata mereka serempak.

* * *

NO.	Aspek	Kriteria	Skor		
			Peneliti	Guru	Rerata
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	5	5	5
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	4	4	4
2.	Organisasi Penyajian	Fakta Cerita meliputi tokoh, alur dan setting	4	4	4
		Sarana cerita meliputi sudut pandang, gaya bahasa dan judul	3	5	4
		Kepaduan unsur cerita	4	4	4
		Penyajian urutan cerita logis	4	4	4
3.	Bahasa	Penggunaan sarana retorika	4	4	4
		Penggunaan pilihan kata	4	4	4
4.	Mekanik	Penulisan huruf, kata dan tanda baca	4	4	3
		Kepaduan antar paragraf	4	4	4
		Kerapian	3	3	3
Skor Akhir					43

1. Aspek Isi
 - a. Isi cerita sangat sesuai dengan tema .
 - b. Cerita dikembangkan dengan kreatif tanpa keluar dari tema yang ada.
2. Penyajian Organisasi
 - a. Penyajian tokoh, alur dan setting lengkap, jelas dan menarik.
 - b. Penyajian sudut pandang dan judul baik dan menarik.
 - c. Urutan cerita yang disajikan membentuk kepaduan cerita yang serasi dan menarik.
 - d. Urutan peristiwa yang disajikan runtut, logis dan mudah dipahami.
3. Bahasa
 - a. Penggunaan sarana retorika baik, membuat cerita menjadi menarik.
 - b. Pemilihan kata dan struktur kalimat tepat dan sesuai dengan maksud pengarang.
4. Mekanik
 - a. Ada kesalahan 15% - 20% dalam penulisan huruf, kata dan tanda baca.
 - b. Hubungan kalimat satu dengan kalimat lain berjalan kompleks, pembaca mudah mengikuti jalan pikiran pengarang.
 - c. Tulisan rapi, ada coretan dan mudah dibaca.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Akhir}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 = \frac{43}{55} \times 100 = 78,18$$

$$\text{Nilai} = 78$$

Hasil Karya Siswa Perlakuan II

Nama : Rizki Amalia

Kelas : X-1

Bahasa Indonesia

Menulis Cerpen

Tema : Perjuanganku

Judul : Perjuangan seorang anak

Perjuangan Seorang Anak

Pada suatu hari Rama melihat pengumuman yang terpampang di pinggiran jalan. Pengumuman itu berisi tentang lomba sepeda^{hias}. Rama melihat pengumuman itu bersama David, Sofa, dan Eka. Teman-temannya bertanya kepada Rama, "Rama, kamu mau ikut lomba sepeda hias tidak..?".

Rama bingung, ia tidak langsung menjawab dan hanya terdiam. Setelah lama berdiam Rama menjawab "Aku tidak tau, sebenarnya aku ingin ikut lomba sepeda hias, tapi sepedaku rusak dan untuk memperbaikinya aku tidak punya uang". Ya sudah tidak apa-apa, mungkin sekarang kamu belum bisa mengikuti lomba sepeda hias". Ramapun mengajak teman-temannya pulang.

Setelah Rama sampai di rumah, ia berkata kepada ibunya "Bu, besok ada lomba sepeda hias untuk mengisi HUT RI. Rama ingin sekali mengikuti lomba tersebut bu. Ibu menjawab,

"Gimana kamu bisa ikut lomba sepeda hias Rama, sepeda kamu saja rusak untuk memperbaikinya Ibu juga tidak punya uang. Ya sudah ini kan sudah malam, lebih baik kamu tidur, besok kita pikirkan lagi." Ramapun bergegas ke kamar dan siap-siap untuk tidur, tetapi Rama tidak langsung tidur, ia memikirkan gimana caranya untuk bisa mengikuti lomba sepeda hias.

Malam sudah larut, Rama tertidur dan mengigau "Ibu Ibu Rama ingin sekali beli sepeda. Rama ingin ikut lomba sepeda hias". Ibu hanya melihat dari pintu kamarnya.

Pagi pun tiba, dan Rama bangun dari tidurnya, ia langsung pergi ke depan rumah dan melihat sepedanya yang rusak.

Lama sekali ia memandangi sepeda rusak itu, dan akhirnya

Rama mendapatkan ide (inspirasi). Kemudian ia berpanitan kepada ibunya yang sedang menjemur pakaian di halaman rumah. "Bu, Rama pergi dulu." "Mau kemana nak?" "Rama mau cari bambu bu." Ramapun bergegas pergi.

Setelah sampai, Rama memandangi pohon bambu dan memilihnya. Ramapun menebang pohon bambu tersebut, dikumpulkan pohon bambunya dan dipotong beberapa bagian. Kemudian Rama membawa pulang.

Akhirnya Rama sampai di rumah dan memperbaiki sepedanya yang rusak itu. Setelah lama ia memperbaiki, sepedanyapun jadi. Perasaan Rama senang dan bangga karena ia dapat mengikuti lomba sepeda hias walaupun sepedanya jelek.

Ibu bertanya kepada Rama "Ini siapa yang memperbaiki sepeda kamu nak?" Aku dong bu, aku yang memperbaiki dan menghias sepeda ini. Bagus kan bu?" Ibunya hanya tersenyum. Acara lomba sepeda hiaspun akan dilaksanakan. Rama membawa sepeda hasil karyanya tersebut ke acara lomba. Perasaan Rama sangat bangga, karena ia dapat mengikuti lomba sepeda hias dengan karyanya sendiri.

NO.	Aspek	Kriteria	Skor		
			Peneliti	Guru	Rerata
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	4	4	4
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	4	4	4
2.	Organisasi Penyajian	Fakta Cerita meliputi tokoh, alur dan setting	4	4	4
		Sarana cerita meliputi sudut pandang, gaya bahasa dan judul	4	4	4
		Kepaduan unsur cerita	4	4	4
		Penyajian urutan cerita logis	3	5	4
3.	Bahasa	Penggunaan sarana retorika	3	3	3
		Penggunaan pilihan kata	4	4	4
4.	Mekanik	Penulisan huruf, kata dan tanda baca	3	3	3
		Kepaduan antar paragraf	3	3	3
		Kerapian	3	5	4
Skor Akhir					41

1. Aspek Isi

- Isi cerita sesuai dengan tema .
- Cerita dikembangkan dengan kreatif tanpa keluar dari tema yang ada.

2. Penyajian Organisasi

- Penyajian tokoh, alur dan setting lengkap, jelas dan menarik.
- Penyajian sudut pandang dan judul baik dan menarik.
- Urutan cerita yang disajikan membentuk kepaduan cerita yang serasi dan menarik.
- Urutan peristiwa yang disajikan runtut, logis dan mudah dipahami.

3. Bahasa

- Penggunaan sarana retorika cukup baik, membuat cerita menjadi cukup menarik.
- Pemilihan kata dan struktur kalimat tepat dan sesuai dengan maksud pengarang.

4. Mekanik

- Ada kesalahan 15% - 20% dalam penulisan huruf, kata dan tanda baca.
- Hubungan kalimat satu dengan kalimat lain berjalan cukup kompleks, pembaca cukup mudah mengikuti jalan pikiran pengarang.
- Tulisan rapi, tidak ada coretan dan mudah dibaca.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Akhir}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 = \frac{41}{55} \times 100 = 74,5$$

$$\text{Nilai} = 74$$

Hasil Karya Siswa Perlakuan III

Andi / x.1

Jujur Membawa Mijur

02

Kisah ini terjadi 2 tahun lalu.

Aku seorang anak dari keluarga yang kurang mampu. Ayahku meninggal dunia disaat aku masih kecil dan kini aku tinggal digubung kecil yang kondisinya sudah-tidak layak lagi. Keinginanku untuk meraih sesuatu memang besar. Namun, apalah daya kondisi keluargaku membuatku harus mengubur harapan itu. Sampai suatu hari seorang Bapak kaya memberiku sesuatu yang selama ini aku harapkan.

Pagi ini, mentari bersinar dengan cerahnya. Menyinari setiap jengkal kehidupan dibumi. Aku menemui Ibuku didapur yang sedang menanak nasi. Aku ingin meminta sesuatu yang telah lama aku inginkan. Membeli hamburgerlah yang menjadi keinginanku selama ini. Namun seperti yang keinginanku untuk membeli hamburger harus aku kubur, karena ibuku tidak akan membelikan hamburger dalam waktu dekat ini. Ibu hanya memintaku agar berusaha dan berdoa supaya kelak bisa membeli hamburger. Aku mengerti dalam hal ini, mungkin ibuku tidak memiliki banyak uang untuk itu.

Pagi itu aku memutuskan untuk pergi bekerja menjualkan koran kepada pengendara kendaraan yang lalu lalang. Aku berharap dengan usahaku ini aku bisa mendapatkan banyak uang untuk membeli hamburger. Naas bagiku tak banyak orang yang membeli koran dariku. Siang itu aku hanya mendapat uang Rp 2000,00 dari usahaku berjualan koran. ~~Uang~~ Aku tahu uang sedikit itu tidak mungkin aku belikan hamburger. Sekian lama aku termenung aku memutuskan untuk berjualan koran kembali. Namun, dipinggir suatu jalan aku menemukan sebuah dompet hitam. Aku menendang dompet itu untuk mengalihkan perhatian orang sekitar, lalu mengambilnya. Ku buka dompet itu dan ternyata ada banyak uang didalamnya, dan sebuah KTP bertanda milik Pak Harto. Aku berfikir bagaimana nasib dompet ini. Aku dihadapkan dua pilihan antara mengambilkan dompet kepada pemiliknya atau ~~membelikan~~ menggunakan uang didalamnya untuk membeli hamburger. Namun, Tuhan merajai hatiku, aku memutuskan untuk mengembalikan dompet itu kepada pemiliknya.

Siang yang terik aku memutuskan untuk mengembalikan dompet itu ke rumah Pak Harto di Jalan Cilandak nomor 2. Dua jam aku berjalan tibalah aku dirumah mewah bertabakan mobil-mobil mewah. Aku mengetok pintu rumah itu, dan tidak beberapa lama muncul laki-laki pemilik rumah. "Ada apa dik?" begitu pertanyaan pertama yang terucap dari orang itu. "Ini pak, saya tadi menemukan dompet ini di jalan dan sepertinya milik Bapak?" "Coba saya lihat!" Bapak itu membuka dompet itu dan mengecek isinya. "Iya benar Dik, terima kasih ya." "Nama kamu siapa dik, dan tinggal dimana?" Aku menjawab: "Nama ~~ku~~ Namaku Adit pak, aku tinggal di dekat Pasar Minggu." "Kalau boleh, aku minta sesuatu pada bapak?" "Apa itu dik?" "Aku ingin dibelikan hamburger yang dari dulu aku inginkan pak." Setelah itu Bapak itu mengajakku ke sebuah toko hamburger dengan membawakan mobil mewahnya.

GELATIK KEMBAR

Ditoko

Di toko aku diajak makan hamburger bersama Bapak itu. Sungguh rasanya sangat senang ~~sekarang~~ bisa makan hamburger yang selama ini aku impikan. Bukan hanya itu aku pun dibelikan lagi lima hamburger untuk dibawa pulang. Selesai makan aku keluar dari toko dan berlari menuju rumah. Sampai di rumah aku menemui ibuku yang sedang mencuci baju. Ibuku menemui aku dan menanyakan apa yang aku bawa dalam kantong ~~di~~ kresok. Aku menceritakan semua kejadian tadi kepada ibuku. Akhirnya kami menyantap hamburger yang telah aku dapat dari buah manis kejujuranku.

NO.	Aspek	Kriteria	Skor		
			Peneliti	Guru	Rerata
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	5	5	5
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	4	4	4
2.	Organisasi Penyajian	Fakta Cerita meliputi tokoh, alur dan setting	4	4	4
		Sarana cerita meliputi sudut pandang, gaya bahasa dan judul	4	4	4
		Kepaduan unsur cerita	4	4	4
		Penyajian urutan cerita logis	4	4	4
3.	Bahasa	Penggunaan sarana retorika	4	4	4
		Penggunaan pilihan kata	3	5	4
4.	Mekanik	Penulisan huruf, kata dan tanda baca	3	3	3
		Kepaduan antar paragraf	4	4	4
		Kerapian	3	3	3
Skor Akhir					43

1. Aspek Isi
 - a. Isi cerita sangat sesuai dengan tema .
 - b. Cerita dikembangkan dengan kreatif tanpa keluar dari tema yang ada.
2. Penyajian Organisasi
 - a. Penyajian tokoh, alur dan setting lengkap, jelas dan menarik.
 - b. Penyajian sudut pandang dan judul baik dan menarik.
 - c. Urutan cerita yang disajikan membentuk kepaduan cerita yang serasi dan menarik.
 - d. Urutan peristiwa yang disajikan runtut, logis dan mudah dipahami.
3. Bahasa
 - a. Penggunaan sarana retorika baik, membuat cerita menjadi menarik.
 - b. Pemilihan kata dan struktur kalimat tepat dan sesuai dengan maksud pengarang.
4. Mekanik
 - a. Ada kesalahan 15% - 20% dalam penulisan huruf, kata dan tanda baca.
 - b. Hubungan kalimat satu dengan kalimat lain berjalan kompleks, pembaca mudah mengikuti jalan pikiran pengarang.
 - c. Tulisan rapi, ada coretan dan mudah dibaca.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Akhir}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 = \frac{43}{55} \times 100 = 78,1$$

$$\text{Nilai} = 78$$

Hasil Karya Siswa Perlakuan IV

Nama : Eni Hidayati

Kelas : X-1

No. urut : 13

Tema : Semangat Sekolah

Sekolahku Masa Depan

Disebuah desa hiduplah anak-anak jalanan, yang tak punya pekerjaan dan hanya hidup terlunta-lunta karena keadaan yang kian mengharukan. Seorang anak mempunyai keinginan untuk bersekolahpun tak bisa. Untung saja didesa tersebut diadakannya sekolah rakyat sekolah khusus untuk anak-anak gelandangan. Mungkin sangat berbeda dengan sekolah-sekolah lain yang sudah negeri.

Dipagi yang cerah Tono salah satu orang gelandangan yang ingin sekali mengikuti upacara, dia rela bangun lebih awal dari sebelumnya hanya untuk pergi ke sekolah yang negeri, dimana sekolah tersebut melaksanakan upacara bendera. Karena disekolahnya atau disekolah rakyat tidak pernah diadakan upacara. Tono berjalan dengan memakai atribut lengkap dan membawa tas karena dia masih menempati sekolah dasar diapun memakai pakaian merah putih. Setelah sampai disekolah Tono langsung menyelinap dibarisan belakang anak-anak yang juga sedang mengikuti upacara tanpa diketahui oleh pengawas atau penjaga. Hatinya kini sangat gembira karena dia dapat mengikuti upacara itu sampai selesai. Semangat juang yang dilakukan seperti perjuangan bangsa Indonesia yang berjuang untuk menang, untuk merdeka dan untuk menjadi yang terbaik. Tibaran bendera membuat hati toni berbunga-bunga seolah-olah hanya mimpi baginya.

Upacara bendera kini sudah selesai semua murid bubar untuk menuju kelasnya masing-masing, akan tetapi toni berlari keluar sambil membawa tas yang dibawanya, ketika dia akan berlari seorang pengawas mengetahuinya dan mengejar anak itu, sesampai dipintu gerbang anak yang dikejar sudah berlari cukup jauh dari pengawas. Pengawaspun hanya membiarkan saja. Sesudah dia bebas dari pengawas Tono berjalan dengan santai sambil mengandai-andai "Andai saja aku bisa seperti mereka hidup berketukupan, bersekolah disekolah yang cukup terkenal dan memiliki cita-cita, Sedangkan aku hanya seorang gelandangan untuk makanpun susah apakah aku bisa mengejar cita-citaku dan menggapainya". Setelah lama berjalan Tono bertemu dengan teman sebayanya yang sama-sama anak gelandangan Untuk menuju ke sekolah rakyat. Tempat dimana untuk menuntut ilmu sehari-hari agar bisa menggapai cita-citanya walaupun hanya dengan cara sederhana.

Dari semangat yang terus berkobar akhirnya Iana terus berjuang untuk maju.
Sampai - sampai dia tidak menghiraukan keadaananya.

NO.	Aspek	Kriteria	Skor		
			Peneliti	Guru	Rerata
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	4	4	4
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	4	4	4
2.	Organisasi Penyajian	Fakta Cerita meliputi tokoh, alur dan setting	4	4	4
		Sarana cerita meliputi sudut pandang, gaya bahasa dan judul	4	4	4
		Kepaduan unsur cerita	4	4	4
		Penyajian urutan cerita logis	4	4	4
3.	Bahasa	Penggunaan sarana retorika	3	3	3
		Penggunaan pilihan kata	4	4	4
4.	Mekanik	Penulisan huruf, kata dan tanda baca	3	3	3
		Kepaduan antar paragraf	5	3	4
		Kerapian	3	3	3
Skor Maksimal					42

1. Aspek Isi

- Isi cerita sesuai dengan tema .
- Cerita dikembangkan dengan kreatif tanpa keluar dari tema yang ada.

2. Penyajian Organisasi

- Penyajian tokoh, alur dan setting lengkap, jelas dan menarik.
- Penyajian sudut pandang dan judul baik dan menarik.
- Urutan cerita yang disajikan membentuk kepaduan cerita yang serasi dan menarik.
- Urutan peristiwa yang disajikan runtut, logis dan mudah dipahami.

3. Bahasa

- Penggunaan sarana retorika cukup baik, membuat cerita menjadi cukup menarik.
- Pemilihan kata dan struktur kalimat tepat dan sesuai dengan maksud pengarang.

4. Mekanik

- Ada kesalahan 15% - 20% dalam penulisan huruf, kata dan tanda baca.
- Hubungan kalimat satu dengan kalimat lain berjalan kompleks, pembaca mudah mengikuti jalan pikiran pengarang.
- Tulisan rapi, ada coretan dan mudah dibaca.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Akhir}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 = \frac{42}{55} \times 100 = 76,3$$

$$\text{Nilai} = 76$$

Hasil Karya Siswa Postes

Nama : Hari Setyanati

Kelas : x.1

No 9 15

Cerpen, 24/01/2011

Khayalan Semu

Aku mengenalnya hampir setengah tahun. Deewa, nama panggilannya. Tak satupun orang yang tau bahwa aku begitu mencintainya. Dia masih sekolah sama sepertiku, tetapi beda sekolah. Dia tampan, baik dan sopan. Bertubuh tinggi, putih dan tubuhnya mancung.

Beberapa bulan sebelum aku mengenal Deewa, aku di tembak cowok, namanya Bari, anak luar daerah dariku. Aku sangat menyayangi dan mencintainya. Dia juga baik dan sopan. Aku sangat bangga mempunyai pacar seperti Bari.

Tumit malam, ponselku berbunyi, "1 pesan diterima" ku buka ponselku, ada pesan tetapi tidak ada nama dari nomor itu. "Nomor baru" dm pikiranku, ~~aku~~ isi pesannya adalah, "Hey... met malam, geaph nreh?", aku tak menghiraukannya. aku melanjutkan belarku. Ponselku berbunyi lagi, "1 pesan diterima" ku buka, isi pesannya adalah, "sombong amat, smsku tidak di balas!". Akhirnya aku membantah pesan orang itu. "Ah, tidak penting banget...". Pikarku. Hari berganti hari, orang nomor baru itu masih saja mengirim pesan untukku, sering dia juga meneleponku, tetapi tidak ku angkat, karena aku punya wajah yang lucu dan aneh-tak ada di mata yang tidak penting banget.

Sang hari yang cerah, sehabis pulang sekolah, aku numpang di warung Pak Jaya, untuk membeli makanan karna di rumahku ~~aku~~ Mama tidak masak untukku. ~~Pak Jaya~~ Pak Jaya tidak begitu rame, disini hanya ada 1 cowok yang juga sedang menunggu pesannya. Setelah menunggu pesannya aku duduk di samping cowok itu, ada yang aneh, sepertinya dia sudah tau tentang aku, dia tersenyum padaku dan mengulurkan tangan dengan maksud untuk berkenalan.

"Hey... Aku deewa", katanya.

"Hey juga, aku Bari", kataku dengan gugup.

"Kamu tau aku ini siapa?", kata deewa lagi

"Emm... maaf aku tidak tau", kataku dengan malu

"aku adalah orang yang mengirimkan pesan setiap hari untukmu, yahh... meskipun tak kau balas", ungkap deewa

"Oh itu", hanya itu yang kukomp.

Tak terasa, aku ngobrol dengan deewa sudah 15 menit, aku mengundanya karena pesananku tertahan dahulu tadi. Di dalam pertemanan panjang, aku masih memikirkan cowok tadi. Bagaimana dia tau nomor hpku ?? Huh..... Aku tak memikirkanya.

Deewa setiap hari masih mengirim pesan Edutku, Alangkah baiknya jika dia membalasnya. Aku mulai terpesona dengan balasan-balasan pesanku darinya. Sepertinya dia cowok yang baik. Hampir setiap jam aku sms-an dengan dia. Meskipun aku ~~tidak~~ hanya membalas seperlunya saja dan semauku saja.

Hari yang begitu indah, pagi diawali pagi dengan cerahnya sang mentari. Aku mendapat kabar dari temanku bahwa Bari telah selingkah. Katanya, Bari kemarin Bari pergi dengan cewek bermesraan dengannya. Wah... hatiku sangat panas bagaikan ada bara api didalam hatiku. Aku masih belum percaya, dan aku akan memastikannya sedikit.

Selang beberapa hari setelah ada kabar itu, tidak sengaja aku melintasi daerah wisata di Wonorejo, karena aku dan kakakku akan pergi ke menemui kakak dan nenekku. Aku melihat Bari sedang bergendeng tangan dan bermesraan dengan cewek cantik di sampingnya. Wah... aku sangat terkejut dan tidak percaya itu. Pada saat itulah hubunganku dan Bari berakhir.

2 Bulan lamanya aku masih merasakan sakit yang luar biasa didalam hatiku. Hanya deewa yang bisa menemani dan menghiburku. Yah... meskipun tangan terdakam konyol, tapi tak apalah aku sedang dengannya.

Hubungan pertemananku dengan deewa semakin erat. Karena aku dan dia sering kesamaan, meskipun tidak tersengaja. Sampai akhirnya deewa menembalku, bertaruh aku menjadi pacar dari deewa. Satu hari dia menemukoku aku tak menahnikannya, dua kali, tiga kali sampai ke empat kalinya dia menyatukan cinta padaku tetapi aku tak menahnikannya, dan itu memang itu adalah sebuah bahan beranda. Edutku.

Deewa mulai curi kepadaku. Suatu hari dia bercerita kepadaku bahwa dia sudah mempunyai cewek. Daaaarrr... Hatiku hancur, berkeping-keping. Rasa rasanya aku geterrrrr sekenyeng mungkin untuk menghilangkan rasa itu dari hatiku. Aku juga tidak menyangka, aku akan merasakan hal seperti itu karena aku dia sangat mencintainya.

Kini hari-hariku hanya di temani dengan kesepian, aku sangat menyesali pertemanan itu dulu, mungkin deewa menjadi teman spesialku. Seringkali aku menangis, kata-kata indah yang terucap dari bibir deewa untuk menenangkanku. Kini yang kurasakan hanya rasa cemburu dan sakit hati ketika melihat deewa dengan cewek lain. Inginnya putar kembali waktu biar aku bisa dengan deewa lagi. Aku hanya berharap dia masih menghiburku, ~~dan~~ membiarkannya. Kata sayang belati terucap untukku dan kata cinta yang akan selalu ku genggam.

Dewa adalah cinta yang semu bawku. Aku tidak akan lagi bisa mengubah sikapnya untuk seperti dulu. Sekarang yang berada di benakku adalah bayangan-bayangan dari deewa yang selalu menemani di setiap langkahku yang seperti dulu. Sampai sekarang aku masih mengharapkan deewa sebagai teman sepekaiku meskipun semua itu hanya khayalan yang semu dan tidak pernah terjadi.

NO.	Aspek	Kriteria	Skor		
			Peneliti	Guru	Rerata
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	5	5	5
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	4	4	4
2.	Organisasi Penyajian	Fakta Cerita meliputi tokoh, alur dan setting	5	5	5
		Sarana cerita meliputi sudut pandang, gaya bahasa dan judul	4	4	4
		Kepaduan unsur cerita	4	4	4
		Penyajian urutan cerita logis	4	4	4
3.	Bahasa	Penggunaan sarana retorika	4	4	4
		Penggunaan pilihan kata	4	4	4
4.	Mekanik	Penulisan huruf, kata dan tanda baca	3	3	3
		Kepaduan antar paragraf	3	5	4
		Kerapian	3	3	3
Skor Akhir					44

1. Aspek Isi
 - a. Isi cerita sangat sesuai dengan tema .
 - b. Cerita dikembangkan dengan kreatif tanpa keluar dari tema yang ada.
2. Penyajian Organisasi
 - a. Penyajian tokoh, alur dan setting sangat lengkap, jelas dan menarik.
 - b. Penyajian sudut pandang dan judul baik dan menarik.
 - c. Urutan cerita yang disajikan membentuk kepaduan cerita yang serasi dan menarik.
 - d. Urutan peristiwa yang disajikan runtut, logis dan mudah dipahami.
3. Bahasa
 - a. Penggunaan sarana retorika baik, membuat cerita menjadi cukup menarik.
 - b. Pemilihan kata dan struktur kalimat tepat dan sesuai dengan maksud pengarang.
4. Mekanik
 - a. Ada kesalahan 15% - 20% dalam penulisan huruf, kata dan tanda baca.
 - b. Hubungan kalimat satu dengan kalimat lain berjalan kompleks, pembaca mudah mengikuti jalan pikiran pengarang.
 - c. Tulisan rapi, ada coretan dan mudah dibaca.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Akhir}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 = \frac{44}{55} \times 100 = 80$$

$$\text{Nilai} = 80$$

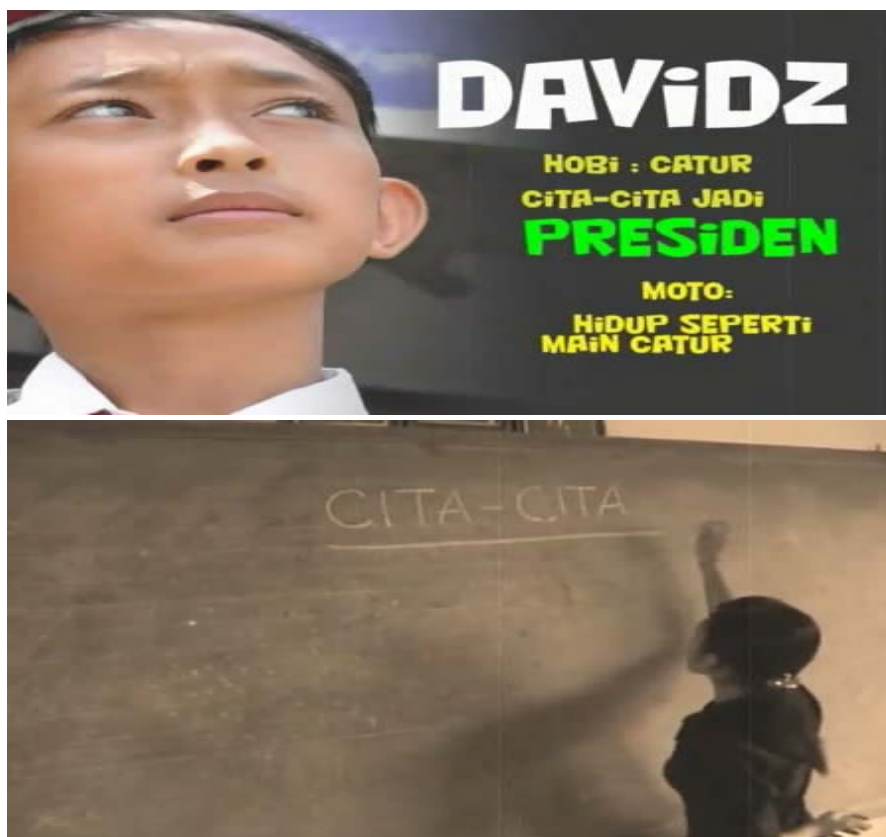
Lampiran 15. Media Pembelajaran Film Pendek

A. Perlakuan I Penggunaan Media Film Pendek dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

1. Deskripsi Media Film Pendek Perlakuan I
 - a. Film Pendek yang diputar berjudul “Senyumku, Tertawaku, Bahagia Kita”.
 - b. Film Pendek yang diputar bertemakan “Persahabatan”.
 - c. Film Pendek yang diputar diunduh dari
[http: /www.youtube.com/watch?v=9ki57QwW_Ws](http://www.youtube.com/watch?v=9ki57QwW_Ws).
 - d. Film pendek “Senyumku, Tertawaku, Bahagia Kita”, bercerita tentang persahabatan sekelompok anak. Mereka selalu bersama-sama, berangkat sekolah bersama, pulang sekolah bersama, bermain dan belajar bersama. Mereka mempunyai cita-cita yang berbeda-beda dan berusaha untuk mewujudkan cita-citanya masing-masing. Cerita dalam film pendek tersebut mengandung pesan yang positif, yaitu untuk selalu menjaga persahabatan.
2. Prosedur Media Pembelajaran Film Pendek Perlakuan I

Langkah-langkah penggunaan media film pendek dalam pembelajaran menulis cerpen perlakuan I :

- a. siswa menerima materi tentang menulis cerpen;
- b. siswa melihat dan memahami cerita pada film pendek yang sedang diputar, potongan film pendek yang diputar pada perlakuan I dapat dilihat pada gambar berikut.





- c. siswa menganalisis unsur-unsur pembangun cerita dalam film pendek yang telah diputar, unsur-unsur pembangun yang dianalisis antara lain, tokoh, alur, latar dan tema. Bagian film pendek yang menjelaskan tentang unsur-unsur pembangun cerita yang terdiri dari tokoh, alur, latar, dan tema, dapat dilihat pada gambar berikut.





- d. jika siswa belum memahami unsur-unsur pembangun cerita dalam film pendek yang diputar, film pendek diputar kembali dan guru menjelaskan setiap potongan film yang menjelaskan tentang unsur-unsur pembangun cerita.
- e. siswa menulis cerpen sesuai dengan tema pada film pendek yang telah diputar;
- f. dalam membuat cerpen, siswa boleh berkreasi sebanyak mungkin, boleh mengubah alur, konflik, tokoh, sudut pandang. Tetapi, idenya tetap mengacu pada media film pendek yang telah diputar.

B. Perlakuan II Penggunaan Media Film Pendek dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

1. Deskripsi Media Film Pendek Perlakuan II

- a. Film Pendek yang diputar berjudul “Untuk Sebuah Hamburger”.
- b. Film Pendek yang diputar bertemakan “Kejujuran”.
- c. Film Pendek yang diputar diunduh dari
[http: /www.youtube.com/watch?v=jnnwh9rusVc](http://www.youtube.com/watch?v=jnnwh9rusVc).
- d. Film pendek “Untuk Sebuah Hamburger” bercerita tentang seorang anak penjual koran yang sangat ingin membeli sebuah hamburger. Dia bercerita kepada ibunya tentang keinginannya tersebut, tetapi ibunya tidak bisa membelikannya, ibunya hanya berpesan kepada anak itu agar selalu berusaha dan berdoa. Anak itu pun segera pergi bekerja untuk menjual koran. Hasil dari jualan koran, ternyata tidak cukup untuk membeli hamburger. Saat anak itu sedang istirahat, dia melihat sebuah dompet berwarna hitam di pinggir jalan, kemudian anak itu memungut dompet tersebut, setelah dibuka dompet itu ternyata berisikan uang. Terlintas dalam pikirannya untuk membeli hamburger dengan uang itu, tetapi ternyata anak itu mengembalikan dompet itu kepada pemiliknya. Sebagai ucapan terima kasih dari pemilik dompet, anak itu dibelikan hamburger. Film yang diputar mengandung pesan yang positif yaitu untuk selalu berusaha, berdoa dan bersikap jujur.

2. Prosedur Media Pembelajaran Film Pendek Perlakuan II

Langkah-langkah penggunaan media film pendek dalam pembelajaran menulis cerpen perlakuan II :

- a. siswa menerima materi tentang menulis cerpen;
- b. siswa melihat dan memahami cerita pada film pendek yang sedang diputar, potongan film pendek yang diputar pada perlakuan II dapat dilihat pada gambar berikut.





- c. siswa menganalisis unsur-unsur pembangun cerita dalam film pendek yang telah diputar, unsur-unsur pembangun yang dianalisis antara lain, tokoh, alur, latar dan tema. Bagian film pendek yang menjelaskan tentang unsur-unsur pembangun cerita yang terdiri dari tokoh, alur, latar, dan tema, dapat dilihat pada gambar berikut.





- d. jika siswa belum memahami unsur-unsur pembangun cerita dalam film pendek yang diputar, film pendek diputar kembali dan guru menjelaskan setiap potongan film yang menjelaskan tentang unsur-unsur pembangun cerita.
- e. siswa menulis cerpen sesuai dengan tema pada film pendek yang telah diputar;
- f. dalam membuat cerpen, siswa boleh berkreasi sebanyak mungkin, boleh mengubah alur, konflik, tokoh, sudut pandang. Tetapi, idenya tetap mengacu pada media film pendek yang telah diputar.

C. Perlakuan III Penggunaan Media Film Pendek dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

1. Deskripsi Media Film Pendek Perlakuan III
 - a. Film Pendek yang diputar berjudul “Sekolahku”.
 - b. Film Pendek yang diputar bertemakan “Semangat Sekolah”.
 - c. Film Pendek yang diputar diunduh dari <http://www.youtube.com/watch?v=jtJzas9QE3Q>.
 - d. Film pendek “Sekolahku” bercerita tentang seorang anak jalanan yang ingin sekali mengikuti upacara bendera di sekolah. Sekolahnya yaitu Sekolah Rakyat Tunas Bangsa, sekolah yang dibangun untuk anak-anak jalanan tidak pernah mengadakan upacara bendera, karena tidak adanya tempat dan fasilitas untuk upacara bendera. Film pendek tersebut mengandung pesan yang positif yaitu untuk semangat bersekolah.
2. Prosedur Media Pembelajaran Film Pendek Perlakuan III

Langkah-langkah penggunaan media film pendek dalam pembelajaran menulis cerpen perlakuan III :

- a. siswa menerima materi tentang menulis cerpen;
- b. siswa melihat dan memahami cerita pada film pendek yang sedang diputar, potongan film pendek yang diputar pada perlakuan III dapat dilihat pada gambar berikut.





- c. siswa menganalisis unsur-unsur pembangun cerita dalam film pendek yang telah diputar, unsur-unsur pembangun yang dianalisis antara lain, tokoh, alur, latar dan tema. Bagian film pendek yang menjelaskan tentang unsur-unsur pembangun cerita yang terdiri dari tokoh, alur, latar, dan tema, dapat dilihat pada gambar berikut.





- d. jika siswa belum memahami unsur-unsur pembangun cerita dalam film pendek yang diputar, film pendek diputar kembali dan guru menjelaskan setiap potongan film yang menjelaskan tentang unsur-unsur pembangun cerita.
- e. siswa menulis cerpen sesuai dengan tema pada film pendek yang telah diputar;
- f. dalam membuat cerpen, siswa boleh berkreasi sebanyak mungkin, boleh mengubah alur, konflik, tokoh, sudut pandang. Tetapi, idenya tetap mengacu pada media film pendek yang telah diputar.

D. Perlakuan IV Penggunaan Media Film Pendek dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

1. Deskripsi Media Film Pendek Perlakuan IV
 - a. Film Pendek yang diputar berjudul “Semangat Indonesia”.
 - b. Film Pendek yang diputar bertemakan “Perjuangan”.
 - c. Film Pendek yang diputar diunduh dari
<http://www.youtube.com/watch?v=NjFV-mswaYE&feature=related>
 - d. Film pendek “Semangat Indonesia”, bercerita tentang seorang anak yang ingin sekali mengikuti lomba sepeda hias dalam rangka memperingati HUT RI, tetapi anak itu tidak mempunyai uang untuk menghias sepedanya yang sudah rusak dan tidak layak pakai. Anak itu tidak bisa tidur karena terus memikirkan bagaimana caranya untuk ikut serta dalam perlombaan tersebut. Ibunya tidak bisa berbuat apa-apa, karena tidak ada biaya untuk menghias sepeda tersebut. Paginya anak itu menemukan ide untuk menghiasi sepedanya dengan bambu. Dia langsung berlari menuju ke hutan bambu dan mulai menghias sepedanya, dengan bangga anak itu pergi ke tempat perlombaan. Film pendek yang diputar mengandung pesan positif yaitu untuk tetap berjuang dan bersikap nasionalis.
2. Prosedur Media Pembelajaran Film Pendek Perlakuan IV

Langkah-langkah penggunaan media film pendek dalam pembelajaran menulis cerpen perlakuan IV :

- a. siswa menerima materi tentang menulis cerpen;
- b. siswa melihat dan memahami cerita pada film pendek yang sedang diputar, potongan film pendek yang diputar pada perlakuan IV dapat dilihat pada gambar berikut.





- c. siswa menganalisis unsur-unsur pembangun cerita dalam film pendek yang telah diputar, unsur-unsur pembangun yang dianalisis antara lain, tokoh, alur, latar dan tema. Bagian film pendek yang menjelaskan tentang unsur-unsur pembangun cerita yang terdiri dari tokoh, alur, latar, dan tema, dapat dilihat pada gambar berikut.





- d. jika siswa belum memahami unsur-unsur pembangun cerita dalam film pendek yang diputar, film pendek diputar kembali dan guru menjelaskan setiap potongan film yang menjelaskan tentang unsur-unsur pembangun cerita.

- e. siswa menulis cerpen sesuai dengan tema pada film pendek yang telah diputar;
- f. dalam membuat cerpen, siswa boleh berkreasi sebanyak mungkin, boleh mengubah alur, konflik, tokoh, sudut pandang. Tetapi, idenya tetap mengacu pada media film pendek yang telah diputar.

Lampiran 16. Surat Perijinan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 884/H.34.12/PP/IV/2011
Lampiran : --
Hal : **Permohonan Izin Survey/Observasi/Penelitian*)**

25 April 2011

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Propinsi DIY
Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan survey/observasi/penelitian untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Keefektifan Media "Film Pendek" dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Siswa Kelas X SMA N 1 Wadaslintang Kec. Wadaslintang, Kab. Wonosobo

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : BAYU SENO AJI
NIM : 07201244024
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia
Tanggal Pelaksanaan : Bulan April s.d. Juni 2011

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Pembantu Dekan I,

Drs. Suhaini M. Saleh, M.A.
NIP. 19540120 197903 1 002



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
 Kepatihan - Danurejan, Yogyakarta - 55213

Nomor : 070/3346/V/2011
 Hal : Ijin Penelitian

Yogyakarta, 26 April 2011

Kepada Yth.
 Gubernur Provinsi Jawa Tengah
 Cq. Ka. Bakesbanglinmas
 Di-
 SEMARANG

Menunjuk surat

Dari : Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY
 Nomor : 884/H.34.12/PP/IV/2011
 Tanggal : 26 April 2011.
 Perihal : Ijin Penelitian.

Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : BAYU SENO AJI
 NIM/NIP. : '07201244024
 Alamat : Karangmalang Yogyakarta
 Judul Penelitian : KEEFEKTIFAN MEDIA "*FILM PENDEK*" DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN PADA SISWA KELAS X SMA N 1 WADASLINTANG KEC. WADASLINTANG KAB. WONOSOBO
 Lokasi : Kab. Wonosobo Jawa Tengah
 Waktu : 3 (bulan) Bulan Mulai Tanggal 26 April 2011 s/d 26 Juli 2011.

Peneliti berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadikan maklum

An. Sekretaris Daerah
 Asisten Perekonomian dan Pembangunan
 Ub. Kepala Biro Administrasi Pembangunan

Tembusan disampaikan Kepada :

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai Laporan);
2. Dekan Fak Bahasa dan Seni - UNY
3. Yang Bersangkutan.





**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

JL. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122

SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor : 070 / 0917 / 2011

- I. DASAR : Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah.
Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 7 Pebruari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY. Nomor: 070 / 3346 / V /
2011. Tanggal 26 April 2011
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas
Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Wonosobo.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
 - 1. Nama : BAYU SENO AJI.
 - 2. Kebangsaan : Indonesia.
 - 3. Alamat : Karangmalang, Yogyakarta.
 - 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 - 5. Penanggung Jawab : Dr. Nurhadi.
 - 6. Judul Penelitian : KEEFEKTIFAN MEDIA "FILM PENDEK"
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS
CERPEN PADA SISWA KELAS X SMA N
1 WADASLINTANG KECAMATAN
WADASLINTANG KABUPATEN
WONOSOBO.
 - 7. Lokasi : Kabupaten Wonosobo.

V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

- 1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada
Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi
untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat
Pemberitahuan ini.
- 2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu
yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian
yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri
maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan.
Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat me-
nimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
 4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari:
April s.d Juli 2011.
- VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 27 April 2011

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH



Drs. C. AGUS TUSONO, MSi
Pembina Utama Muda
NIP. 195508141983031010



**PEMERINTAH KABUPATEN WONOSOBO
KANTOR KESBANG POL DAN LINMAS**

Jl. Pemuda Nomor 6 Telp. (0286) -321483 Kode Pos 56311
W O N O S O B O

Wonosobo, 27 April 2011.

Nomor : 070 / 078
Sifat : Penting.
Lampiran : -
Perihal : Ijin Penelitian

Kepada.

Yth Kepala Dinas Dikpora
Kab. Wonosobo

Di

WONOSOBO

Menunjuk surat dari : Ka. Badan Kesbangpol dan Linmas Prov. Jawa Tengah.
Tanggal : 27 April 2011
Nomor : 070 / 0917 / 2011.

Bersama ini diberitahukan bahwa :

N a m a : BAYU SENO AJI
A l a m a t : Larangan Ngalian Rt 01/04 Wadaslintang Wonosobo.
Pekerjaan : Mahasiswa.
Kebangsaan : Indonesia.

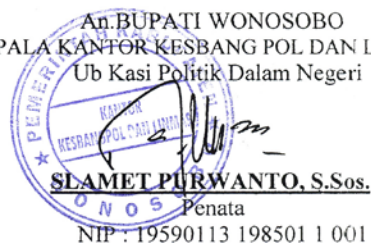
Bermaksud mengadakan penelitian penyusunan Skripsi dengan judul :

**KEEFEKTIFAN MEDIA " FILM PENDEK " DALAM PEMBELAJARAN
MENULIS CERPEN PADA SISWA KELAS X SMA N 1 WADASLINTANG
KECAMATAN WADASLINTANG KABUPATEN WONOSOBO**

Penanggung jawab : Dr. Nurhadi.
Peserta : -
Lokasi : SMA N 1 Wadaslintang Wonosobo.
Waktu : April s/d Juli 2011.

Yang bersangkutan wajib mentaati peraturan, tata tertib dan norma – norma yang berlaku di daerah setempat.

An. BUPATI WONOSOBO
KEPALA KANTOR KESBANG POL DAN LINMAS
Ub Kasi Politik Dalam Negeri


SLAMET PURWANTO, S.Sos.
 Penata
 NIP : 19590113 198501 1 001

Tembusan : Kepada Yth .

1. Bupati Wonosobo (Sebagai laporan) ;
2. Ka Beppeda Kabupaten Wonosobo ;
3. Camat Wadaslintang ;
4. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY ;
5. Yang Bersangkutan ;
6. Peninggal.



**PEMERINTAH KABUPATEN WONOSOBO
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA**

Jalan S Parman 8 B Wonosobo Telepon (0286) 321078/324536
WONOSOBO - 56311

Nomor : 421.4/1141 /2011

Lamp : -

Hal : Ijin Penelitian

Wonosobo, 28 April 2011

Kepada Yth.

Kepala SMAN 1 Wadaslintang

di

WONOSOBO

Berdasarkan surat dari Kepala Kantor Kesbangpol dan Linmas Kabupaten Wonosobo, Nomor : 070/078 tanggal 27 April 2011 perihal Permohonan Ijin Penelitian guna penyusunan skripsi :

Nama : BAYU SENO AJI

NIM : 07201244024

Fakultas/Prodi : Bahasa dan Seni / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Penelitian : *"KEEFEKTIFAN MEDIA FILM PENDEK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 WADASLINTANG KECAMATAN WADASLINTANG KABUPATEN WONOSOBO"*

Pada prinsipnya kami Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Wonosobo tidak keberatan dengan catatan :

1. Sekolah/ lembaga yang bersangkutan tidak keberatan
2. Tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar,
3. Tidak ada unsur paksaan,
4. Tidak memungut biaya/ sumbangan berupa apapun,
5. Yang bersangkutan wajib mentaati peraturan, tata tertib dan norma-norma yang berlaku di daerah setempat.

Demikian atas perhatian dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih.

An. KEPALA

DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

KABUPATEN WONOSOBO

SEKRETARIS



Dra. SITI NURYANAH, M.Si

NIP.19631109 199003 2 002

Tembusan :

1. Yang bersangkutan